



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MEMBACA TANPA AIR MATA

Untung Sudrajat
Herlina Kristianti



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

MEMBACA TANPA AIR MATA

Penulis

Untung Sudrajat
Herlina Kristianti

Penelaah

Toni Yudha Pratama
Kurnia Mega Hapsari
Sukinah
Rina Maryati

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Erlina Indarti
Marsya Nisrina

Ilustrator

Arief Firdaus

Editor

Rifqi Risnadyatul Hudha
Marsya Nisrina

Desainer

Handini Noorkasih

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2023

ISBN 978-623-118-760-4
978-623-118-761-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/15 pt, SIL Open Font License & Apache License
viii, 128 hlm.: 17,6 x 25 cm.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, tahun ini Pusat Perbukuan dapat menghadirkan buku-buku nonteks untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Buku-buku ini disusun dan disajikan sebagai panduan bagi para pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai kondisi kekhususan.

Buku ini juga merupakan wujud komitmen Pusat Perbukuan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif serta memberikan dukungan dan arahan yang komprehensif kepada para pendidik dalam memandu anak-anak istimewa menuju kesuksesan. Di dalam buku ini terdapat ide dan solusi inovatif yang dirancang untuk mendukung pendidikan khusus serta membangun dasar yang kuat bagi inklusivitas. Buku ini diharapkan menjadi inspirasi, motivasi, dan penggugah hati sanubari warga sekolah dan orang tua dalam menghadapi dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta memenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi upaya kita bersama dalam memajukan pendidikan inklusif sebagai fondasi yang kokoh untuk generasi mendatang.

Jakarta, November 2023
Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno

PRAKATA

Hai, Bapak/Ibu Guru Hebat!

Selamat! Buku ini sampai di tangan Anda.

Ini adalah buku petunjuk praktis untuk guru dan dapat digunakan pula untuk orang tua yang mempunyai anak dengan permasalahan membaca. Penulis adalah guru bagi para peserta didik, termasuk anak yang mengalami kesulitan membaca. Seorang guru pasti punya banyak pengalaman saat mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik. Kita mungkin menghadapi beragam permasalahan, hambatan, atau tantangan saat melakukan proses pembelajaran di kelas, termasuk permasalahan kesulitan membaca.

Namun, akan menjadi sebuah kepuasan, kenikmatan, dan kebanggaan tersendiri apabila kita dapat memecahkan sebuah permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik. Kita merasa bersyukur karena telah membantu mereka menemukan solusi dan membantu mereka mengembangkan diri dengan lebih optimal.

Tentu saja, proses menemukan solusi atas permasalahan belajar adalah proses yang tidak selalu mudah. Penulis yakin Bapak dan Ibu Guru Hebat juga tahu bahwa pengalaman menemukan masalah, mencari akar penyebabnya, lalu menentukan dan melaksanakan penanganan pembelajaran yang tepat merupakan proses yang menantang sekaligus menyenangkan.

Bisa dikatakan, aktivitas membaca merupakan salah satu aktivitas penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca menjadi salah satu dari tiga keterampilan dasar belajar, yaitu membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Sebagaimana kita ketahui bersama, sebagian besar proses pembelajaran melibatkan aktivitas membaca. Media pembelajaran yang berupa teks, seperti buku, masih menjadi media utama dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, tanpa keterampilan membaca yang memadai, proses pembelajaran tidak akan optimal.

Buku panduan ini akan menguraikan tentang apa dan bagaimana membaca dan kesulitan membaca. Uraian itu kita bagi ke dalam empat Bab, yaitu (1) pramembaca, (2) membaca permulaan, (3) membaca pemahaman, serta (4) isu terkini membaca dan teknologi yang dapat membantunya. Pada tiga bab di awal dibahas konsep dan kesulitan yang terjadi pada tiap-tiap tahapan membaca. Pada bagian tersebut terdapat contoh kasus, asesmen, dugaan mengenai faktor-faktor penyebab, dan alternatif strategi pembelajarannya. Bab empat sebagai bab penutup membahas isu mutakhir tentang kesulitan membaca dan media atau teknologi yang dapat kita rekomendasikan untuk membantu memudahkan peserta didik dalam membaca. Semoga bermanfaat!

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii

Prolog	1
---------------------	----------

Bab 1 Apa Pun Perlu Persiapan, Begitu Juga Membaca	5
A. <i>Kok</i> , Ada Istilah Pramembaca?	6
B. Asesmen	7
C. Faktor Penyebab	11
D. Alternatif Penanganan	13
Resume	28

Bab 2 Membaca Permulaan: Langit Terbata-Bata, Laut Putus Asa	29
A. Membaca Permulaan dan Membaca Nyaring	30
B. Asesmen	32
C. Langit dan Laut	33
Resume	62

Bab 3	Ajari Aku agar Paham	65
	A. Apa Membaca Pemahaman Itu?	71
	B. Menemukenali Erde	72
	C. Latihan Membaca Pemahaman bagi Erde	75
	Resume	90

Bab 4	Teknologi yang Menginspirasi	91
	A. Keterlambatan Membaca (<i>Reading on Delay</i>).....	93
	B. Disleksia.....	96
	C. Teknologi Asistif dan Adaptif	98
	D. Pemilihan Teknologi yang Sesuai.....	108
	Resume	111

Lampiran.....	113
Glosarium	116
Daftar Pustaka	120
Indeks.....	123
Profil Pelaku Perbukuan	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Posisi Duduk Membaca	14
Gambar 1.2	<i>Stretching</i> pada Leher, Pundak, dan Punggung	15
Gambar 1.3	Kegiatan mengidentifikasi dengan proses mengelompokkan objek yang sama.....	17
Gambar 1.4	Bermain Kartu Kata	19
Gambar 1.5	Contoh Hasil Kinerja Instruksi Berjenjang	21
Gambar 2.1	Contoh Kosakata Pandang atau <i>Sight Word</i> Umum.....	32
Gambar 2.2	Contoh <i>Sight Word</i> yang Ditempel pada Masing-Masing Benda	32
Gambar 2.3	Contoh Huruf “a”	40
Gambar 2.4	Pola titik Huruf “a”	40
Gambar 2.5	Jenis kesulitan membaca	52
Gambar 2.6	Menyusun Huruf Menjadi Suku Kata atau Kata.....	58
Gambar 2.7	Sesi Konseling Dibutuhkan Peserta Didik	61
Gambar 3.1	Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru.....	66
Gambar 3.2	Guru melakukan kunjungan untuk memberikan dukungan dan mendiskusikan perkembangan belajar anak	70
Gambar 3.3	Erde menemukan jalannya, ketika guru dan orang tua berkolaborasi membuka jalan bersama	71
Gambar 3.4	Guru yang bahagia menuntun dan membimbing peserta didik menuju cita-cita bahagiannya	80
Gambar 3.5	Teknik Membaca dengan SQ3R	84
Gambar 3.6	Latihan membaca yang menyenangkan dilakukan di rumah bersama orang tua dan bersifat kontekstual.	88
Gambar 4.1	Pemrosesan Fonologis.....	94
Gambar 4.2	Anak disleksia mengalami kesulitan membaca yang berdampak pada kesulitan menulis dan berbicara	97
Gambar 4.3	Penggunaan teknologi digital dalam mengembangkan keterampilan membaca secara mandiri.....	99
Gambar 4.4	Mendokumentasikan kegiatan belajar membaca anak	107
Gambar 4.5	Membaca adalah proses yang menyenangkan untuk menembus ruang dan waktu menggapai ilmu dan impian ..	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Asesmen Pramembaca Bumi	8
Tabel 1.2	Kekuatan dan Kesulitan yang Dialami Bumi	10
Tabel 1.3	Kemampuan Persepsi	20
Tabel 1.4	Contoh Program Pembelajaran Individual Pramembaca.....	25
Tabel 2.1	Asesmen Membaca Permulaan Langit	34
Tabel 2.2	Kekuatan dan Kesulitan yang Dialami Langit	36
Tabel 2.3	Contoh Program Pembelajaran Individual Membaca Permulaan	46
Tabel 2.4	Hasil Asesmen Membaca Permulaan Laut.....	48
Tabel 2.5	Kekuatan dan Kesulitan yang Dialami Laut	51
Tabel 3.1	Kekuatan Positif dan Kesulitan yang Dialami Erde	74
Tabel 3.2	Contoh Program Pembelajaran Individual Membaca Pemahaman	76
Tabel 1.3	Contoh Program Pembelajaran Individual.....	75
Tabel 4.1	Komponen Bahasa dan Ciri Tingkah Bahasa Anak	94
Tabel 4.2	Teknologi Sederhana yang Dapat Digunakan untuk Eksplorasi Mandiri	109

Prolog



Umumnya, sebelum duduk di kelas 2 sekolah dasar, peserta didik sudah mampu membaca. Berbeda kenyataannya bagi peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan membaca di semua jenjang pendidikan. Buku ini menghadirkan Bumi, Langit, Laut, dan Erde sebagai representasi peserta didik di Indonesia yang mengalami kesulitan membaca hingga penuh air mata.

Bab 1



Pada Bab 1 akan dijumpai kasus menarik dengan tokoh unik bernama Bumi yang mengalami kesulitan pramembaca. Peserta didik lain mungkin menganggap bahwa membaca sekadar mengubah huruf menjadi bunyi, suku kata atau kata, lalu memaknainya. Bumi adalah peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Dia kerap kikuk dan ragu saat membaca. Dia belum mengenal semua huruf, belum dapat memasangkan huruf dengan bunyinya. Bumi belum sepenuhnya siap melakukan aktivitas membaca. Posisi duduk yang tepat dan nyaman belum ditemukannya saat membaca. Setelah proses asesmen diketahui Bumi mengalami permasalahan pramembaca, kemampuan yang harus dikuasai sebelum melakukan aktivitas membaca, seperti kemampuan bahasa lisan, persepsi (memahami apa yang diindera), dan lain-lain. Simak lebih jauh bagaimana asesmen dan *treatment* (penanganan), ya!

Setelah tahapan pramembaca di Bab 2, buku ini mengulas tahapan membaca permulaan. Pada tahapan ini, peserta didik sudah benar-benar memulai kegiatan membacanya. Kemampuan mengeja suku kata, kata, dan kalimat sederhana merupakan unsur penting dalam membaca permulaan. Langit dan Laut, tokoh yang hadir di Bab 2 ini merupakan contoh dua peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Langit adalah peserta didik perempuan, sedangkan Laut adalah peserta didik laki-laki. Mereka duduk di kelas 4 sekolah dasar, keduanya belum sepenuhnya lancar mengasosiasikan huruf dengan bunyi lisannya. Ketidaksiapan metode pembelajaran dan masalah *working memory* atau memori kerja tampaknya menjadi faktor penghambat proses mengejanya. Temukan berbagai variasi metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kelebihan, kekurangan, dan gaya belajar peserta didik yang beragam!

Laut tokoh lain dalam Bab 2 mengalami kondisi kesulitan membaca yang berimplikasi pada munculnya masalah psikologis dan perilaku. Dia cenderung menjadi pribadi yang suka beralih dan menyalahkan orang lain atas permasalahan membacanya. Penanganan psikologis diperlukan untuk membantu Laut akibat kesulitan membacanya mencakup komunikasi efektif,



Bab 2

umpan balik konstruktif, keterampilan penyelesaian masalah, refleksi, dan peran lingkungan dalam memberikan dukungan membangun budaya positif dalam keteladanan.

Setelah melewati tahap kemampuan pramembaca dan membaca permulaan, peserta didik sudah siap pada tahapan membaca pemahaman. Umumnya, kemampuan ini berkembang pada usia 9 tahun ke atas dan sudah lancar membaca, tidak lagi mengeja atau membaca dengan terbata-bata, mampu membaca kalimat yang lebih panjang serta memperoleh makna dan informasi dari teks yang dibacanya. Membaca pemahaman merupakan kemampuan dalam mengenal, memahami kata, dan maksud kalimat, kemudian mengolahnya menjadi sebuah informasi dan mengomunikasikannya.

Seorang peserta didik kelas 5 bernama Erde menunjukkan permasalahan yang unik dalam membaca pemahaman. Ini dipaparkan pada Bab 3. Meskipun sudah mampu membaca lancar, tetapi Erde kesulitan dalam memahaminya. Ia sering menangis karena tak dapat menjawab pertanyaan bacaan. Ia jadi malu, menarik diri, sering menghindari kegiatan membaca, dan melamun. Membaca pemahaman menjadi aktivitas yang membuatnya gundah dan memicu trauma memantik air mata. Keberagaman strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang diangkat dari praktik baik sangat direkomendasikan bagi peserta didik seperti Erde. Bab ini mengupas bagaimana Pak Samudera, guru yang terus berusaha menemukan permasalahan Erde, melakukan asesmen, menemukan kekuatan positif yang dijadikan landasan dalam merencanakan Program Pembelajaran Individu serta latihan-latihan praktis apa yang dapat dilakukan guru di sekolah dan orang tua di rumah.



Bab 3

Bab 4 memaparkan teknologi asistif dan aditif. Ada berbagai pilihan teknologi digital untuk latihan membaca yang mudah di akses. Ini sebagai pilihan sumber belajar. Bab ini juga memuat panduan penggunaan teknologi secara bijak, petunjuk bagaimana memutuskan penggunaan teknologi pada anak, refleksi dari penggunaan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran yang merdeka dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.



Bab 4

Selamat menikmati buku ini dan temukan inspirasi-inspirasi untuk mengembangkan potensi diri sebagai guru dan orang tua serta mendorong potensi terbaik dari peserta didik. Ingat, **setiap anak istimewa** karena kita.

Pengenalan Karakter



Hai,
saya
Bumi!

Usia saya 9 tahun.
Saya kelas 3 SD yang sering tersandung, kikuk, dan kesulitan pramembaca. Saya menjadi minder dan menunduk. Saya merasa tak percaya diri.



Nama
saya
Langit!

Saya kelas 4 SD.
Saya periang, senang olahraga, dan prakarya. Saya mengalami kesulitan mengingat huruf, mengeja, dan sering lupa. Pelafalan saya juga sulit. Saya membaca dengan terbata-bata.



Perkenalkan,
saya
Laut!

Saya kelas 4 SD. Saya penuh semangat dan aktif. Saya supel dan terampil berbicara. Saya akan menjadi surut jika mendapat tugas membaca. Saya menjadi mudah tersinggung serta mudah marah.



saya
Erde!

Saya berusia 11 tahun, kelas 5 SD. Saya sangat tersiksa dalam kegiatan membaca pemahaman. Setiap hari saya penuh air mata sampai saya bertemu Pak Samudera.



Perkenalkan,
saya
Pak Samudera!

Sebagai guru, saya selalu gembira dan bersemangat. Saya senang mencoba metode mengajar baru untuk menolong peserta didik menjadi cinta belajar.

Saya menjadikan peserta didik pusat pembelajaran. Saya memiliki kesabaran yang luas.

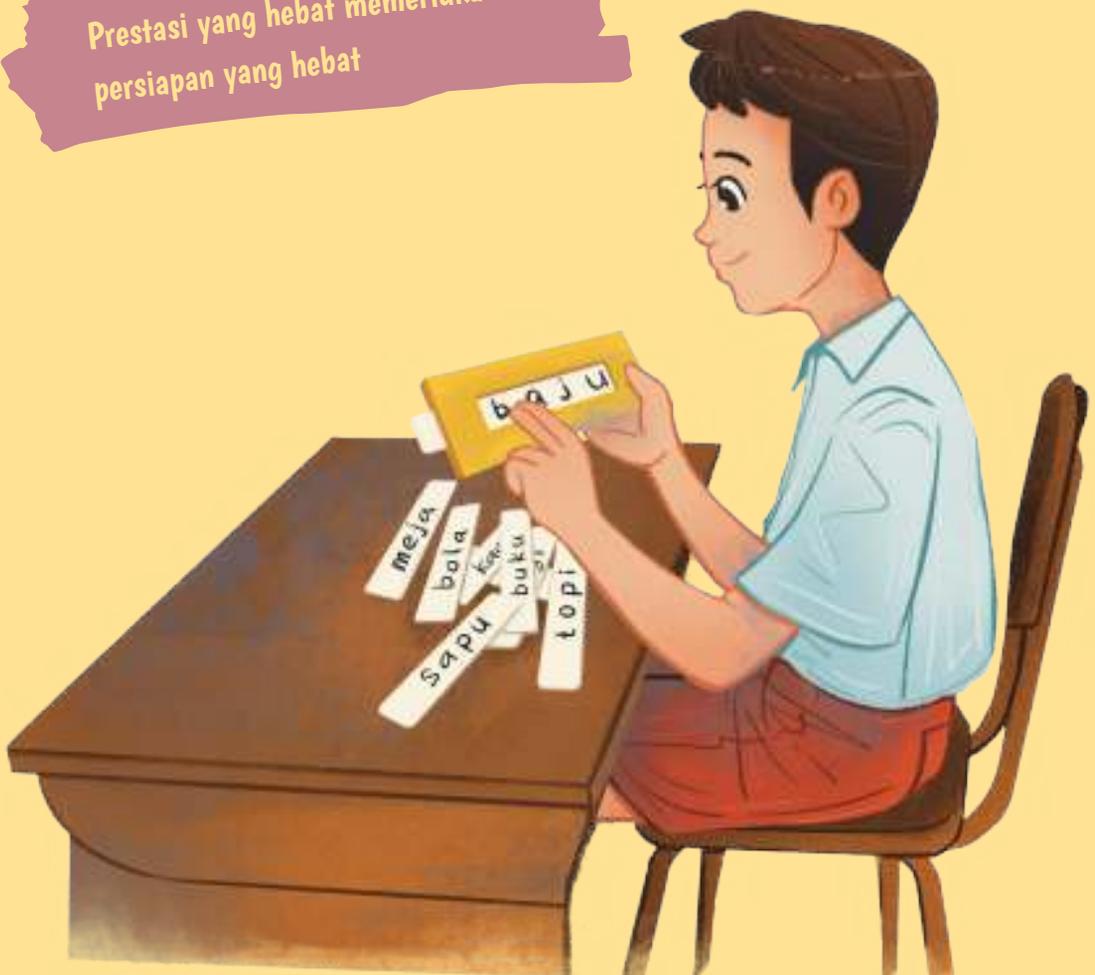


Bab

1

Apa Pun Perlu Persiapan, Begitu Juga Membaca

Prestasi yang hebat memerlukan
persiapan yang hebat



A. Kok, Ada Istilah Pramembaca?

Sebelum mampu dan mahir dalam sebuah keterampilan, kita perlu belajar dan berlatih, begitu juga dalam hal membaca. Untuk meraih sesuatu, ada hal-hal yang dipersiapkan sebagai syarat atau prasyarat. Kemampuan prasyarat untuk membaca itu diistilahkan dengan kemampuan pramembaca.

Berikut adalah kemampuan prasyarat yang harus dikuasai anak pada tahap pramembaca.

- 1. Motorik** terdapat pada aspek postural dan sikap tubuh saat membaca serta pengaturan kenyamanan posisi mata dan teks.
- 2. Persepsual** terdapat pada aspek visual/penglihatan, auditoris/pendengaran, taktil/perabaan, dan kinestetik/ingatan pola gerak.
- 3. Bahasa** terdapat pada bahasa lisan: menyimak sebagai bahasa reseptif primer dan berbicara sebagai bahasa ekspresif.

(Lerner 2001; Serfontein, 1998)

Bila aktivitas membaca kita ibaratkan dengan makan, pramembaca adalah kegiatan yang harus dipersiapkan sebelum makan. Piring, sendok, dan bahan makanan adalah hal yang harus tersedia sebelum makan. Cuci tangan, mengambil piring dan sendok, menuangkan nasi dan lauk di piring, duduk di kursi makan, serta berdoa merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum makan. Setelah itu, barulah kita siap untuk menyuapkan makanan sebagai aktivitas utamanya.

Ketersediaan bahan makanan dan perlengkapan makan merupakan prasyarat material (objek). Kemampuan mencuci tangan, menggunakan perlengkapan makan, duduk tertib, dan berdoa bisa menjadi prasyarat formal (aktivitas/keterampilan). Demikianlah pula dalam aktivitas membaca. Ada hal-hal yang harus siap sedia sebelum membaca, baik berupa kesiapan fisik sebagai prasyarat material maupun keterampilan pramembaca sebagai prasyarat formal. Prasyarat material dalam membaca di antaranya adalah tersedianya bahan bacaan yang tepat, kesiapan organ pengindraan (terutama penglihatan dan pendengaran), serta organ wicara. Adapun prasyarat formal membaca antara lain kemampuan persepsual (memahami apa yang diindrai; dilihat, didengar) dan kemamuan berbahasa lisan. Prasyarat formal yang harus terpenuhi sebelum membaca inilah yang dimaksud sebagai keterampilan pramembaca.

Kemampuan pramembaca ini lazimnya dicapai anak seiring dengan diperolehnya aktivitas pembiasaan dan aktivitas latihan yang dilakukan pada masa PAUD atau TK. Ada juga anak yang mampu menemukan sendiri tahapan kemampuan pramembaca dengan meniru atau mencontoh apa-apa yang dilihatnya saat orang lain melakukan aktivitas membaca.

Sebagian anak tidak mencapai tahap pramembaca tanpa bantuan bahkan sampai ia menginjak kelas 2 atau kelas 3 sekolah dasar. Mereka inilah yang mungkin kita duga sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Kasus tersebut tergambar pada kisah Bumi berikut.



Bumi yang Kikuk dan Ragu

Namanya Bumi. Dia adalah peserta didik berusia 9 tahun. Sekarang, ia duduk di kelas 3. Dia anak kurang aktif, agak pemurung, dan kadang tampak kikuk saat bergerak. Ketika berjalan, kadang ia tersandung kaki meja atau menjatuhkan tas temannya.

Dalam aktivitas belajar, Bumi tampak kurang nyaman dengan posisi duduknya yang agak membungkuk. Gurunya kerap mengingatkan posisi duduk yang lebih tegak, tetapi justru Bumi menjadi tampak lebih tak nyaman dan ia pun kembali ke posisi sebelumnya, membetulkan posisi buku yang sedang dibacanya.

Bumi juga belum sepenuhnya mengenal huruf. Saat diminta untuk menuliskan namanya sendiri, Bumi pun ragu-ragu, prosesnya lama, dan tidak lengkap menuliskannya.

B. Asesmen

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai taraf kemampuan dan hambatan serta kebutuhan peserta didik dalam tahap pramembaca, perlu dilakukan asesmen (pengukuran yang detail dan menyeluruh). Berikut merupakan contoh instrumen pramembaca yang dapat diaplikasikan untuk Bumi.

Tabel 1.1 Asesmen Pramembaca Bumi

Nama Peserta Didik : Bumi
Kelas : 3
Sekolah : SD Antariksa
Tanggal Lahir : 13 Juni 2014 (9 tahun)
Tanggal Asesmen : 10 Oktober 2023
Pemeriksa : Ibu Kejora

Komponen	Subkomponen	Indikator	Keterangan
1. Perkembangan motorik	a. Postural	1) Duduk tegak di kursi	Kurang tegak
		2) Kenyamanan posisi duduk saat membaca	Tidak nyaman
		3) Jarak antara mata dan buku yang dibaca	Cukup
2. Perkembangan persepsi auditif	a. Kesadaran fonologis	1) Mengenali bunyi vokal di akhir	Kadang mampu
		2) Mengenali bunyi vokal di awal	Sering salah
		3) Mengenali bunyi konsonan-vokal di akhir	Konsonan kadang salah
		4) Mengenali bunyi konsonan-vokal di awal	Konsonan kadang salah
		5) Mengenali bunyi konsonan-vokal-konsonan di akhir	Konsonan sering salah
		6) Mengenali bunyi konsonan-vokal-konsonan di awal	Konsonan sering salah
	b. Diskriminasi auditif	1) Membedakan bunyi keras-lemah, jauh-dekat, tinggi-rendah, cepat-lambat, <i>foreground-background</i> (FG-BG) bunyi	Keras-lemah; jauh-dekat (mampu); tinggi-rendah (kadang salah); cepat-lambat (mampu); FG-BG (kadang kesulitan)

Komponen	Subkomponen	Indikator	Keterangan
		2) Mengenali bunyi akhir yang sama pada beberapa kata	Mampu
		3) Mengenali bunyi akhir yang hampir sama pada beberapa kata	Kadang salah
		4) Mengenali bunyi akhir yang berbeda pada beberapa kata	Kadang salah
	c. Urutan/ memori auditif	1) Melakukan dua perintah lisan secara berurutan	Mampu
		2) Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan	Tampak ragu
		3) Melakukan empat perintah lisan secara berurutan	Kesulitan
3. Perkembangan persepsi visual	a. Identifikasi visual	1) Mengenali gambar bidang datar (lingkaran, segitiga, segi empat)	Beberapa salah
		2) Mengenali warna	Mampu
		3) Mengenali ukuran (besar-kecil, panjang-pendek, dan seterusnya)	Mampu
		4) Mengenali huruf vokal	Beberapa salah, kecuali "i" dan "a"
		5) Mengenali huruf konsonan	Hanya beberapa yang dilafalkan dan banyak yang salah
	b. Diskriminasi visual	1) Mengelompokkan objek sesuai warna	Mampu
		2) Mengelompokkan objek sesuai ukuran	Mampu
		3) Menunjukkan kesamaan pola dari bidang yang ditunjukkan (varian segitiga, varian segi empat, varian lingkaran, dan seterusnya)	Sedikit salah, tapi sering ragu

Komponen	Subkomponen	Indikator	Keterangan
		4) Menemukan gambar utama (<i>foreground</i>) di gambar latar (<i>background</i>)	Beberapa mencoba kesulitan, dua dari tiga tugas salah
		5) Membedakan huruf konsonan bermiripan (b-d), (p-q), (m-w), (n-u), (m-n), (i-l)	Belum mengenal huruf, tetapi secara visual masih mampu membedakan
	c. Urutan/ memori visual	1) Melakukan tugas menyusun tiga warna sesuai urutan yang dicontohkan/ diperlihatkan sebelumnya	Mampu walau di awal tampak ragu
		2) Melakukan tugas menyusun tiga bangun ruang sesuai urutan yang dicontohkan/ diperlihatkan sebelumnya	Mampu walau di awal tampak ragu
		3) Melakukan tugas menyusun tiga objek bangun ruang sesuai ukuran (dari besar ke kecil atau sebaliknya)	Beberapa kali salah, ada satu kali yang benar
		4) Melakukan tugas menyusun tiga gambar bangun datar sesuai ukuran (dari besar ke kecil atau sebaliknya)	Beberapa kali salah, ada satu kali yang benar

Imam Yuwono (2015), Moelyono Abdurrahman (2012), dimodifikasi oleh penulis

Tabel 1.2 Kekuatan dan Kesulitan yang Dialami Bumi

Kekuatan Positif	Kesulitan Pramembaca
Pengaturan jarak antara mata dan buku sudah baik	Posisi duduk kurang tegak dan kurang nyaman
Pengenalan bunyi vokal masih cukup	Pengenalan bunyi konsonan sering salah
Mampu membedakan bunyi keras-lemah dan bunyi jauh-dekat	Memfokuskan bunyi latar dengan bunyi utama masih kesulitan

Kekuatan Positif	Kesulitan Pramembaca
Masih mampu mengerjakan 2 instruksi secara berutan	Mulai kesulitan saat mengerjakan 3 instruksi atau lebih
Pengenalan jenis warna cukup baik	Belum mengenal semua gambar bidang datar
Mampu mengelompokkan objek atau gambar sesuai jenis, ukuran, warna	Masih tampak kesulitan membedakan gambar utama dan gambar latar
Mampu membedakan satu huruf dengan huruf lainnya	Belum mengenal semua huruf

Dari asesmen yang dilakukan kepada Bumi, dapat kita catat tiga hal. *Pertama*, dalam hal penyesuaian posisi tubuh saat membaca. Tampaknya, Bumi belum menemukan posisi duduk yang nyaman saat melakukan aktivitas membaca maupun belajar pada umumnya. Padahal, Bumi tampil sebagai anak yang patuh dan tidak merasa terpaksa untuk belajar.

Kedua, proses persepsi visual. Dalam hal ini, Bumi menunjukkan kemampuan yang relatif cukup meskipun pada tahap memori visual dan mengurutkan objek visual (sekuensial) masih belum optimal. Sementara itu, pada proses persepsi auditif, tampaknya Bumi masih perlu pengembangan agar lebih optimal, terutama pada tahap diskriminasi dan sekuensial auditifnya.

Ketiga, dalam hal kesadaran fonologis tampak bahwa sebagian besar huruf belum diketahui, diingat, dan dihafal oleh Bumi. Tampaknya, ini merupakan implikasi dari kemampuan persepsi Bumi yang belum optimal. Mengenal, mengingat, dan menggunakan huruf memerlukan proses mengasosiasikan gambar visual dengan bunyi lisan (auditif) yang sesuai. Dengan demikian, tampaknya bahwa kesadaran fonologis (*phonological awareness*) memerlukan upaya pengembangan yang lebih intensif.

C. > Faktor Penyebab

Dari kisah singkat dan hasil asesmen Bumi, terdapat beberapa hal yang dianggap penting, yaitu sebagai berikut.

1. Motorik Kasar (*Gross Motorik*)

Pada dasarnya, Bumi adalah anak yang cukup patuh dan disiplin dalam kegiatan belajar, walau pada beberapa hal tampak seperti anak ceroboh

karena kesulitan mengontrol gerak. Misalnya, Bumi menabrak ambang pintu atau bangku temannya. Dalam bergerak, sepintas Bumi seperti orang yang kikuk. Posisi duduk Bumi yang cenderung membungkuk saat membaca, walaupun posisi meja tidak terlalu rendah. Karena kondisinya ini juga, durasi dan daya tahan Bumi dalam belajar menjadi rendah. Durasi dan daya tahan dalam belajar yang rendah akan mengurangi kuantitas dan kualitas belajarnya secara umum, termasuk saat belajar membaca.

2. Persepsual (Proses Persepsi)

Secara umum, organ indra penglihatan dan pendengaran Bumi normal dan tidak ada gangguan. Artinya, kemampuan pengindraan (sensoris) Bumi juga normal. Jika demikian, kemungkinan terbesar yang menjadi permasalahan adalah *fungsi persepsual* dari kedua organ sensoris tersebut. Karena kondisinya ini, Bumi kesulitan mengenal huruf karena tidak mengaitkan antara bentuk visual huruf dengan bunyinya.

Sensori atau pengindraan adalah kemampuan individu menangkap stimulus dari lingkungan, sedangkan persepsi adalah kemampuan memaknai apa yang diindrainya tadi. Seorang anak yang mampu mendengar belum tentu memahami apa yang didengarnya. Seorang yang organ indranya baik-baik saja, belum tentu proses persepsinya baik-baik juga.

Apabila *mendengar* adalah aktivitas pengindraan, *mendengarkan* atau *menyimak* adalah aktivitas persepsi. Sebagaimana *melihat* adalah aktivitas pengindraan, sementara *memperhatikan* merupakan aktivitas persepsi. Jadi, dalam tahap persepsual, aktivitas pengindraan dilanjutkan ke tahap pemaknaan atas apa yang diindrainya.

3. Pengenalan Bunyi dan Huruf

Saat diminta menuliskan namanya, Bumi tampak kesulitan. Padahal, umumnya anak-anak sebayanya sudah mengenali huruf yang familier dengannya. Nama diri adalah simbol visual yang seharusnya familier karena peserta didik di sekolah pasti kerap menuliskannya.

Sebagaimana telah disebutkan, Bumi tampak belum sepenuhnya memiliki *phonological awareness* (kesadaran fonologis), yaitu kesadaran akan bunyi lisan. Kondisi tersebut membuat Bumi tidak mampu mengasosiasikan

antara bunyi lisan yang didengar dengan simbol visualnya dalam bentuk huruf saat menulis. Sebaliknya, saat membaca, Bumi tidak mampu mengasosiasikan huruf sebagai simbol dari bunyi yang harus dilisankan.

Dalam aktivitas membaca, terjadi proses mengasosiasikan simbol *visual* (berupa huruf) dengan simbol *auditive* (berupa bunyi lisan). Aktivitas membaca merupakan proses *decoding* (mengurai kode/sandi) berupa rangkaian huruf menjadi bunyi lisan. Sebaliknya, aktivitas menulis merupakan proses *encoding* (menyandi; membuat kode), membuat rangkaian huruf dari bunyi lisan yang didengarnya.

Kedua aktivitas membaca dan menulis saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam aktivitas menulis pun diperlukan proses mengeja, sebuah aktivitas mirip membaca yang melibatkan kemampuan memori. Proses *coding-decoding* dalam aktivitas membaca-menulis akan berjalan lancar apabila seorang anak memiliki kesadaran fonologis. Fungsi kesadaran fonologis memerlukan kemampuan persepsi, terutama pada persepsi visual dan persepsi auditif.

D. Alternatif Penanganan

Mari mencermati faktor-faktor yang diperkirakan sebagai penyebab kondisi kesulitan membaca Bumi. Berikut ini beberapa alternatif penanganan pembelajaran yang diharapkan akan membantu memperbaiki kemampuan Bumi dalam pramembaca.

1. Pengaturan Posisi Duduk dan Latihan Postural

Pengaturan posisi duduk dan latihan postural meliputi dua pengaturan, yaitu (1) pengaturan posisi duduk dan (2) latihan gross motorik untuk postural duduk. Pengaturan tersebut dipaparkan berikut.

a. Pengaturan Posisi Duduk

Pengaturan posisi duduk meliputi empat hal, yaitu (1) postur dan posisi saat membaca, (2) pemberitahuan postur, (3) pencahayaan yang baik, serta (4) jarak buku dan mata. Pengaturan tersebut dipaparkan berikut.

1) Postur dan Posisi saat Membaca

Bumi memerlukan penyesuaian ukuran kursi dan meja dengan tinggi dan postur tubuhnya. Perlu diupayakan agar posisi punggung Bumi selalu tegak sehingga bahunya selalu rileks dan tidak cenderung membungkuk. Sementara itu, lututnya harus berposisi lurus dan sejajar dengan pinggul. Kaki Bumi juga harus selalu terbiasa menapak dengan rata di lantai. Tidak semua peserta didik yang mengalami kesulitan membaca selalu mengalami masalah motorik, seperti ketepatan posisi dan postur tubuh saat duduk. Beberapa peserta didik bahkan ada yang membaca sambil bergerak atau berjalan. Bagi peserta didik seperti itu, tetap diarahkan untuk dapat duduk tertib, tapi tanpa ada paksaan.



Gambar 1.1 Posisi Duduk Membaca

2) Pemberitahuan Postur

Upaya perbaikan kerap kali memerlukan upaya pembiasaan terus-menerus, demikian pula dalam hal perbaikan postur seperti ini. Kita perlu mengingatkan Bumi untuk menjaga postur dan posisi yang benar saat membaca. Gambar-gambar model yang sedang membaca dengan posisi benar biasanya cukup efektif untuk kita gunakan sebagai pengingat visual.

3) Pencahayaan yang Baik

Untuk menjaga kesehatan mata dan kenyamanan dalam belajar, perlu dipastikan bahwa ruangan memiliki pencahayaan yang cukup, tetapi jangan sampai menyilaukan.

4) Pengaturan Jarak Buku dengan Mata

Pada umumnya, kita dapat membaca dengan nyaman apabila jarak antara buku dan mata sekitar 30–40 cm. Pada bagian sebelumnya dinyatakan bahwa tidak ada gangguan atau permasalahan pada organ penglihatan Bumi. Dengan demikian, kita harus pastikan bahwa jarak dan posisi buku yang dibaca membuatnya nyaman, tidak membuatnya membungkuk atau mengangkat kepala terlalu tinggi.

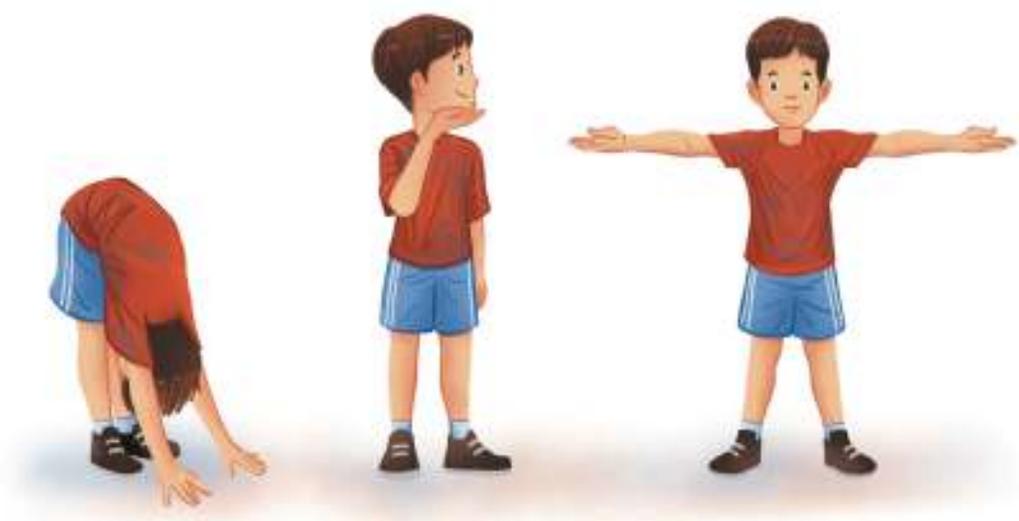
b. Latihan Gross Motorik untuk Postural Duduk

Terdapat tiga latihan gross motorik untuk postural duduk, yaitu latihan postur serta istirahat secara teratur dan terjadwal. Pengaturan tersebut dipaparkan berikut.

1) Latihan Postur

Agar tubuh rileks dan tidak kaku, Bumi perlu membiasakan melakukan latihan peregangan (*stretching*) dan memperkuat otot-otot, terutama pada bagian punggung, leher, dan pundak agar mendukung posturnya menjadi lebih baik. Aktivitas ini dapat diulang ketika Bumi sudah mulai tampak kurang nyaman atau relatif lama dalam posisi membaca.

Gambar 1.2 *Stretching* pada Punggung, Leher, dan Pundak



2) Istirahat secara Teratur dan Terjadwal

Selalu ingatkan Bumi untuk beristirahat setelah aktivitas membaca melampaui rentang waktu tertentu. Ajak dia untuk berdiri, meluruskan tubuh, dan sejenak menggerakkan bahu agar kelelahan dapat dikurangi.

2. Latihan Pengenalan Bunyi dan Huruf

Latihan atau *treatment* pengenalan bunyi dan huruf ini melibatkan banyak aktivitas pengindraan dan persepsi. Kedua aspek persepsual meliputi visual dan auditif yang dilibatkan secara bersamaan. Aktivitas persepsi taktil (perabaan) dan kinestetis (pola gerak) terkadang juga dilibatkan untuk memperkuat fungsi persepsi visual dan auditif, juga memperkuat proses memorisasi (mengingat). Bentuk-bentuk aktivitas latihan persepsual berikut ini di antaranya dikutip dari buku *Hidden Handicap* (Serfontein, 1998)

a. Latihan Persepsi Visual

Persepsi visual adalah kemampuan memahami objek gambar atau visual yang dilihat. Meskipun memiliki penglihatan yang normal, tak semua peserta didik mampu menafsirkan objek yang dilihatnya. Peserta didik yang memiliki masalah persepsi visual akan kesulitan dalam memilih, mencermati, mengorganisasi, dan memaknai apa yang dilihatnya.

1) Identifikasi Visual

Identifikasi adalah kemampuan mengenali objek. Pada tahap identifikasi visual, peserta didik dilatih untuk menerima, memilih, dan menentukan objek visual yang akan dimaknainya. Berikut ini beberapa latihan yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan identifikasi visual.

a) Kegiatan Mengelompokkan

Bumi diberikan tugas untuk memilih benda, gambar, bidang, angka, huruf, atau objek visual lainnya, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan jenis, ukuran, warna, dan lain-lain.



Gambar 1.3 Kegiatan mengidentifikasi dengan proses mengelompokkan objek yang sama.

b) Mencontoh

Berikan Bumi tugas menjiplak dan menyambungkan titik-titik menjadi garis atau gambar bidang datar, seperti persegi, segitiga, lingkaran, dan lain-lain.

c) Menyusun Balok

Sediakan beberapa balok kubus berukuran sekitar 2-3 cm yang berwarna-warni. Berikan Bumi tugas untuk menyusun balok-balok kubus tersebut membentuk garis, bidang datar seperti kotak, segitiga, atau bentuk huruf dan angka.

d) Menemukan Bentuk dalam Gambar

Siapkan sebuah gambar yang mengandung bentuk bidang datar, seperti lingkaran, kotak, atau bentuk-bentuk lain. Berilah Bumi tugas untuk menemukan bidang datar yang ditentukan.

2) Membedakan/Diskriminasi Visual

Diskriminasi visual merupakan kemampuan menemukan persamaan dan perbedaan objek yang dilihat. Masalah diskriminasi visual tampak dalam bentuk kesulitan menemukan perbedaan dan persamaan pada objek visual, seperti gambar, huruf, angka, atau objek visual lain.

- 
- a) Mulailah dengan mengajarkan Bumi menemukan perbedaan bentuk benda atau objek gambar geometris. Secara bertahap, tingkatkan kemampuan mendiskriminasi dengan tugas menemukan perbedaan yang lebih kecil dan detail, seperti huruf atau angka yang bermiripan, dan seterusnya.
 - b) Mintalah Bumi menutup matanya. Lalu, tugaskan dia untuk menemukan persamaan atau perbedaan bentuk dari beberapa objek dengan merabanya, misalnya ukuran bola atau tekstur bulu boneka dan lain-lain.
 - c) Berikan tugas kepada Bumi untuk menemukan angka, huruf, suku kata, atau kata yang tersembunyi pada gambar.
 - d) Berikan tugas kepada Bumi untuk menemukan dan melingkari semua huruf "a" atau huruf vokal lain pada sebuah artikel koran atau majalah.

3) Memorisasi Visual

Memorisasi visual adalah proses mengingat objek visual yang sudah dilihatnya. Dalam hal membaca, memori yang banyak diperlukan adalah kemampuan *working memory*, yaitu ingatan yang berlangsung dan digunakan secara bersamaan saat aktivitas sedang berproses (Lerner, 2001). Misalkan, kita sedang membaca sebuah kata yang terdiri atas dua suku kata. Saat kita sampai di suku kata pertama, kita masih mengingat suku kata pertamanya. Kita menggunakan ingatan tersebut sehingga kedua suku kata itu membentuk sebuah kata yang bermakna karena kita membacanya secara berangkai.

Dalam membaca juga dibutuhkan memori visual sekuens, yaitu kemampuan mengingat urutan atau posisi dari objek visual, seperti objek, gambar objek, huruf, dan angka. Penguasaan kemampuan memori ini akan sangat berguna saat membaca suku kata, kata, kalimat, atau pemahaman nilai tempat saat berhitung.

Berikut ini adalah latihan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memori visual secara bertahap mulai objek konkret (benda), semi abstrak (gambar objek), serta abstrak (simbol huruf angka, dan seterusnya).

- a) Ajaklah Bumi memandang ke luar jendela selama satu menit, kemudian mintalah ia menyebutkan tiga objek yang dilihatnya.
- b) Susunlah beberapa gambar, huruf, atau angka dengan pola tertentu. Biarkan Bumi mengamatinya beberapa saat. Acaklah, lalu tugasi Bumi menyusunnya kembali.
- c) Tugasi Bumi menyebutkan benda apa yang hilang dari sekumpulan (4 sampai 5) benda yang diperlihatkan di awal, lalu salah satunya disembunyikan.
- d) Tugasi Bumi menggunakan huruf-huruf acak untuk membuat sebuah kata. Pada awal-awal, Bumi boleh mencontoh kata yang diperlihatkan sekilas.
- e) Gunakanlah *flash card word* (kartu kata *flash*). Kartu ini berisi kata yang terdiri atas dua atau tiga suku kata. Kartu kata dilapisi penutup yang memiliki semacam bingkai yang bisa digeser maju mundur. Kita bisa menggeser bingkai tersebut ke suku kata tertentu sehingga Bumi dapat fokus. Seiring kemajuan dan kelancaran membacanya, secara bertahap gerakan menggesernya dapat dipercepat.



Gambar 1.4 Bermain Kartu Kata

b. Latihan Persepsi Auditif

Beberapa peserta didik yang memiliki masalah persepsi auditif sebetulnya memiliki pendengaran yang baik. Meski organ pendengarannya normal dan lengkap, mereka mengalami kesulitan untuk memahami apa yang didengarnya.

Penjelasan lisan dari guru kerap sulit untuk diingatnya karena tidak paham. Mereka kesulitan dalam menyimak dan merespons suara, memahami kata-kata, atau menjawab pertanyaan pemahaman bacaan.

Pada tahap yang agak berat, kadang mereka juga kesulitan memilah mana suara utama yang harus diperhatikan dan mana suara latar yang dapat diabaikan.

Tabel 1.3 Kemampuan Persepsi

	Persepsi Visual	Persepsi Auditoris
Fungsi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi visual • Analisis visual dan pencandraan latar belakang • Orientasi spasial visual • Pencarian spasial visual • Sintesis visual 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi/<i>Focusing</i> • Diskriminasi auditoris • Memori-auditoris-sekuensial
Fungsi Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat ketajaman • Melihat kedalaman • Melihat lengkungan • Melihat keluasan • Melakukan akomodasi • Melakukan <i>scanning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengar tanda suara • Mendengar ketajaman suara • Mendengar sumber suara

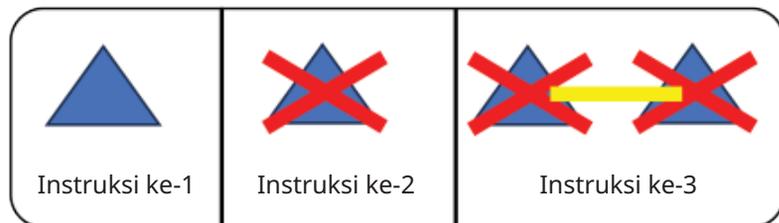
Dumont JJ (1994), *Dyslexie, Theorie, Diagnostiek, Bhandeling*, Rotterdam dalam Endang Widiorini dan Julia M van Tiel (2017) *Disleksia*, Jakarta

1) Identifikasi Auditif

Pada tahap identifikasi auditif, peserta didik dilatih untuk menerima, memilih, dan menentukan objek auditif yang akan dimaknainya. Berikut ini beberapa *treatment*/latihan yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan identifikasi auditif.

- a) Mintalah Bumi memejamkan matanya rapat-rapat. Bunyikanlah suatu benda yang amat dikenalnya, kemudian ajak Bumi menyebutkan nama benda itu.
- b) Berikan Bumi instruksi pendek yang berisi satu konsep atau satu pertanyaan. Sebelum melaksanakan instruksi, Bumi diperbolehkan satu kali mengucap ulang apa yang didengarnya tadi.
- c) Untuk melatih kemampuan Bumi dalam mengasosiasikan antara persepsi auditif (bunyi) dan visual dengan instruksi lisan yang disertai gambar visual.

- d) Tugaskan Bumi untuk menggambar di selembar kertas kosong. Instruksi menggambar diberikan secara bertahap, misalnya berikut.
- 1) Buatlah sebuah segitiga biru!
 - 2) Buat lagi sebuah segitiga biru dengan silang merah!
 - 3) Buat lagi sebuah segitiga biru dengan silang merah, kemudian kedua segitiga biru bersilang merah tersebut dihubungkan dengan garis kuning!



Gambar 1.5 Contoh Hasil Kinerja Instruksi Berjenjang

2) Diskriminasi Auditif

Diskriminasi auditif adalah kemampuan kita untuk memilah serta mengenali perbedaan dan persamaan bunyi. Peserta didik yang memiliki pendengaran yang relatif, tetapi bisa jadi dia akan bingung ketika mendengar beberapa bunyi yang variasinya bermiripan, misalnya bunyi kata "ban" dan "dam".

Biasanya, bila kegiatan membaca permulaan diajarkan dengan metode alfabet (menyebutkan nama huruf) dan bukan metode fonetik atau metode bunyi (yang membunyikan huruf), peserta didik yang kesulitan membedakan bunyi "d" dan "b", juga akan kesulitan membaca kata yang mengandung kedua huruf tersebut.

Berikut ini prinsip-prinsip umum pengembangan kemampuan diskriminasi auditori.

- a) Mulailah dengan bunyi-bunyi yang sudah akrab di telinga Bumi.
- b) Secara bertahap, tingkatkanlah kemampuan Bumi dengan memperhalus perbedaan bunyi yang harus didiskriminasikan. Misalnya, bila pada awalnya anak disuruh mendiskriminasikan bunyi dering telepon dengan suara ketukan pintu, lanjutkanlah dengan diskriminasi antara bunyi dering telepon dan bunyi bel pintu.

- c) Mulailah dengan huruf yang perbedaan bunyinya amat jelas, misalnya antara fonem “k” dan “s”. Contohnya, pada kata “kalah” dan “salah”.

Berikut ini beberapa bentuk *treatment*/latihan pengembangan kemampuan diskriminasi auditif.

- a) *Onomatope* (Tiruan Suara)
Tugasi anak menirukan bunyi gonggongan anjing. Persulit perintahnya. Misalnya, tirukan gonggongan anjing yang sedang marah atau gonggongan anjing yang sedang senang.
- b) Tunjukkanlah gambar-gambar yang mudah dikenali, misalnya gambar anjing, kucing, lonceng, atau mobil. Kemudian, berikan tugas menirukan bunyi dari tiap gambar tersebut.
- c) Permainan Bunyi
Perdengarkan sebuah bunyi, lalu minta Bumi untuk menebak bunyi apakah itu.
- d) Perdengarkan suara piano atau suling dengan nada panjang-pendek. Mintalah Bumi membedakan panjang-pendek suara itu, misalnya dengan isyarat membuka tangan untuk suara yang panjang dan menelungkupkan tangan sebagai tanda suara yang pendek.
- e) Rekamlah bunyi-bunyian yang dikenal Bumi, misalnya bunyi bel sekolah, raungan kereta, dan lain-lain. Kemudian, minta Bumi menebak bebunyian tersebut.
- f) Bacakanlah kalimat sampiran dari gurindam atau pantun pendek. Ajak Bumi melanjutkan dengan kalimat isinya.
- g) Tulislah beberapa kata yang terdiri atas satu suku kata di papan tulis, misalnya *bis, pos, rem, kol, lem, bor, dan ban*. Mintalah Bumi membacanya dengan suara nyaring. Lalu, tugasi dia untuk menggarisbawahi bunyi vokal yang paling sering muncul.
- h) Rekamlah kata-kata bersuku kata tunggal tadi, lalu bunyikan rekaman itu dengan kecepatan yang cukup lambat. Untuk setiap kata, Bumi diminta menyebutkan:

bunyi awal,
bunyi tengah, dan
bunyi akhir, lalu anak menuliskannya.

3) Memori/Urutan Auditif

Permasalahan memori auditif biasanya berupa kesulitan peserta didik dalam mengingat apa yang sudah didengarnya. Memori auditif acap berkaitan dengan memori auditif sekuensial (ingatan akan bunyi yang berurutan). Oleh karena itu, mereka sulit mengingat urutan huruf dalam suku kata, urutan suku kata dalam kata, atau urutan kata dalam kalimat yang dibacanya. Hal ini pula yang membuat mereka kesulitan melaksanakan instruksi lisan.

Berikut tujuh *treatment*/latihan yang dapat direkomendasikan untuk mengembangkan kemampuan Bumi dalam memorisasi auditif untuk Bumi.

- a) Umumnya, bila pembelajaran membaca permulaannya menggunakan metode alfabet (menyebutkan nama huruf) dan bukan metode fonetik atau metode bunyi (yang membunyikan huruf), peserta didik yang kesulitan membedakan bunyi “d” dan “b”. Ia akan mengalami kesulitan membaca kata yang mengandung kedua huruf tersebut.
- b) Letakkan lima atau enam benda di hadapan Bumi. Beri ia serangkaian petunjuk yang berurutan, misalnya sebagai berikut.

- (1) Letakkan balok hijau di sapu tangan Lia.
- (2) Letakkan bunga merah di bawah kursi Budi.
- (3) Letakkan bola jingga di atas meja Amir.

Tambahkan bendanya seiring peningkatan kemampuan memorinya.

- c) Bacakan beberapa kata secara lambat, lalu mintalah Bumi mengucap ulang kata-kata tersebut.
- d) Bacakan beberapa kata secara lambat, lalu mintalah Bumi menyebutkan kata sesuai urutannya.
- e) Bacakan beberapa kata bersuku kata tunggal secara lambat, lalu mintalah Bumi menyebutkan fonem/bunyi awal, tengah, dan bunyi akhirnya.

- f) Sedapat mungkin, gunakan alat bantu visual untuk mengembangkan memori sekuensial auditifnya. Misalnya, ketika meminta Bumi untuk duduk, berdoa, atau mengambil buku. Guru dapat sambil memperlihatkan gambar anak yang sedang melakukan ketiga hal tersebut.
- g) Latihan menghafal dengan dilagukan agar materi masih dapat dituntun dengan alunan nada apabila Bumi lupa.

Demikianlah beragam kegiatan latihan yang dapat direkomendasikan untuk menangani peserta didik yang memiliki masalah dalam pramembaca. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan dalam kegiatan belajar klasikal yang diberikan kepada semua peserta didik dengan *setting* sebagai bentuk permainan. Apabila dianggap perlu, kegiatan dapat dilakukan sebagai layanan remedial pembelajaran, yang diberikan secara individual bagi peserta didik tertentu, yang dalam kasus ini adalah Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Bumi.

Pendekatan pembelajaran klasikal di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang dianggap paling efektif adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang kuat (mampu) akan membantu peserta didik lain yang lemah (belum mampu). Pendekatan ini umumnya diterapkan dengan metode tutor sebaya.

Timbal balik antara kedua kelompok peserta didik tadi cukup positif. Peserta didik yang “lemah” akan terbantu. Sebaliknya, peserta didik yang “mampu” akan merasa berharga karena kemampuannya bermanfaat untuk membantu teman sebayanya. Di sisi lain, peserta didik yang “lemah” biasanya merasa lebih mudah terbantu oleh temannya karena kesamaan level bahasa dan fase perkembangan kognitifnya.

Apabila dimungkinkan, peserta didik seperti Bumi mendapatkan layanan PPI. Berikut ini sekadar contoh PPI yang dapat kita siapkan untuk Bumi.

Tabel 1.4 Contoh Program Pembelajaran Individual Pramembaca

Nama Peserta Didik: Bumi Tanggal Lahir/Usia: 9 tahun
 Kelas : 3 Mulai :
Pelaksanaan
 Sekolah : Sekolah Dasar Antariksa Penanggung :
Jawab .

No	Tujuan		Strategi/ Metode	Media	Alokasi Waktu
	Jangka Panjang	Jangka Pendek			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Koreksi postur/ posisi tubuh saat membaca	a. Pemosisian punggung, pundak, leher, dan kaki saat membaca	1) <i>Modeling</i> posisi ideal melalui contoh langsung, koreksi langsung 2) Praktik senam korektif 3) Pembiasaan	(a) Guru (b) Gambar dan video posisi ideal membaca (c) Gambar dan video gerakan/ senam <i>stretching</i> korektif	Setiap hari setiap awal pembelajaran selama 3 bulan
		b. <i>Stretching</i> punggung, pundak, leher, dan kaki sebelum membaca			
		c. Pembiasaan dan pengingatan			
		a. Pembiasaan jarak pandang saat membaca	1) <i>Modeling</i> posisi ideal melalui contoh langsung, koreksi langsung	(a) Guru (b) Gambar dan video jarak pandang saat membaca	

No	Tujuan		Strategi/ Metode	Media	Alokasi Waktu
	Jangka Panjang	Jangka Pendek			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Persepsi visual	a. Identifikasi visual	1) Permainan/ kegiatan visual dengan mencontoh, menyusun balok, menemukan objek gambar	(a) LKS (b) Gambar, <i>puzzle</i> (c) Objek geometris (d) Kartu warna (e) Kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata (f) Pensil warna, krayon	Remedial 2x seminggu selama 3 bulan
		b. Diskriminasi visual	2) Diskriminasi visual		
		c. Memorisasi/ urutan visual	3) Memorisasi / urutan visual		
3	Persepsi auditif	a. Identifikasi auditif	1) Permainan/ kegiatan auditif dengan aktivitas menirukan dan menemukan sumber bunyi, melaksanakan instruksi tunggal dan berjenjang	(a) LKS (b) Objek sumber bunyi (c) Rekaman bebunyian (d) Objek geometris atau objek lain sebagai media penyampaian instruksi (e) Kartu warna (f) Kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata (g) Pensil warna, krayon	Remedial 2x seminggu selama 3 bulan

No	Tujuan		Strategi/ Metode	Media	Alokasi Waktu
	Jangka Panjang	Jangka Pendek			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		1) Diskriminasi auditif	(a) Permainan/ kegiatan auditif dengan aktivitas menemukan kesamaan dan perbedaan bunyi objek, bunyi lisan, menirukan suara, dan membaca ketukan		
		2) Memorisasi/ urutan auditif	(b) Permainan/ kegiatan auditif dengan aktivitas mengingat objek yang didengar, menyebutkan bunyi awal-tengah-akhir dari kata bersuku kata tunggal, mengingat 2 atau 3 instruksi sampai selesai sebelum melaksanakan		

Resume

1. Sebelum mampu membaca, individu memerlukan persiapan fisik dan keterampilan pramembaca sebagai prasyarat.
2. Beberapa prasyarat yang harus dimiliki sebelum membaca, antara lain kemampuan motorik, persepsual, dan bahasa lisan.
3. Terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak dan berbicara sebagai bahasa primer yang menggunakan lisan serta membaca dan menulis sebagai bahasa sekunder yang menggunakan tulisan.
4. Asesmen diperlukan untuk mengetahui secara terperinci mengenai taraf kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik.
5. Asesmen peserta didik sebaiknya mencakup aspek akademik dan nonakademik.
6. Aspek motorik pada pramembaca meliputi kemampuan mengatur postur tubuh dan pengaturan jarak antara mata dan teks saat membaca.
7. Kemampuan persepsual utama dalam membaca adalah persepsi visual dan auditif.
8. Kedua kemampuan persepsual tersebut meliputi tahap identifikasi, diskriminasi, seriasi, dan memorisasi.
9. *Phonological awareness* atau kesadaran (bunyi) fonologis merupakan fondasi penting dalam kemampuan membaca.
10. *Treatment* untuk mengembangkan kemampuan pramembaca dapat diterapkan, baik secara klasikal bersama peserta didik lain maupun individu dalam aktivitas remedial maupun Program Pembelajaran Individual (PPI).

Bab

2

Membaca Permulaan: Langit Terbata-Bata Laut Putus Asa

Kita perlu belajar untuk membaca
agar kita dapat membaca untuk belajar



A. Membaca Permulaan dan Membaca Nyaring

Kemampuan membaca permulaan biasanya sudah mulai dikuasai peserta didik pada paruh akhir kelas 1 atau paling lambat di kelas 2 sekolah dasar. Akan tetapi, ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan bahkan saat di kelas-kelas selanjutnya.

Proses membaca permulaan kerap dilakukan dengan suara nyaring. Oleh karena itu, aktivitas membaca permulaan (*early reading*) ini acap dipertukarkan dengan membaca nyaring (*reading aloud*). Adapun fase membaca lanjutannya, yaitu membaca pemahaman, yang acap diistilahkan dengan membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca pemahaman dianggap sudah menguasai pelafalan fonem dan kata dengan baik. Oleh karena itu, proses membaca pemahaman dilakukan peserta didik tanpa bersuara nyaring lagi.

Pada fase membaca permulaan, ada peserta didik yang mengalami kesulitan. Hal tersebut sebagian besar dikarenakan peserta didik belum memiliki kesadaran fonologis yang baik. Mereka belum sepenuhnya mengenali bahwa huruf adalah simbol tertulis dari bunyi. Simbol tertulis huruf sejatinya adalah gambaran visual dari bunyi/fonem. Mereka yang mengalami kesulitan membaca belum terlatih untuk mengasosiasikan huruf dengan bunyi yang disimbolkannya.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berbahasa terdiri atas empat aspek keterampilan yang saling terkait. Aspek pertama dan kedua keterampilan berbahasa adalah menggunakan bahasa primer berupa ujaran lisan. Keduanya adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Adapun aspek ketiga dan keempat keterampilan berbahasa menggunakan bahasa sekunder berupa simbol visual dalam bentuk huruf sebagai representasi dari bunyi lisan yang diujarkan tadi.

Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan sebagai bagian dari keterampilan membaca juga membutuhkan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara mendasari kemampuan peserta didik dalam mengenali fonem (bunyi lisan) yang disimbolkan sebagai huruf yang akan dibacanya.

Kemampuan membaca permulaan melibatkan sejumlah keterampilan dan konsep yang harus dikuasai peserta didik. Berikut ini beberapa keterampilan yang dibutuhkan sebelum menguasai kemampuan membaca permulaan.

1. Kesadaran Fonologis dan Pengenalan Huruf

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pramembaca, kesadaran fonologis merupakan kesadaran individu terhadap bunyi fonem sebagai bagian dari bunyi pembentuk bahasa. Kesadaran fonologis ini selanjutnya akan berfungsi ketika individu mengaitkan antara bunyi fonem dan bentuk visual hurufnya. Dengan kesadaran fonologis tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa huruf-huruf merupakan representasi dari bunyi lisan atau fonem. Sebaliknya, dalam menulis, peserta didik juga diajak memahami bunyi lisan tersebut disimbolkan secara visual sebagai huruf.

2. Kemampuan Berbahasa Lisan

Sebelum menggunakan bahasa tertulis, peserta didik harus memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa ujaran atau bahasa lisan, termasuk pengenalan bunyi vokal, konsonan, kata-kata, dan kalimat dalam percakapan sehari-hari.

3. Kemampuan Memanipulasi Bunyi Fonem

Kemampuan memahami bahwa fonem dapat digabungkan untuk membentuk kata-kata merupakan langkah penting. Ini melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan bagian awal suku kata dan bagian akhir suku kata serta penggabungan suara untuk membentuk kata-kata baru. Berikut adalah contoh variasi beberapa suku kata yang membentuk kata-kata baru.

ba-ca ba-ki ba-ju

ba-la ba-si ba-ru

ba-ra ba-yi ba-tu

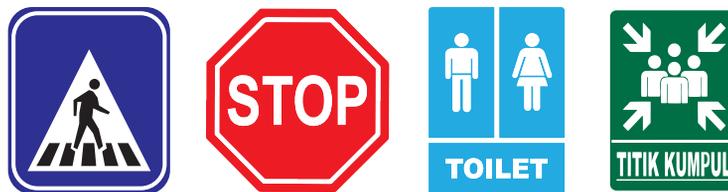
4. Kosakata Awal

Perbendaharaan kata yang cukup diperlukan untuk membantu peserta didik mengenali kata-kata yang umum digunakan dan memahami arti dasar dari teks yang mereka baca.

5. Mengenali Kata secara Cepat

Pengenalan kata secara cepat melalui “kosakata pandang” atau *sight words* acap diperlukan karena kata ini lazim terlihat tanpa perlu dibaca secara

verbatim (huruf per huruf). Kosakata pandang tetap memiliki makna representatif karena kelaziman dan frekuensi penampakannya. Misalnya, saat melihat simbol "toilet", anak tahu bahwa itu adalah kamar kecil atau kakus. Saat melihat simbol "sendok dan garpu" anak tahu bahwa itu adalah rumah makan. Mereka membaca kata-kata umum tanpa perlu mendekode (mengurai) huruf-hurufnya.



Gambar 2.1 Contoh Kosakata Pandang atau *Sight Word* Umum



Gambar 2.2 Contoh *Sight Word* yang Ditempel pada Masing-Masing Benda

6. Kemampuan Berbicara dan Mendengarkan

Kemampuan *berbicara* dan *mendengarkan* merupakan keterampilan bahasa primer yang melibatkan bunyi lisan. Kedua kemampuan ini penting dalam pembelajaran membaca. Kemampuan berbicara secara tak langsung melatih peserta didik melafalkan suku kata, kata, dan kalimat dengan benar. Sementara itu, kemampuan mendengarkan membantu mereka memahami bagaimana suku kata, kata, dan kalimat dilafalkan secara tepat oleh orang lain.

B. Asesmen

Dalam rangka mengenali, mengukur, dan mengelaborasi kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang diduga dialami oleh peserta didik, kita perlu melakukan proses asesmen. Contoh instrumen asesmen nonbaku dapat dilihat di bagian Lampiran. Instrumen tersebut dicuplik dari beberapa sumber yang dilengkapi dan dipadupadankan dalam format daftar cek.

C. Langit dan Laut

Terdapat dua kisah sebagai contoh peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada bab ini, yaitu kisah Langit dan Laut. Keduanya sama-sama memiliki kesulitan dalam keterampilan membaca, terutama membaca permulaan. Sepintas mungkin tampak sama. Namun, apabila dicermati, keduanya memiliki sedikit perbedaan karakter kesulitan membaca. Kemungkinan juga faktor-faktor penyebabnya. Kedua kisah tersebut dipaparkan berikut.

1. Kisah Langit

Berikut ini kisah Langit beserta analisis hasil asesmen, dugaan faktor penyebab, dan alternatif penanganan pembelajarannya.



Langit si Periang Terbata Saat Membaca

Langit adalah peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Antariksa. Sejatinnya, Langit adalah anak yang periang. Ia cukup aktif saat bermain, berolahraga, atau saat kegiatan prakarya di sekolahnya. Namun, ia kerap tertinggal saat mengerjakan tugas. Bila tugas tersebut dikumpulkan bersama-sama dengan temannya, acap kali tugasnya tidak tuntas atau tidak lengkap.

Langit menjadi pendiam dan tampak gelisah saat pembelajaran, terutama kegiatan membaca. Langit ragu-ragu saat menyebut huruf, terbata-bata ketika mengeja suku kata, dan ternganga kala diminta membaca kata. Huruf dan suku kata yang sudah dikuasai sebelumnya selalu hilang saat mulai membaca.

Paling tampak menyulitkan adalah ketika ia merangkai suku kata dengan huruf konsonan di akhir suku kata. Misalnya, pada suku kata berpola KV atau KVK, seperti pada kata un-ta, sa-kit, atau ban-tal. Ketika mau membaca, seakan kemampuan Langit selalu hilang, mulai lagi dari awal.

Tabel 2.1 Asesmen Membaca Permulaan Langit

Hasil Asesmen Membaca Permulaan

Nama Peserta Didik : Langit
 Kelas : 4
 Sekolah : SD Antariksa
 Tanggal Lahir : 13 November 2014
 Tanggal Asesmen : 23 November 2023
 Pemeriksa : Ibu Lintang

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
Huruf	1. Melafalkan huruf vokal		✓	
	2. Melafalkan huruf konsonan		✓	
	3. Melafalkan huruf digraf (<i>ng, ny</i>)	✓		
	4. Menyebutkan huruf vokal pertama dari kata	✓		
	5. Menyebutkan huruf vokal terakhir dari kata	✓		
	6. Menyebutkan huruf konsonan pertama dari kata	✓		
	7. Menyebutkan huruf konsonan terakhir dari kata	✓		
	8. Melafalkan huruf diftong (<i>ai, au, oi</i>)	✓		
	9. Membedakan huruf mirip (<i>b-d, p-q, n-u, m-w, 2-5, 6-9</i>)	✓		
	10. Menghilangkan huruf <i>tambah</i> → <i>tabah</i>	✓		
	11. Menambahkan huruf <i>padang</i> → <i>pandang</i>		✓	
	12. Membalikkan posisi huruf: <i>marah</i> → <i>ramah</i> <i>batu</i> → <i>buta</i>		✓	
	13. Mengganti huruf: <i>meja</i> → <i>mega</i> <i>laju</i> → <i>laga</i>	✓		

Suku kata	1. Melafalkan satu suku kata terbuka VK (ba, la, ma, dsb.)		✓	
	2. Melafalkan satu suku kata tertutup VK (as, em, or) KVK (ban, lem, pot)	✓		
	3. Melafalkan variasi dua suku kata terbuka KV-KV (ba-ju) V-KV (a-pi)	✓		
	4. Melafalkan variasi dua suku kata tertutup KV-VK (ba-ik) KV-KVK (om-bak) V-KVK (u-lat) KVK-KV (pin-tu) KVK-KVK (ban-tal)	✓		
	5. Menghilangkan suku kata selamat → samat	✓		
	6. Menambahkan suku kata rumah → di rumah		✓	
	7. Membalikkan posisi suku kata palu → lupa kelapa → kepala		✓	
	8. Mengganti suku kata bata → batu maksud → masut		✓	
	9. Pemenggalan suku kata tidak tepat	✓		
	10. Kemampuan memanipulasi suku kata dari sebuah kata menjadi kata yang baru ka-mu → mu-ka sa-ma → ma-sa	✓		
	11. Kemampuan memanipulasi variasi vokal/konsonan suku kata dari sebuah kata menjadi kata yang baru lo-ba → bo-la Tu-han → hu-tan	✓		

Kata/ kalimat	1. Membaca kata pertama lupa kata berikutnya	✓		
	2. Lambat dalam membaca	✓		
	3. Membaca cepat, tetapi banyak salah	✓		
	4. Tidak mengenal kosakata pandang (<i>sight word</i>)		✓	
	5. Menerka-nerka kata yang dibaca	✓		
Bahasa lisan	1. Kemampuan mengulang ucap dari suku kata yang diucapkan		✓	
	2. Kemampuan mengulang ucap dari kata yang diucapkan		✓	
	3. Kelancaran berbicara		✓	
	4. Kelancaran bercerita		✓	
Skor		33		

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Perolehan}} \times 100\% = \dots$$

$$\frac{20}{33} \times 100\% = 61\%$$

Taraf Kesulitan Membaca Permulaan

80 – 100% : Sangat Berat

60 – 80% : Berat

40 – 60% : Sedang

20 – 40% : Ringan

0 – 20% : Teramat Ringan

Bila dilihat skor 61%, tampak bahwa taraf kesulitan membaca pada Langit berada di batas ambang antara sedang dan berat.

Tabel 2.2 Kekuatan dan Kesulitan yang Dialami Langit

Kekuatan Positif Langit	Kesulitan Membaca Permulaan
Periang dan berpikiran positif	Belum menguasai seluruh huruf
Bahasa lisan cukup baik	Kesulitan membedakan huruf yang mirip
Suka bercerita dan memahami cerita	Kesulitan melafalkan huruf konsonan di akhir suku kata
Pemahaman dari menyimak cukup baik	Kerap lupa suku kata awal saat mengeja
Menyukai kegiatan praktik seperti olahraga dan prakarya	Kerap tertinggal saat mengerjakan tugas tertulis

a. Analisis Setelah Asesmen

Setelah melalui asesmen kemampuan dan hambatan sebagaimana *Tabel 2.1: Instrumen Asesmen Membaca Permulaan* pada halaman sebelumnya, diperoleh beberapa catatan sebagai berikut.

- 1) Langit adalah peserta didik yang tampak cukup periang dan menyukai aktivitas praktik, seperti olahraga dan prakarya.
- 2) Langit tampak belum sepenuhnya menguasai dan mengingat huruf.
- 3) Langit juga acap lupa suku kata awal yang diejanya saat membaca sehingga ia lupa suku kata pertama saat ia selesai mengeja suku kata kedua dan seterusnya.
- 4) Langit juga kesulitan saat menyebutkan huruf serta mengeja suku kata dan kata, terlebih pada pelafalan huruf konsonan di akhir suku kata atau kata.

b. Faktor Penyebab

Dari catatan analisis hasil asesmen tersebut, terdapat beberapa faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan yang dialami Langit. Berikut catatan mengenai dugaan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada Langit.

- 1) Rendahnya kemampuan mengingat dan menguasai huruf merupakan implikasi dari belum terbangunnya kesadaran fonologis. Hal ini adalah kemampuan mengasosiasikan antara tampilan visual huruf dan bunyi verbalnya.
- 2) Faktor metode mengeja secara alfabetis (dengan melafalkan nama huruf) tampaknya cukup membingungkan Langit dalam mengenali bunyi konsonan pada akhir suku kata atau kata. Tidak semua nama alfabetis huruf merupakan bunyi/fonem aslinya. Seperti huruf "k" yang nama alfabetnya berbunyi /ka/, huruf "b" yang nama alfabetnya berbunyi /bé/, atau huruf-huruf lain, seperti: c, d, g, h, p, q, v, w, y) yang memiliki "bunyi-sisa" /-é/ atau /-a/ pada akhir huruf-huruf tersebut. Saat huruf konsonan tersebut berposisi di akhir suku kata, Langit cenderung menyebutkan "bunyi sisa" tersebut. Misalnya, pada kata "ba-bak" dieja menjadi /ba-/ba-/~ka/, atau kata "u-lat" dieja menjadi /u-/la-/~té /.

- 3) Melupakan suku kata awal saat proses mengeja sampai suku kata akhir, selain mengindikasikan belum dikuasanya huruf, diperkirakan juga akibat dari belum kuatnya kemampuan memori jangka pendek atau bahkan *working memory* atau memori kerja pada Langit.

Perbedaan Metode Alfabet dan Metode Bunyi (Fonik)

Metode Alfabet

1. Memberi nama masing-masing huruf.
2. Nama huruf belum tentu sama dengan bunyi huruf.
3. Huruf alfabetis acap memiliki "bunyi sisa" di akhir huruf.
Contoh: "j" dinamai /jé/; "k" dinamai /ka/; "q" dinamai /qiyu/
4. Berikut contoh pola bunyi saat mengeja kata dengan metode alfabet.

"kopi"	dieja	/ka/-/o/-/pé/-/i/	ka-o-pé-i
"buku"	dieja	/bé/-/u/-/ka/-/u/	bé-u-ka-u

Metode Bunyi

1. Memberi nama dengan bunyi fonemnya.
2. Dalam pembunyian huruf tersebut, ada dua cara, yaitu sebagai berikut.
 - a. Di awal huruf berupa bunyi entakan. Contoh:
"b" dibunyikan /èb/
"k" dibunyikan /èk/
 - b. Di akhir huruf berupa bunyi sisa yang lebih pendek, seperti pantulan.
Contoh:
"b" dibunyikan /bè/
"k" dibunyikan /kè/
3. Dalam ejaan bahasa Indonesia disarankan menggunakan bunyi entakan di awal daripada bunyi pantulan di akhir karena bunyi sisa di akhir huruf masih berpeluang mengubah bunyi eja dan membingungkan anak.

“bola” dieja /èb/-/o/-/èl/-/a/ b - o - l - a
“bola” dieja /bè/-/o/-/lè/-/a/ bè - o - è l - a

Catatan:

/é/ : e taling, seperti bunyi “e” pada kata “ember”

/è/ : e pepet, seperti bunyi “e” pada kata “lem

Working Memory atau Memori Kerja

Working memory atau memori kerja adalah kemampuan otak untuk menyimpan informasi dan memprosesnya secara aktif. Dalam pembelajaran membaca dan mengeja huruf menjadi suku kata dan kata, kemampuan ini sangat fungsional.

Saat mengeja, *working memory* membantu peserta didik mengingat bunyi suku kata dan *urutannya* dari suku kata kata pertama dan mempertahankan ingatannya sampai pada suku kata terakhir sehingga ia dapat melafalkan kata itu secara utuh. Apabila diibaratkan sebagai telepon seluler atau komputer, *working memory* adalah RAM, sedangkan memori jangka pendek, menengah, dan panjang adalah *hardisk*-nya.

c. Alternatif Penanganan Pembelajaran

Merujuk pada analisis hasil asesmen dan perkiraan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaannya, berikut ini beberapa alternatif penanganan pembelajaran yang disarankan untuk Langit.

1) Mengembangkan Kesadaran Fonologis

Pada bagian awal bab telah dibahas bahwa kesadaran fonologis merupakan kemampuan individu dalam mengenali huruf sebagai representasi bunyi verbal dari fonem yang dimaksud. Pada sebagian besar peserta didik, kemampuan ini sudah dikuasai saat peserta didik duduk di kelas 1 atau kelas 2 sekolah dasar. Namun, sebagian peserta didik tidak mencapai level tersebut bahkan saat mulai duduk di kelas 3 atau kelas 4 sekolah dasar.

Kondisi tersebut menuntut kita sebagai guru untuk melatih kemampuan dasar membaca. Kondisi ini dapat dilatih dengan

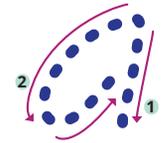
beberapa alternatif metode pembelajaran yang memperkuat kemampuan (pengindraan) dan persepsual (pemaknaan atas objek pengindraan). Dalam hal ini adalah kemampuan mengasosiasikan antara tampilan *visual* dan *bunyi verbal* dari sebuah huruf.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran dengan pendekatan multisensori (multiindra) yang mengembangkan sekaligus empat modalitas/indra, yaitu visual (penglihatan), auditif (pendengaran), taktil (perabaan), dan kinestetis (pola gerak) (Abdurahman, 2012 dan Lerner, 2001).

a) Metode Gillingham

Metode Gillingham adalah pendekatan fonemik yang bertujuan melatih peserta didik memahami hubungan antara huruf dan fonem (bunyi) dalam kata-kata. Berikut adalah contoh langkah-langkahnya.

- (1) Perlihatkan sebuah huruf, contohnya huruf "a" dalam ukuran besar, satu halaman A4.
- (2) Guru menyebutkan nama huruf tersebut, sedangkan peserta didik mengulangi pelafalannya.
- (3) Peserta didik menyusuri garis pola huruf dengan jari tangannya.
- (4) Peserta didik melafalkan nama hurufnya, lalu ulangi sekali lagi.
- (5) Beri peserta didik kertas berukuran A4 berisi pola titik-titik huruf "a" tersebut.
- (6) Peserta didik merangkaikan titik-titik tersebut.
- (7) Peserta didik tetap melafalkan bunyi hurufnya.
- (8) Peserta didik diajak membayangkan sedang menuliskan pola huruf "a" tersebut di udara sambil melafalkan bunyi hurufnya. Ulangi beberapa kali sampai peserta didik benar-benar dapat membayangkan pola gerak dan bentuk visual dalam benaknya.
- (9) Terakhir, tugaskan peserta didik menulis huruf tersebut di kertas polos, tetap sambil melafalkan bunyi hurufnya.



Gambar 2.4 Pola titik Huruf "a"

Setelah peserta didik benar-benar mengenali bentuk visual huruf beserta bunyinya, pengembangan kemampuan peserta didik dalam hal kesadaran fonemis dapat dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas berikut.

(1) Berlatih Mengeja

Ajak peserta didik untuk mengeja kata menggunakan huruf-huruf yang telah diajarkan. Mengeja merupakan aktivitas yang akan melatih kemampuan memori kerja.

(2) Mengenali Kombinasi Bunyi

Tunjukkan kepada peserta didik bahwa beberapa huruf dapat digabungkan untuk membentuk suku kata atau kata. Misalnya, huruf “b” dan “a” menjadi suku kata “ba”; huruf “j” dan “u” menjadi suku kata “ju”. Apabila kedua suku kata itu dirangkai akan menjadi kata “baju”.

(3) Pembiasaan dan Pengulangan

Latihkan kombinasi huruf dan suku kata yang lebih variatif sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam berbagai pola suku kata dan kata. Aktivitas seperti itu dapat dilakukan sebagai pembiasaan harian, misalnya sebelum memulai atau menjelang akhir pelajaran—sebagai kegiatan kuis.

(4) Permainan Kata

Lakukan permainan yang melibatkan kata-kata yang telah dipelajari. Misalnya, ajak peserta didik untuk mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai.

(5) Evaluasi dan Koreksi

Berikan umpan balik positif dan koreksi saat peserta didik melakukan kesalahan dalam pengucapan atau pengejaan kata.

b) Metode Fernald

Metode Fernald adalah metode pembelajaran membaca yang mengutamakan penggunaan pengalaman sensorik dan visual. Berikut contoh langkah-langkah dalam metode Fernald untuk pembelajaran membaca kata.

(1) Pilih Kata yang Sesuai

Pilih kata yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Pastikan kata tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Kata-kata berpola suku kata sederhana, seperti pola konsonan-vokal konsonan-vokal (KV-KV) umumnya diajarkan di awal. Misalnya, kata “ba-ju”, “bo-la”, dan “ca-be”. Sementara itu, pola variasi suku kata yang lebih kompleks, seperti pola VK-KV, KVK-KV, KVK-KVK pada kata-kata “an-da”, “ban-tu”, dan “ram-but”. diajarkan kemudian.

(2) Visualisasi

Tampilkan kata tersebut secara visual. Misalnya, tuliskan kata itu di papan tulis atau gunakan kartu-kartu kata.

(3) Demonstrasikan

Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana sebuah kata tertulis dilafalkan dengan jelas. Lafalkanlah dengan kecepatan lambat dan tepat artikulasinya sehingga peserta didik dapat mendengar variasi bunyi pada kata tersebut.

(4) Ketukan dan Tepuk Tangan

Libatkan gerakan fisik, seperti ketukan, dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mengetuk satu kali untuk setiap suku kata saat mengeja kata. Ketukan dapat juga diganti dengan tepuk tangan. Misalnya, saat mengeja “bo-la” berarti ada dua ketuk/tepu, sedangkan saat mengeja “ke-pa-la” terdapat tiga ketuk/tepu.

Pola ketukan dan tepukan ini diharapkan dapat memandu kesadaran fonologis peserta didik mengenai penggalan suku kata dari sebuah kata.

(5) Mengucap Ulang Kata yang Dibacakan

Ajak peserta didik menirukan kata yang dibaca secara berulang-ulang. Anggaplah peserta didik sedang membentuk pola memori mengenai kaitan antara tampilan visual-huruf dengan bunyinya.

(6) Permainan

Buat permainan yang melibatkan kata-kata yang telah

diajarkan. Misalnya, ajak peserta didik untuk mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai.

(7) Konteks

Gunakan kata-kata yang telah diajarkan dalam konteks yang relevan. Bacakan cerita pendek atau kalimat yang mengandung kata-kata tersebut.

Dalam menerapkan Metode Fernald saat pembelajaran, gunakan pola penguatan positif setiap kali peserta didik mengerjakan tugasnya dengan tepat. Koreksi secara bertahap bila terjadi kekeliruan.

c) Teknik Membaca Nyaring (*Reading Aloud*)

Sempat disampaikan di bagian awal bahwa istilah membaca permulaan kerap dipertukarkan dengan teknik membaca nyaring. Hal ini dikarenakan proses membaca permulaan dilakukan dengan teknik membaca nyaring. Membaca nyaring dilakukan bukan dengan tanpa alasan. Dengan membaca nyaring, peserta didik seakan terus-menerus “dipaksa” untuk mengaitkan antara huruf sebagai tampilan visual dengan bunyi lisan sebagai representasi auditifnya.

Oleh karena itu, membaca nyaring sangat disarankan sebagai aktivitas utama membaca permulaan. Membaca nyaring biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam pembelajaran klasikal. Berikut hal yang dapat dipertimbangkan dalam aktivitas membaca nyaring.

(1) Pilih Materi Bacaan yang Sesuai

Pilih teks atau materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca, menarik, dan relevan dengan peserta didik.

(2) Mulai dengan Kata-Kata Mudah

Mulailah dengan kata-kata yang sederhana, mudah dilafalkan, dan familier dengan peserta didik. Kata-kata seperti “bola”, “baju”, “topi”, “buku”, atau “meja” biasanya mudah dan familier dengan dunia anak-anak.

(3) Berikan Contoh Membaca Nyaring

Guru memberikan contoh membaca nyaring dengan

pelafalan yang jelas dan intonasi yang baik agar anak bisa menirunya. Tunjukkan cara menjeda antara satu kata dengan kata-kata lainnya.

(4) Baca Bersama-sama

Selesai mencontohkan, ajak peserta didik membaca teks bersama-sama. Guru boleh turut memandu saat membaca bersama ini. Berikan kesempatan peserta didik untuk membaca bersama-sama tanpa dipandu oleh guru.

(5) Gunakan Gambar sebagai Pendukung

Gunakan buku dengan gambar-gambar yang relevan untuk membantu pemahaman konteks cerita. Ajak peserta didik untuk menghubungkan gambar dengan kata-kata yang mereka baca.

(6) Aktivitas Membaca yang Menyenangkan

Permainan menebak kata terakhir dari sebuah kalimat tak lengkap.

Contoh:

Nina baca [buku]

Budi makan [duku]

Memancing kata dengan analogi.

Air basah, api [panas]

Ke atas naik, ke depan [maju]

dan seterusnya.

d) Teknik Latihan Tambahan

Dalam analisis hasil asesmen sebelumnya, dinyatakan bahwa Langit kerap lupa suku kata pertama ketika proses mengejanya sampai pada suku kata kedua. Dalam aktivitas mengeja memang dibutuhkan memori kerja, yang durasinya lebih pendek daripada memori jangka pendek. Tampaknya, memori kerja Langit belum berkembang secara optimal.

Berikut ini beberapa bentuk latihan yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan memori, khususnya memori kerja serta memori jangka pendek.

- (1) Latihan *chunking* adalah teknik memenggal beberapa objek menjadi beberapa bagian sehingga dapat meringankan proses memorisasi karena objek yang diingat menjadi lebih sedikit. Objek yang diingat adalah bagian-bagiannya. Ini merupakan salah satu teknik untuk memudahkan proses memori kerja.

Misalkan, peserta didik diberikan serangkaian nomor telepon seluler, 085683093151. Peserta didik dipandu untuk memenggal 12 nomor berurut tersebut dalam 4 bagian yang masing-masing berisi 3 nomor. Dengan demikian, pola nomornya menjadi 085-683-093-151. Mengingat 4 kelompok nomor dipercaya lebih mudah daripada mengingat 12 nomor sekaligus.

Aktivitas-aktivitas latihan seperti ini memang tidak langsung berkaitan dengan keterampilan membaca permulaan. Namun, yang harus kita pahami adalah dalam aktivitas membaca, terutama membaca permulaan, diperlukan kemampuan memori kerja yang mumpuni.

Pada saat mengeja, peserta didik dilatih memadukan rangkaian huruf menjadi suku kata sebagai penggalan-penggalan kata. Pemenggalan kata menjadi beberapa suku kata serupa dengan teknik *chunking*. Jadi, aktivitas latihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan memori kerja, yang berguna dalam proses mengeja.

- (2) Sebagaimana telah disebutkan, aktivitas mengeja membutuhkan memori kerja dalam prosesnya. Sebaliknya, aktivitas mengeja yang diintensifkan justru akan melatih memori kerjanya. Contoh latihan yang dapat diterapkan untuk Langit sebagai berikut.
 - (a) Berikan contoh pola rangkaian suku kata “ba-ju” dan “ba-ku”.
 - (b) Berikan kartu huruf atau kartu suku kata.

No.	Tujuan		Strategi/ Metode	Media	Alokasi Waktu
	Jangka Panjang	Jangka Pendek			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		a. Identifikasi bunyi vokal awal suku kata b. Identifikasi bunyi vokal akhir suku kata c. Identifikasi bunyi konsonan awal suku kata d. Identifikasi bunyi konsonan akhir suku kata	1) Gillingham 2) Fernald 3) <i>Cloze test</i> 4) Kuis	(1) Guru (2) Gambar dan video jarak pandang saat membaca	
2	Kemampuan Mengeja	a. Mengeja suku kata berpola terbuka: V-KV; KV-KV b. Mengeja suku kata berpola tertutup: V-KVK; VK-KVK; KV-KVK; KVK-KVK	1) Mengeja 2) Membaca nyaring 3) Membaca bersama 4) Fernald 5) Fonik	(1) LKS (2) Gambar, <i>puzzle</i> (3) Objek geometris (4) Kartu warna (5) Kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata	Remedial 2x seminggu selama 3 bulan
3	Memori Jangka Pendek dan Memori Kerja	a. Memori jangka pendek b. Memori kerja	1) Variasi mengeja 2) Membaca nyaring 3) Teknik <i>chunking</i> 4) Mnemonik	(1) LKS (2) Gambar, <i>puzzle</i> (3) Objek geometris (4) Kartu warna (5) Kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata	Remedial 2x seminggu selama 3 bulan

2. Kisah Laut



Kala Membaca, Laut pun Surut

Laut saat ini duduk di kelas 4 Sekolah Dasar Antariksa. Dia tergolong anak yang cukup penuh semangat dan aktif. Kemampuan dan pengetahuan umum Laut tampak cukup baik. Laut tampil sebagai anak yang supel dan terampil berbicara. Ia responsif dalam menjawab pertanyaan lisan. Asalkan bukan soal cerita, kemampuan berhitung Laut pun masih cukup memadai.

Namun, semangat dan kelincahan itu seakan menjadi surut saat Laut disuruh membaca. Dia mempertukarkan huruf-huruf yang bentuknya bermiripan, seperti huruf "b" dan "d", "p" dan "q", atau juga pada huruf yang bunyinya bermiripan, seperti /m/ dan /n/, /b/ dan /d/, atau /d/ dan /t/. Laut juga tampak kesulitan saat merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Kadang, ia menukar urutan pada huruf atau suku kata. Misalnya, suku kata pertama menjadi suku kata kedua, atau sebaliknya.

Kondisi kesulitan membaca ini acap membuat Laut menghindar saat ditugasi membaca. Kadang ia merespons tugas tersebut dengan bersungut-sungut atau menganggap gurunya sengaja mempermalukan dirinya dengan menyuruhnya membaca. Gurunya sendiri heran, mengapa Laut, yang tampaknya cukup aktif, cenderung heboh, dan relatif cerdas, tampak sangat kesulitan saat membaca.

Tabel 2.4 Hasil Asesmen Membaca Permulaan Laut

Hasil Asesmen Membaca Permulaan

Nama Peserta Didik	: Laut
Kelas	: 4
Sekolah	: SD Antariksa
Tanggal Lahir	: 17 Agustus 2014 (9 tahun)
Tanggal Asesmen	: 5 November 2023
Pemeriksa	: Ibu Kejora

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
Huruf	1. Melafalkan huruf vokal		✓	
	2. Melafalkan huruf konsonan		✓	
	3. Melafalkan huruf digraf (<i>ng, ny</i>)	✓		
	4. Menyebutkan huruf vokal pertama dari kata		✓	
	5. Menyebutkan huruf vokal terakhir dari kata	✓		
	6. Menyebutkan huruf konsonan pertama dari kata		✓	
	7. Menyebutkan huruf konsonan terakhir dari kata	✓		
	8. Melafalkan huruf diftong (<i>ai, au, oi</i>)	✓		
	9. Membedakan huruf mirip (<i>b-d, p-q, n-u, m-w, 2-5, 6-9</i>)	✓		
	10. Menghilangkan huruf <i>tambah</i> → <i>tabah</i>	✓		
	11. Menambahkan huruf <i>padang</i> → <i>pandang</i>		✓	
	12. Membalikkan posisi huruf: <i>marah</i> → <i>ramah</i> <i>batu</i> → <i>buta</i>	✓		
	13. Mengganti huruf: <i>meja</i> → <i>mega</i> <i>laju</i> → <i>lagu</i>	✓		
Suku kata	1. Melafalkan satu suku kata terbuka VK (<i>ba, la, ma, dsb.</i>)		✓	
	2. Melafalkan satu suku kata tertutup VK (<i>as, em, or</i>) KVK (<i>ban, lem, pot</i>)	✓		
	3. Melafalkan variasi dua suku kata terbuka KV-KV (<i>ba-ju</i>) V-KV (<i>a-pi</i>)		✓	

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
	4. Melafalkan variasi dua suku kata tertutup KV-VK (<i>ba-ik</i>) KV-KVK (<i>om-bak</i>) V-KVK (<i>u-lat</i>) KVK-KV (<i>pin-tu</i>) KVK-KVK (<i>ban-tal</i>)	✓		
	5. Menghilangkan suku kata <i>selamat</i> → <i>samat</i>	✓		
	6. Menambahkan suku kata <i>rumah</i> → <i>di rumah</i>		✓	
	7. Membalikkan posisi suku kata <i>palu</i> → <i>lupa</i> <i>kelapa</i> → <i>kepala</i>	✓		
	8. Mengganti suku kata <i>bata</i> → <i>batu</i> <i>maksud</i> → <i>masut</i>		✓	
	9. Pemenggalan suku kata tidak tepat	✓		
	10. Kemampuan memanipulasi suku kata dari sebuah kata menjadi kata yang baru <i>ka-mu</i> → <i>mu-ka</i> <i>sa-ma</i> → <i>ma-sa</i>	✓		
	11. Kemampuan memanipulasi variasi vokal/konsonan suku kata dari sebuah kata menjadi kata yang baru <i>lo-ba</i> → <i>bo-la</i> <i>Tu-han</i> → <i>hu-tan</i>	✓		
Kata/ kalimat	1. Membaca kata pertama lupa kata berikutnya	✓		
	2. Lambat dalam membaca	✓		
	3. Membaca cepat, tetapi banyak salah	✓		
	4. Tidak mengenal kosakata pandang (<i>sight word</i>)		✓	
	5. Menerka-nerka kata yang dibaca	✓		

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
Bahasa lisan	1. Kemampuan mengulang ucap dari suku kata yang diucapkan		✓	
	2. Kemampuan mengulang ucap dari kata yang diucapkan		✓	
	3. Kelancaran berbicara		✓	
	4. Kelancaran bercerita		✓	
		29		
Skor Maksimal		33		

Skor Perolehan
Skor Perolehan $\times 100\% = \dots$

$$\frac{19}{33} \times 100\% = 58\%$$

Taraf Kesulitan Membaca Permulaan

80 – 100% : Sangat Berat

60 – 80% : Berat

40 – 60% : Sedang

20 – 40% : Ringan

0 – 20% : Teramat Ringan

Bila dilihat skor 58%, tampak bahwa taraf kesulitan membaca pada Laut berada di taraf sedang.

Tabel 2.5 Kekuatan dan Kesulitan yang Dialami Laut

Kekuatan Positif Laut	Kesulitan Membaca Permulaan
Aktif dan penuh semangat	Kurang menyukai kegiatan membaca
Menurut gurunya, cukup cerdas	Kerap mempertukarkan huruf yang bermiripan
Bahasa lisan cukup baik	Kadang kesulitan merangkai huruf saat mengeja
Mudah memahami pembicaraan	Merespons negatif terhadap kondisi kesulitan membacanya
Sudah mampu mengeja	
Cukup cakap dalam berhitung	

a. Analisis setelah Asesmen

Setelah dilakukan asesmen kemampuan membaca permulaan dengan acuan *Tabel 2.4: Instrumen Asesmen Membaca Permulaan*, berikut catatan dan analisisnya.

- 1) Laut adalah peserta didik yang tampak aktif, terampil berbicara, memiliki kemampuan umum, dan tergolong anak yang cukup cerdas.
- 2) Dari segi usia, seharusnya Laut sudah berada di level membaca pemahaman, tetapi ia masih memiliki masalah dalam level membaca permulaan.
- 3) Laut kerap mempertukarkan huruf-huruf yang bermiripan, baik pada bentuk visual maupun bunyinya.
- 4) Meski sudah mampu mengeja huruf, Laut kadang mempertukarkan posisi huruf atau suku kata sehingga ia tidak membaca kata dengan tepat.
- 5) Karena kondisi kesulitan membacanya, Laut tampil sebagai anak yang mudah kesal dan kadang berkelit dengan menyalahkan pihak lain, yang dalam hal ini adalah gurunya.

b. Faktor Penyebab

Berdasarkan catatan analisis hasil asesmen Laut, kita mungkin dapat memperkirakan beberapa faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan yang dialaminya. Berikut catatannya.

- 1) Di satu sisi, kemampuan Laut secara umum cukup baik, bahkan tergolong cukup cerdas menurut gurunya. Di sisi lain, Laut mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Padahal, ia sudah duduk di kelas 4 sekolah dasar, yang seharusnya sudah berada di level kemampuan membaca pemahaman.



Gambar 2.5 Jenis kesulitan membaca.

Menilik faktor-faktor tersebut, apabila benar terbukti secara psikologis bahwa taraf kecerdasannya rata-rata atau di atasnya, Laut tampaknya terkategori anak berkesulitan belajar membaca atau disleksia.

- 2) Meskipun sudah mengenali sebagian besar huruf, Laut sering mempertukarkan huruf-huruf yang bermiripan dalam visual maupun bunyi. Hal ini mengindikasikan Laut memiliki masalah persepsual, baik visual maupun auditif. Membalikkan bentuk visual "b" menjadi "d" mengindikasikan bahwa Laut kesulitan mendiskriminasikan huruf secara visual. Sementara itu, saat ia mempertukarkan bunyi /d/ dengan /t/, mengindikasikan kesulitan Laut dalam mendiskriminasikan huruf secara auditif.
- 3) Laut sudah mampu mengeja, tetapi terhambat kelancarannya karena ia kesulitan mengingat urutan (sekuensial), terutama pada urutan yang bersifat visual.
- 4) Terhadap kondisi kesulitan membaca yang dialaminya, Laut merespons secara negatif dan memunculkan permasalahan psikologis lain padanya. Perasaan malu dan kesal akibat kondisi tersebut dimanifestasikan Laut dalam perilaku marah atau menyalahkan pihak lain. Dalam hal ini, Laut menyalahkan gurunya. Tampaknya, Laut mengalami apa yang dalam istilah psikologis disebut *self defense mechanism* (SDM) atau mekanisme pertahanan diri. SDM sebenarnya merupakan upaya pengalihan isu atas kegagalan atau kekecewaan yang dialami. Misalnya, Laut beralasan terjebak macet di jalan saat kita terlambat datang. Itu adalah contoh lazim dari SDM yang berupa rasionalisasi.

c. Alternatif Penanganan Pembelajaran

Bila kita cermati analisis dari hasil asesmen dan perkiraan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaannya, dapat kita ajukan beberapa alternatif rekomendasi penanganan pembelajaran untuk Laut.

1) Metode Pengembangan Kesadaran Fonologis

Metode pengembangan kesadaran fonologis meliputi metode Gillingham dan Fernald, fonik, serta linguistik. Metode tersebut dipaparkan berikut.

a) Metode Gillingham dan Fernald

Meskipun faktor-faktor penyebab kesulitan membaca Laut agak berbeda dengan yang dialami Langit, tetapi alternatif penanganan dan pembelajaran Laut sebagian sama dengan yang direkomendasikan untuk Langit. Misalnya, metode pembelajaran yang mengembangkan kesadaran fonologis, seperti metode Gillingham dan metode Fernald. Kedua metode pembelajaran tersebut diharapkan mengurangi terjadinya ketertukaran huruf.

Laut mengalami apa yang disebut dengan permasalahan persepsi visual-auditif. Metode Gillingham dan Fernald juga memperkuat kemampuan persepsual Laut melalui aktivitas yang melatih modalitas belajar berupa kemampuan sensoris dan persepsual pada aspek visual, auditif, taktil, dan kinestetis. Proses dan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Gillingham dan yang dipraktikkan untuk Langit dapat juga diterapkan untuk Laut. Selengkapnya bisa dicermati pada bagian sebelumnya (lihat halaman 40-42).

b) Metode Fonik

Metode fonik atau metode bunyi selaras dengan kebutuhan Laut untuk mengenali dan memahami bahwa huruf merupakan representasi dari bunyi fonem. Dalam pelafalan huruf, metode fonik berbeda dengan metode alfabet yang “memberi nama” pada masing-masing huruf, seperti /a/, /bé/, /ha/, /éf/, dan seterusnya. Sementara itu, metode fonik langsung “membunyikannya”.

Dengan metode ini, peserta didik yang sedang mengeja atau membaca huruf tidak dibingungkan dengan “bunyi ikutan” atau “bunyi sisa” saat mengeja dengan metode alfabet, seperti huruf “b” yang dinamai /bé/, huruf “k” yang dinamai /ka/.

Pada metode fonik, huruf “c” dibunyikan sebagai /èc/ atau /cè/. Sementara itu, bunyi huruf “k” tidak dinamai dengan /ka/, melainkan dengan /èk/ atau /kè/. Bunyi /è/ merupakan bunyi udara yang masuk atau keluar saat melafalkannya. Jadi, bunyinya pendek dan harus luluh atau hilang saat huruf

disambung dengan huruf lain karena bunyi tersebut bukan merupakan fonem tersendiri. Bunyinya mirip e-pepet, seperti saat kita melafalkan "e" pada kata "benar", "gelap", atau "keras".

Misalnya:

"ka-ki" /èk/-/a/ - /èk/ /i/ → *ka-ki*

"bo-la" /èb/-/o/ - /èl/ /a/ → *bo-la*

Bukannya:

"ka-ki" /ka/-/a/ - /ka/ /i/ → *kaa-kai*

"bo-la" /bé/-/o/ - /él/ /a/ → *béo-éla*

c) Metode Linguistik

Metode linguistik juga menekankan pada unsur bunyi dari sebuah kata. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa anak dapat menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Dengan asumsi tersebut, peserta didik diajarkan:

- (1) kata secara utuh;
- (2) penekanan ada kemiripan bunyi; dan
- (3) tidak terlalu memperhatikan makna kalimat.

Berikut merupakan contoh langkah-langkah pembelajaran membaca dengan metode linguistik.

- (1) Berikan Laut beberapa kata yang mirip dalam sebuah kalimat.

Misalnya:

bola ini baru

bola baru ini biru

bola baru bikin seru

- (2) Tugaskan Laut untuk membaca nyaring.
- (3) Ulangi sampai Laut sadar kemiripan bunyi. Dalam hal ini adalah bunyi /-ru/.
- (4) Biarkan Laut mengulang kata/kalimat, sampai ia mendapatkan wawasan bahwa bunyi /-ru/ tersebut direpresentasikan dengan huruf "-ru".

2) Latihan Persepsual

Dalam beberapa hal, Laut tampak masih mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan proses persepsual, baik visual maupun auditif. Kondisi tersebut membuat Laut masih kesulitan mengidentifikasi dan membedakan secara tepat huruf yang bermiripan dalam bentuk visual atau bunyinya. Misalnya, huruf “b” dan “d” yang bermiripan secara bentuk visual atau huruf /d/ dan /t/ yang bermiripan secara auditif.

Oleh karena itu, Laut direkomendasikan untuk mendapatkan latihan-latihan persepsi. Latihan persepsi ini terutama mencakup dua aspek, yaitu latihan persepsi visual yang dibagi ke dalam tahap identifikasi dan diskriminasi serta memorisasi visual. Sementara itu, pada latihan persepsi auditif dibagi ke dalam tahap identifikasi, diskriminasi auditif, dan memorisasi auditif.

a) Latihan Identifikasi dan Diskriminasi

Latihan identifikasi dan diskriminasi meliputi visual dan auditif. Kedua latihan tersebut dipaparkan berikut.

(1) Visual

Pada tahap identifikasi, kemampuan Laut dikembangkan dalam mengenali objek, baik visual maupun auditif. Sementara itu, pada tahap latihan diskriminasi, kemampuan Laut dikembangkan dalam menemukan persamaan dan perbedaan dua atau lebih objek.

Objek-objek visual yang diidentifikasi dan didiskriminasi bisa berupa benda konkret, seperti bola, kelereng, dadu, dan sebagainya. Selanjutnya, objek ditingkatkan menjadi objek semikonkret, seperti gambar benda, hewan, dan buah.

Pada tahap akhir, objek yang diidentifikasi dan didiskriminasi berupa huruf-huruf dalam rupa kartu huruf, kartu suku kata, dan kartu kata; huruf dan angka yang dituliskan; atau huruf, suku kata, atau angka yang terdapat di artikel judul atau paragraf koran, majalah, dan sebagainya.

(2) Auditif

Latihan identifikasi dan diskriminasi auditif (bebunyian) juga dimulai dari objek konkret berupa benda-benda yang mengeluarkan bunyi, seperti bel, kentongan, meja yang diketuk, dan piano. Setelah itu, dilanjutkan dengan objek semikonkret berupa rekaman suara dari objek-objek bebunyian tadi.

Pada tahap akhir, objek yang diidentifikasi dan didiskriminasikan berupa bunyi fonem dalam rupa rekaman atau pelafalan langsung dari huruf, suku kata, dan kata yang bermiripan bunyinya. Pada akhirnya, dengan latihan-latihan identifikasi dan diskriminasi ini, Laut diharapkan mampu mengenali kesamaan dan perbedaan bunyi fonem dari huruf yang bentuk atau bunyinya bermiripan dan tak lagi mempertukarkannya.

b) Latihan Mengurutkan Visual dan Auditif

Dalam variasi latihan persepsual ini, tercakup juga pengembangan kemampuan mengurutkan secara visual maupun auditif. Berikut beberapa latihan mengurutkan objek visual.

- (1) Mengelompokkan objek yang bentuk, warna, atau ukurannya sama.
- (2) Membandingkan dua objek visual secara dikotomis. Misalnya, objek yang panjang dan pendek; objek yang besar dan kecil; objek yang tinggi-rendah, dan seterusnya.
- (3) Mengurutkan lebih dari dua objek visual. Misalnya, dari objek yang paling besar ke yang kecil atau sebaliknya; paling panjang ke yang paling kecil atau sebaliknya.
- (4) Menirukan urutan objek yang dicontohkan. Misalnya, dadu berwarna biru disusun dengan posisi paling kiri, lalu dadu merah setelahnya, dan dadu kuning posisi paling kanan.

Laut harus mampu menirukan urutan posisi dadu tersebut dengan dadu miliknya. Tugas-tugas tersebut selanjutnya ditingkatkan kesulitannya dengan menambahkan objek yang diurutkan menjadi empat atau lima buah dadu dengan variasi warna berbeda atau beberapa sama warna.

- (5) Untuk meningkatkan memori jangka pendek dan menengah, Laut dilatih untuk mengamati sejenak contoh urutan dadu-dadu tersebut, kemudian mengurutkannya tanpa melihat contohnya lagi.
- (6) Pada tahap lanjutnya, Laut ditugaskan mengurutkan huruf, suku kata atau kata dengan pola tertentu.



Gambar 2.6 Menyusun Huruf Menjadi Suku Kata atau Kata

Berikut ini beberapa latihan mengurutkan objek auditif.

- (1) Menirukan ulang dua bunyi sesaat setelah objek bunyi diperdengarkan. Jumlah objek bunyi ditingkatkan seiring perkembangan.
- (2) Menyebutkan dua bunyi yang sama dari tiga objek bunyi diperdengarkan. Misalnya, satu bunyi bantingan pintu, satu bunyi ketuk sendok ke gelas, dan dua bunyi klakson. Laut harus dapat menyebutkan ada dua bunyi yang sama, yaitu bunyi klakson. Jumlah objek bunyi ditingkatkan seiring perkembangan.

- (3) Membedakan panjang pendek bunyi dari sumber yang sama.

Misalnya, bunyi panjang-pendek dari peluit.

Laut harus dapat menentukan dengan tepat mana bunyi yang pendek itu, bunyi yang pertama atau kedua, atau sebaliknya.

Jumlah objek bunyi ditingkatkan seiring perkembangan.

- (4) Menyebutkan bunyi vokal akhir dari beberapa kata yang dilafalkan.

Misalnya:

buku, baju, baru → /u/;

suka, lima, roda → /a/; dan seterusnya.

Latihan dapat dikembangkan dengan variasi posisi bunyi huruf vokalnya. Seiring perkembangan, latihan dapat ditingkatkan pada objek suku kata.

- (5) Menyebutkan bunyi konsonan pertama dari beberapa kata yang dilafalkan.

Misalnya:

buku, baju, baru → /b/

suka, sama, sila → /s/

Latihan dapat dikembangkan dengan variasi posisi bunyi huruf konsonannya.

Seiring perkembangan, latihan dapat ditingkatkan pada objek suku kata.

- (6) Melafalkan ulang secara berurutan suku kata yang disebutkan.

Misalnya:

bo-la *to-pi*

bo-la-ku *to-pi-ku*

bo-la - ba-ru *to-pi - bi-ru*

d. Alternatif Penanganan Psikologis

Sebagaimana disebutkan dalam cuplikan kisah dan uraian hasil asesmen, selain mengalami masalah akademik membaca, Laut juga menunjukkan masalah psikologis. Dari uraian tentang faktor penyebab,

tampak bahwa Laut mengalami apa yang disebut dengan *Self Defense Mechanism* (SDM) atau mekanisme pertahanan diri sebagai respons dia dalam menghadapi kesulitan membaca sebagai wujud keagagalannya.

Untuk menangani permasalahan psikologis ini, diperlukan pendekatan yang hati-hati, tulus, dan komprehensif. Beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Keterbukaan dan Pengertian

Dalam hal ini, guru harus meyakinkan Laut bahwa semua yang sudah dan akan dilakukan adalah untuk membantunya. Jalinlah hubungan yang baik, berikan dukungan emosional yang positif, dan tunjukkan bahwa Anda memahami perasaan dan kekhawatiran Laut.

2) Umpan Balik Konstruktif

Berikan umpan balik yang konstruktif dan jujur mengenai proses dan hasil belajar Laut. Namun, hal tersebut harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak terkesan menyalahkan atau merendahkan. Berikan pemahaman padanya bahwa umpan balik tersebut bertujuan memperjelas masalah dan mempermudah proses untuk membantunya berkembang.

3) Intervensi Psikologis

Jika diperlukan dan jika ada, pertimbangkan untuk memberikan Laut kesempatan berkonsultasi konselor atau psikolog sekolah. Tindakan ini diharapkan dapat membantu mengatasi Laut dalam hal konflik internal dan mengembangkan mekanisme penanganan masalahnya dengan lebih sehat. Jika tak terdapat guru BK atau psikolog sekolah, peran ini dapat dilakukan oleh guru kelas atau guru senior. Apabila Laut bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, guru pembimbing khusus juga dapat dilibatkan dalam penanganan permasalahan psikologis ini.

4) Keterampilan Penyelesaian Masalah

Ajarkan Laut keterampilan penyelesaian masalah yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan akademik. Keterampilan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan terstruktur yang harus disusun bersama antara Laut dengan guru atau konselor atau orang tuanya.

- a) **Membuat Tabel**
Kegiatan dapat dimulai dengan membuat tabel mengenai dua hal berikut.
- (1) Analisis bentuk dan jenis kesulitan membaca. Misalnya, masalah huruf/suku kata/kata, pelafalan, kemiripan, dan lain-lain.
 - (2) Langkah alternatif ketika menemui kesulitan membaca. Misalnya, apa yang harus dilakukan, kepada siapa meminta bantuan, dan bagaimana cara meminta bantuan penanganan.
- b) **Memahami Pengendalian Emosi**
Ajak juga Laut memahami tentang cara pengendalian emosi dan cara mengatasi stres. Berikan beberapa alternatif, solusi mana yang paling nyaman bagi Laut. Hal ini diharapkan dapat membantu Laut mengelola perasaannya dengan lebih baik.
- c) **Manajemen Waktu**
Laut diajak bersama-sama menyusun jadwal pembelajaran tambahan, remedial, atau latihan-latihan yang dapat membantunya menangani kesulitan membacanya.



Gambar 2.7 Sesi Konseling Dibutuhkan Peserta Didik

d) Refleksi

Ajak Laut untuk merenung tentang penyebab kegagalannya dan bantu dia memahami perannya dalam situasi tersebut. Dorong Laut untuk menerima bahwa penanganan masalah yang dialami adalah tanggung jawab pribadi yang akan dinikmati kepuasannya saat ia berhasil menanganinya.

e) Pantau Perkembangan

Pantau perkembangan Laut secara berkelanjutan. Jika perlu, evaluasi ulang strategi penanganan yang digunakan bila dinilai kurang efektif. Namun, yang perlu dicatat, perubahan itu sesuatu yang tidak mudah dan cepat dilakukan. Jadi, kesabaran dan konsistensi amat diperlukan dalam hal ini.

f) Peran Teladan (*Role Model*)

Jadikanlah diri Anda sebagai contoh yang baik dalam menghadapi kegagalan dan mengatasi masalah. Hal ini dapat menginspirasi Laut untuk meniru sikap, proses, dan cara menghadapi masalah kesulitan membacanya secara lebih konstruktif dan efektif. Setelah menjalani program masalah psikologisnya, diharapkan Laut dapat terbiasa dan terlatih untuk mampu menangani atau menghadapi masalah yang serupa atau bahkan masalah yang lain.

Resume

1. Membaca permulaan kerap diidentikkan dengan membaca nyaring (*reading aloud*), sedangkan membaca lanjut atau membaca pemahaman diidentikkan dengan membaca dalam hati (*reading silently*).
2. *Phonological awareness* atau kesadaran (bunyi) fonologis masih sangat diperlukan dalam proses membaca permulaan.
3. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam aktivitas membaca permulaan, antara lain:
 - a. pengenalan huruf melalui kesadaran (bunyi) fonologis;
 - b. kemampuan berbahasa lisan;
 - c. kemampuan memanipulasi fonem;

- d. penguasaan kosakata awal; dan
 - e. kosakata pandang (*sight word*) yang memadai.
4. Kasus Langit adalah contoh kesulitan membaca dengan masalah pada kesadaran fonologis. Ia belum sepenuhnya mampu mengaitkan antara tampilan visual huruf dengan bunyi fonemnya.
 5. Saat mengeja suku kata dalam membaca, diperlukan kemampuan *working memory* atau memori kerja yang akan memproses tahap ejaan dari suku kata pertama sampai suku kata terakhir.
 6. Kesulitan membaca dapat diakibatkan oleh masalah intelektual, ketidaktepatan metode pembelajaran, tidak terlatih aktivitas membaca, atau kondisi kesulitan belajar (*learning disabilities*), yang dalam hal ini disleksia.
 7. Pada beberapa peserta didik, metode membaca secara alfabetis (metode abjad) cukup menyulitkan saat proses mengeja karena prosesnya dengan “menamai”, bukan “membunyikan” huruf.
 8. Untuk peserta didik seperti itu, metode fonik atau metode bunyi disarankan untuk diaplikasikan.
 9. Kondisi kesulitan membaca pada sebagian peserta didik memunculkan masalah psikologis *self defense mechanism* (mekanisme pertahanan diri) sebagai bentuk respons atas kegagalannya.
 10. Masalah psikologis pada peserta didik harus ditangani secara bersama-sama dengan masalah kesulitan membacanya.
 11. Beberapa penanganan kesulitan membaca dapat diterapkan dalam *setting* klasikal bersama peserta didik lain, dapat juga diberikan dalam program remedial maupun Program Pembelajaran Individual (PPI).



Bab

3

Ajari Aku agar Paham

Membaca tanpa memahami ibarat minum:
banyak, tapi hausnya tak pernah terobati

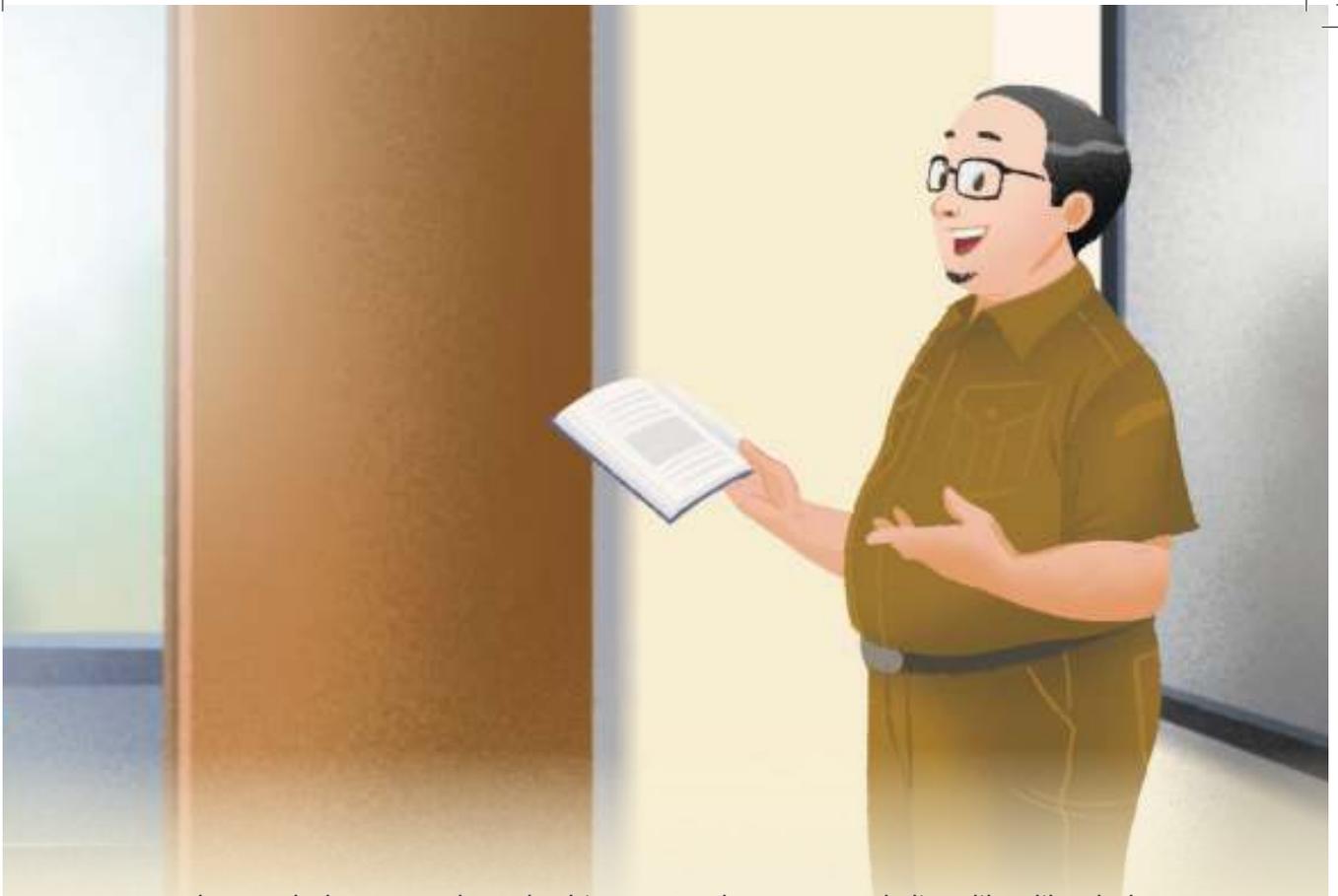




Gambar 3.1 Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru.

Bapak/Ibu telah memahami pramembaca dan membaca permulaan serta bagaimana membantu Bumi, Langit, dan Laut di Sekolah Negeri Antariksa. Tentunya, semakin bertambah usia seorang anak, semakin berkembang pula pengetahuan dan keterampilan lainnya. Fase pembelajaran yang akan diikuti di sekolah berbasis Kurikulum Merdeka akan berbeda. Dalam Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik, dapat terjadi perbedaan fase pembelajaran dalam satu kelas. Guru mengelola kelas dengan mengembangkan sistem pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam konten, proses, maupun produk. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa dalam filosofi pendidikan yang merdeka mendorong pendidik untuk memberikan kemerdekaan kepada peserta didik supaya mereka berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya. Pembelajaran yang merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memenuhi kebutuhan sesuai minat, bakat, dan perubahan sesuai perkembangan zaman.

Anak-anak kita juga akan mengalami tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca. Setiap anak mempunyai kecepatan yang tidak sama. Tahapan perkembangan anak berbeda-beda, tetapi pada umumnya akan akan mengalami tahapan ini meski tidak secara berurutan. Tahap yang pertama dikenal dengan tahap fantasi. Anak mulai mengenal dan menyukai buku, khususnya buku bergambar dan cerita-cerita fantasi tentang putri, raja, atau kisah binatang



dan tumbuhan yang dapat berbicara. Mereka senang sekali melihat-lihat buku dan membawanya ke sana kemari. Tahap kedua adalah keyakinan diri anak melihat dirinya sebagai pembaca. Anak akan berperan seolah-olah sedang membaca, memaknai gambar atau buku yang dibacanya, dan menyebutkan kata atau kalimat singkat dalam bahasa buku meski tak sesuai dengan kata atau kalimat yang tertera. Tahap ketiga adalah tahapan jembatan antara membaca gambar dan kata. Anak-anak umumnya sudah mengenal abjad dan kata. Tahap keempat adalah tahap proses eksplorasi buku, ia mulai dapat menemukan kata-kata yang sudah dikenalnya dan memiliki makna dengan dirinya, seperti pada lagu, gambar, simbol, kosakata pandang, atau puisi. Anak juga sudah dapat mengulang kembali cerita yang dibacanya secara sederhana dan menggunakan bahasa anak. Tahap kelima adalah tahap kematangan kemampuan membaca anak sudah memiliki motivasi internal dalam memilih bahan bacaan yang dikehendaki secara bebas. Anak sudah memiliki kemampuan membaca secara mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan mengaitkan tanda, simbol, serta bahan bacaan dengan pengalamannya.

Setelah melewati tahapan ini, anak akan memerlukan keterampilan dalam tahapan membaca yang lebih tinggi, yaitu membaca pemahaman. Umumnya, kemampuan ini berkembang pada usia 9 tahun ke atas. Kemampuan ini akan diperlukan pada level kemampuan membaca menengah dan tingkat lanjut.

Keterampilan yang sudah harus dimiliki peserta didik, antara lain sudah lancar membaca, tidak lagi mengeja atau membaca dengan terbata-bata, membaca lancar, mampu membaca kalimat yang lebih panjang, dan memiliki minat belajar kosakata baru.

Jika Bapak-Ibu Guru dan orang tua memiliki anak atau peserta didik yang duduk di jenjang Pendidikan SMP/SMA/SMK yang memiliki kendala dalam membaca, prinsip-prinsip dalam buku ini tetap digunakan dengan melakukan penyesuaian pada fase perkembangan anak, kesiapan belajarnya, dan tentu saja memperhatikan kebutuhan belajar yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Setiap anak akan memiliki kecepatan yang berbeda, tetapi mereka dapat mengikuti setiap proses dalam setiap tahapan sesuai dengan stimulasi dan pembentukan lingkungan yang memberikan budaya positif dan berkesinambungan dalam membangun motivasi intrinsik anak sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dalam Kurikulum Merdeka, secara usia kalender seorang peserta didik dapat duduk di kelas 9, 10, atau 12, tetapi guru melakukan asesmen awal dalam kemampuan membaca dan menemukan bahwa fase perkembangan membaca peserta didik ada dalam Fase A atau Fase D. Jadi, tidak perlu risau karena prinsip-prinsip pembelajaran membaca pada buku ini dapat digunakan dengan disesuaikan pada kebutuhan, karakteristik, dan situasi kondisi di sekolah serta lingkungan daerah setempat. Yuk, bersama kita kembangkan kreativitas, inovasi, dan kolaborasi untuk mengembangkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Mari, mengenal peserta didik kelas 5 di Sekolah Negeri Antariksa. Bagi Erde, membaca itu berat dan sering membuatnya gundah, apalagi kalau sudah ditanya, “Apa yang kamu baca?” Mata Erde sudah pasti akan berkaca-kaca dan merebaklah tangisnya. Ia dapat membaca keras dengan benar, tetapi tak memahami apa yang dibacanya. Erde duduk melamun dengan buku tergeletak di tepian kursi bambu di halaman rumahnya. Ia teringat temannya yang selalu cepat menjawab ketika ditanya apa saja tentang buku yang dibaca.

Erde duduk di kelas 5 Sekolah Negeri Antrariksa di Desa Astronomi. Ia melayangkan pandangan ke langit dan melihat burung-burung terbang berkelompok dengan formasi yang keren, membentuk pesawat yang menukik. Burung-burung itu kompak. Mereka seperti tahu luasnya langit dan beragamnya permukaan daratan. Mereka tahu mau ke mana bersama seluruh rombongannya.

Erde sering duduk di sudut halaman sekolah, cemberut, dan memeluk buku bacaan yang dipegangnya. Ia enggan berpindah dari posisinya. Padahal, saat itu di kelasnya ada pelajaran Bahasa Indonesia. Tugas membaca buku dan menceritakan kembali di kelas membuat Erde tak mau masuk kelas. Baginya, sulit menceritakan isi buku yang juga sulit sekali untuk dipahaminya meski ia sudah membaca berulang kali. Air matanya sudah menggenang di pelupuk mata, siap menjebol tanggul, dan tumpah membasahi pipinya.

Beberapa orang memerlukan 2-3 kali membaca untuk memahami maksud bacaannya dan tak sedikit orang membaca tanpa memahami maknanya. Membaca tanpa memiliki pemahaman tentu membuang waktu dan tak bermanfaat. Membaca tanpa memiliki pemahaman tentu membuang waktu dan tak bermanfaat. Keterampilan membaca tidak sekadar membaca huruf atau merangkainya menjadi kata, kalimat, dan paragraf, tetapi juga memahami isi dari bahan bacaan. Membaca pemahaman merupakan kemampuan dalam mengenal, memahami kata, dan maksud kalimat, kemudian mengolahnya menjadi sebuah informasi. Dalam membaca pemahaman, peserta didik penting untuk mengetahui informasi dari teks atau bahan bacaan yang dibaca, mengolahnya, dan menemukan informasi yang membutuhkan kemampuan mengintegrasikan maksud bacaan.

Apa yang dialami Erde banyak dialami anak seusianya. Dalam membaca pemahaman, diperlukan tiga hal pokok yang saling berkait, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, menghubungkan pengalaman dan apa yang ia baca, serta proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki terkait bahan bacaan.

Dapatkah Erde memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik? Tentu, *dong!* Untuk memiliki keterampilan membaca pemahaman, Erde memerlukan latihan kemampuan literasi dasar dengan bimbingan agar mampu memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan membaca dengan pemahaman merupakan keterampilan kompleks yang dibangun dari berbagai subketerampilan secara bertahap.

Erde memerlukan bantuan untuk memiliki keterampilan pemahaman membaca. Keterampilan ini dapat dilakukan Erde bersama Pak Samudera, guru kelas 5 Sekolah Negeri Antariksa. Keterampilan tersebut bertahap melalui pembiasaan literasi di sekolah, meliputi memahami pengenalan huruf dan angka, pembiasaan membaca teks tertulis sederhana di sekitar lingkungan

sekolah, mengintegrasikan ide-ide baru dari bahan bacaan dengan pengalaman yang dimiliki, dan menyimpulkan secara sederhana apa yang sudah dibaca.



Gambar 3.2 Guru melakukan kunjungan untuk memberikan dukungan dan mendiskusikan perkembangan belajar anak.

Pak Samudera bertemu dengan ibu dan bapak Erde, mendiskusikan kondisi putra mereka dalam membaca pemahaman. Rendahnya minat baca Erde berdampak langsung pada rendahnya pemahaman pada bacaan. Minat baca ini dipengaruhi oleh kesiapan Erde dalam kemampuan membaca yang lancar. Bahan bacaan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca Erde dan kebutuhannya. Apa yang akan dibaca mereka juga memengaruhi minat membaca. Ketika Erde memiliki minat membaca yang kuat maka daya dorong imajinasinya akan membantunya untuk mudah memahami bahan bacaannya.

Untuk mengatasi masalah membaca pemahaman Erde, orang tua atau guru dapat membantu dengan memberikan banyak latihan membaca, menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan Erde, dan memberikan dukungan emosi kepada Erde. Apakah kendala yang dialami Erde dalam membaca pemahaman? Pak Samudera berdiskusi dengan guru lain yang juga mengajar Erde. Ia juga bertemu ibu dan bapak Erde, lalu mendiskusikan upaya yang dapat dilakukan bersama untuk membantu Erde berlatih membaca pemahaman.



Gambar 3.3 Erde menemukan jalannya, ketika guru dan orang tua berkolaborasi membuka jalan bersama.

A. Apa Membaca Pemahaman Itu?

Membaca tentu memiliki banyak manfaat dalam fungsi informasi yang dibaca. Untuk itu, diperlukan membaca pemahaman agar waktu dan bacaan yang didapat bisa diolah sebagai informasi yang berguna. Membaca pemahaman merupakan kegiatan penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, dan hiburan. Banyak informasi direkam dan dikomunikasikan melalui media tulis, baik secara konvensional maupun secara digital. Membaca pemahaman merupakan salah satu cara bagi kita untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi yang dibutuhkan dalam hidup pada era kini. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan dan memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakatnya. Sebagian

besar pemerolehan ilmu, baik pengetahuan teori maupun praktis didapat melalui aktivitas membaca. Kebermanfaatan itu memerlukan kemampuan dalam membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman yang baik dari seorang peserta didik harus memperhatikan kondisi kesehatan fisik, khususnya penglihatan, intelektual, latar belakang ekonomi-sosial-budaya, dan psikologis, yang meliputi motivasi serta minat baca peserta didik.

Ilmu yang diperoleh Erde dan peserta didik lain tidak hanya didapat dari proses belajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman akan berpengaruh pada bagaimana mereka mengimplementasikan bacaannya dalam pengetahuan maupun keterampilan dan sikapnya. Ketika Erde tidak memiliki motivasi membaca dan kesulitan mengenal kosakata yang dibaca, membaca pemahaman menjadi tidak maksimal. Kendala ini menjadi menakutkan buat mereka dan menjadi salah satu alasan menghindari kegiatan membaca jika tidak segera ditangani. Kemauan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan peserta didik.

Tujuan membaca pemahaman bagi peserta didik adalah untuk (1) memperoleh pemahaman penuh terhadap pendapat yang logis, (2) memahami urutan, pola kata, dan kalimat, serta (3) memahami isi bacaan secara keseluruhan tentang kebenaran serta informasi yang diungkapkan dalam bacaan.

B. Menemukenali Erde

Pak Samudera mencoba mengenali tanda susah membaca pada Erde dengan memberikan bahan bacaan sejumlah 40 kata dalam satu paragraf untuk dibaca. Pak Samudera memberikan secara bertahap pada waktu yang berbeda. Pak Samudera menggunakan tiga bahan bacaan untuk menemukan kekuatan atau kemampuan yang ada dan mengidentifikasi kebutuhan membaca pemahaman. Tiap bahan bacaan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Mereka diberikan waktu untuk bereksplorasi pada bacaan tersebut. Kegiatan ini dilakukan Pak Samudera sebagai asesmen sederhana untuk menemukan kendala yang dialami peserta didiknya.

Pak Samudera melakukan asesmen membaca pemahaman yang merupakan proses bertahap, sistematis, dan komprehensif. Asesmen tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan Erde dalam memahami isi bacaan. Informasi

ini akan digunakan oleh Pak Samudera dalam menyusun profil membaca pemahaman Erde dan sebagai bahan diskusi bersama orang tua serta guru lain yang terlibat dalam proses sehingga dapat disusun program pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman secara maksimal sesuai kebutuhan dan karakteristik kedua peserta didik hebat ini.

Tujuan dari Pak Samudera melakukan asesmen membaca pemahaman adalah memperoleh data kemampuan peserta didik secara komprehensif, objektif, akurat, dan terkini. Potensi kekuatan positif, daya dukung yang ada, kesulitan dan tantangan dapat terdeteksi secara riil sehingga program yang disusun akan benar-benar sesuai kondisi dan kebutuhan dengan target capaian yang terukur, kontekstual, dan berkesinambungan. Teknisnya dapat dilakukan melalui tes, baik lisan maupun tulisan. Kemudian, guru melakukan diskusi, wawancara, atau observasi dengan peserta didik setelah membaca bahan bacaan

Beberapa catatan Pak Samudera dalam melakukan asesmen sebagai berikut.

1. Pemahaman Isi Bacaan

Di sini, Pak Samudera memberikan beberapa pertanyaan bacaan dengan menggunakan prinsip *Jutodikaba*, yaitu apa judul bacaan, siapa tokoh utamanya, di mana kejadiannya, kapan terjadinya, dan bagaimana kejadiannya. Pada peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi dapat ditambahkan dengan pertanyaan sebab-akibat dan analisis, seperti apa pesan moral dari bacaan. Asesmen ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca pemahaman.

1. Ketepatan Membaca

Kemampuan dalam ketepatan membaca memengaruhi pemahaman bacaan karena jika peserta didik salah membaca teks bacaan akan memengaruhi makna bacaannya. Beberapa peserta didik dapat melakukan ketidaktepatan dalam membaca, seperti mengganti huruf atau kata yang dibaca, menambahkan atau mengurangi kata dalam kalimat yang dibaca, penukaran posisi kata dalam membaca secara terbalik, dan pemenggalan kata dalam membaca. Berikut asesmen pemahaman membaca yang dapat dikembangkan sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik sesuai kondisi lingkungan sekolah masing-masing.

Nama Peserta Didik : Erde
 Kelas : 5 Sekolah Negeri Antariksa
 Tanggal Asesmen : 20–25 September 2023
 Pelaksana Asesmen : Pak Samudera

Tabel 3.1 Kekuatan Positif dan Kesulitan yang Dialami Erde

Kekuatan Positif Erde	Kesulitan Membaca Pemahaman
Senang membaca buku petualangan alam.	Kesulitan memahami gagasan penting dalam sebuah bacaan.
Mampu fokus membaca di alam terbuka sampai lebih dari 30 menit.	Menghindari kegiatan membaca.
Mampu menemukan ide pokok cerita setelah membaca berulang.	Hanya menyebutkan ide pokok cerita saat diminta menceritakan isi bacaan.
Memahami diksi yang sudah pernah dipelajarinya.	Kurang memahami kata-kata dasar.
Mampu mengingat kata yang dia sukai yang terkait alam.	Mengalami kesulitan mengingat kalimat atau kata yang telah dibaca.
Mau membaca 2–3 kali untuk menemukan ide cerita atau tema bahan bacaan.	Pelafalan kata atau kalimat yang masih sulit dimengerti, membaca terlalu cepat.
Senang memberi garis bawah atau mewarnai kalimat yang dia suka.	Sulit memahami tema bahan bacaan.
Mau berbicara menyampaikan pemikirannya terkait cerita yang dibaca dengan sangat sederhana.	Kesulitan menceritakan kembali isi cerita.

Pak Samudera memastikan bahwa Erde tidak mengalami gangguan indra dan hambatan intelektual sehingga kesulitan yang dialami murni karena kesulitan dalam membaca pemahaman. Metode dan bahan latihan yang akan diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik Erde. Semua dimulai dengan menghimpun kekuatan positif dari dalam diri Erde serta lingkungannya.

Yuk, bisa, yuk, bantu Erde mengembangkan diri dalam pemahaman membaca. Mari, mulai membuat program latihan membaca pemahaman buat Erde.

C. Latihan Membaca Pemahaman bagi Erde

Kemampuan membaca pemahaman dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menjadi pembaca yang baik itu harus fokus sehingga dapat memahami isi dan tujuan bacaan dengan baik. Pembaca harus dapat memiliki pemahaman pengetahuan yang sama dengan penulis melalui bacaannya sehingga pembaca memahami apa yang ingin disampaikan penulis. Pembaca juga harus memiliki kemampuan menilai apa yang ia baca melalui analisa maupun keterkaitan dengan pengalamannya. Pembaca dapat menemukan kelebihan dan kelemahan dari bacaan sehingga dapat memahami dan mengetahui isi sebenarnya dari bacaan yang dibaca serta memberikan rekomendasi bacaan tersebut.

Pak Samudera menyangdingkan prinsip-prinsip membaca pemahaman sebagai landasan dalam merencanakan program latihan membaca pemahaman bagi Erde sebagai berikut.

1. Pemahaman merupakan proses pembentukan pengetahuan dan pengalaman sosial yang dipengaruhi lingkungan.
2. Keseimbangan muatan pembelajaran dengan kebutuhan pemahaman membaca.
3. Lingkungan memegang peranan yang strategis dalam proses membaca.
4. Membaca menggunakan bahan bacaan yang bermakna.
5. Peserta didik menemukan manfaat membaca sesuai dengan fase perkembangannya.
6. Kemampuan kosakata dan proses memperoleh bahasa memengaruhi pemahaman membaca.
7. Pengikutsertaan peserta didik dalam berbagai kegiatan literasi adalah kunci pengembangan pemahaman membaca.
8. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
9. Asesmen yang dinamis dan sesuai perkembangan peserta didik dapat memberikan informasi pembelajaran membaca pemahaman.

Dari asesmen sederhana yang sudah dilakukan, baik melalui diskusi, observasi, maupun tes tertulis atau lisan, kita dapat menemukan penyebab kesulitan membaca pemahaman, yaitu kurangnya minat membaca, kurangnya motivasi, dan kurangnya pembiasaan membaca, baik di sekolah maupun di rumah. Dampak dari kesulitan membaca pemahaman, Erde memiliki perasaan rendah diri, enggan bersosialisasi, tertekan, dan menghindari kegiatan membaca.

No.	Tujuan		Strategi/ Metode	Media	Alokasi Waktu	Evaluasi
	Jangka Panjang	Jangka Pendek				
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(5)	(6)
			4) Pembiasaan membaca aktif 1x per minggu di perpustakaan 5) Pembiasaan membaca aktif 1 jam setiap hari di rumah	b) Cerita dalam bentuk video c) Cerita dalam bentuk digital d) Materi bacaan 40 kata per menit		(b) Dialog lisan (c) <i>Feed-back</i>
2	Kemampuan meringkas isi bacaan	a. Melakukan <i>preview</i> bacaan secara sekilas b. Membaca seluruh isi bacaan dengan lebih cermat untuk memahami isi bacaan	1) Menggarisbawahi gagasan pokok paragraf 2) Permainan <i>story telling</i> 3) Menyebutkan <i>preview</i> bacaan 4) Kegiatan membuat ringkasan cerita 5) Permainan menyusun kalimat sendiri dari sebuah cerita 6) Menentukan kesimpulan dari suatu bacaan	a) Kartu cerita bergambar b) Media baca digital c) Teks cerita bergerak d) Buku tulis e) Alat tulis	(1) Kegiatan bersama di kelas 1x per minggu (2) Remedial seminggu sekali secara individu	(a) Reviu pada 1 bacaan atau cerita. (b) Tertulis, catatan ringkasan (c) <i>Feed-back</i>
3	Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan	a. Menjawab pertanyaan judul bacaan b. Menemukan tokoh utama bacaan	1) Metode SQ3R 2) Membaca pertanyaan sebelum membaca 3) Menjawab pertanyaan yang spesifik	a) Kartu pertanyaan b) Buku bacaan c) Buku tulis	(1) Kegiatan bersama di kelas 1x per minggu	(a) Secara tertulis, lisan, penugasan (b) <i>Feed-back</i>

No.	Tujuan		Strategi/ Metode	Media	Alokasi Waktu	Evaluasi
	Jangka Panjang	Jangka Pendek				
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(5)	(6)
		c. Mengidentifikasi latar belakang bacaan berupa tempat, waktu, dan peristiwa	4) Menuliskan pokok-pokok penting	d) Alat tulis e) Materi bacaan 40 kata per menit	(2) Remedial seminggu sekali secara individu	
4	Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan	a. Mengomunikasikan kembali dengan kalimat sendiri	1) Membacakan pertanyaan dan jawaban yang sudah dilakukan 2) Mencari kata kunci 3) Menceritakan kembali menggunakan kartu kata utama 4) Menguraikan isi bacaan dengan kalimat sendiri	a) Materi bacaan 40-75 kata per menit	(1) Kegiatan bersama di kelas 1x per minggu (2) Remedial seminggu sekali secara individu	(a) Secara demonstrasi lisan atau <i>story telling</i> (b) <i>Feedback</i>

1. Langkah-Langkah Latihan Erde

Kemampuan membaca pemahaman seseorang ditandai sejauh mana mereka mampu mengingat, memahami, membedakan, menganalisis, serta memberikan penilaian terhadap bacaan. Gaya membaca juga memengaruhi pemahaman terhadap bacaan. Gaya membaca akan memengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak dalam menyerap materi, baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Kemampuan peserta didik dalam menyerap dan memahami bacaan yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami bacaan.

Dalam menerapkan PPI yang telah dibuat bersama, kegiatan membaca pemahaman bagi Erde dijadikan proyek bersama teman sekelas. Dengan demikian, Erde juga dapat mengikuti proses pembelajaran bersama teman-teman sesuai kemampuannya. Di dalam memahami bacaan, Pak Samudera membuat beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk membantu Erde sebagai berikut.

- a. Menentukan bahan membaca dan tujuan yang disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik.
- b. Membuat *preview* atau selayang pandang yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami.
- c. Membuat kerangka membaca secara keseluruhan isi bacaan agar peserta didik dapat menemukan ide pokok dengan mudah.
- d. Membuat pertanyaan atau refleksi untuk peserta didik mengemukakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri sesuai kemampuannya.

Untuk Erde, proses pembelajaran membaca pemahaman dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, Erde akan berkembang kemampuannya secara komprehensif dan dapat menangkap ide utama dari bacaan, mengaitkan antara ide utama yang satu dengan yang lain, serta menghubungkan dengan ide lain di luar bacaannya.

Proses peserta didik membaca adalah kegiatan komprehensif, seperti mengamati apa yang dibaca, memahami ide utama dari bahan bacaan, memahami curahan jiwa penulis melalui pilihan kata dan tulisannya, serta dinamika jiwa seseorang penulis yang tertuang dalam karyanya. Bahan bacaan dibuatkan Pak Samudera sesuai minat dan kesenangan Erde untuk membangun motivasi, mengembangkan lingkungan bersama yang positif, dan berkolaborasi menjadi bagian proses yang memberikan pengalaman saling menghargai perbedaan, dan memberikan apresiasi, baik bagi peserta didik maupun guru. Penguatan literasi yang dilakukan bersama dengan menyenangkan akan dapat memberikan teladan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Guru mengambil peran sebagai pemberi ide atau gagasan dan memberikan dorongan motivasi, seperti yang ditularkan Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya.

"Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Guru adalah pemimpin pembelajaran. Saat di depan peserta didik, ia memberi keteladanan yang baik. Saat ia berada di tengah peserta didik, ia memberikan prakarsa, ide, dan merangkul peserta didik dalam kolaborasi. Pada saat berada di belakang, guru memberikan dorongan dan motivasi serta memberikan semangat pada peserta didik dalam dukungan positif."

- Ki Hajar Dewantara



Gambar 3.4 Guru yang bahagia menuntun dan membimbing peserta didik menuju cita-cita bahagiannya.

Untuk membantu Erde dalam meningkatkan membaca pemahaman, Pak Samudera dan orang tua membuat program latihan rutin dengan langkah-langkah melalui kegiatan membaca bersama dan membuat beberapa perencanaan sederhana dengan melibatkan orang tua dan rekan guru lain yang mengajar Erde. Kegiatan peningkatan kemampuan membaca pemahaman harus dilakukan secara kreatif dan apresiatif dapat melalui proses kesengajaan yang tidak disengaja dengan melibatkan seluruh kegiatan dan lingkungan peserta didik. Kesengajaan yang tidak disengaja antara lain dengan membuat pojok baca atau menempatkan buku-buku di sekitar lingkungan anak dengan menarik, menuliskan judul buku baru yang memiliki tema yang diminati anak di papan atau dinding, serta mempercakapkan sebuah buku yang menarik secara bersama-sama dalam suasana santai. Untuk itu, Pak Samudera mulai membuat persiapan-persiapan bagi latihan Erde.

- a. Memilih bacaan di mulai dari yang sederhana dan yang sesuai dengan minat atau ketertarikan dan karakteristik Erde terkait alam dan petualangan.
- b. Membuat teks bacaan sederhana. Jumlah kata dalam satu bahan dimulai dengan 20 kata, kemudian 40 kata, dan seterusnya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- c. Menetapkan tujuan membaca yang bersifat fungsional, memiliki arti, dan saling terkait.
- d. Mencari tema yang sesuai dengan kondisi zaman saat ini secara bertahap.
- e. Membuat catatan, menandai, menggarisbawahi dengan warna favorit, atau membuat stiker sambil membaca.
- f. Mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka baca, membuat tiga sampai lima pertanyaan untuk tiap-tiap bahan bacaan.
- g. Untuk menstimulasi pemahaman bacaan, ajukan pertanyaan sebelum dan setelah membaca.
- h. Membuat kalender kata baru yang ditemukan peserta didik dan dapat didiskusikan bersama.

Pada kenyataannya, pembelajaran membaca pemahaman harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan mendorong inisiatif untuk ingin terlibat. Pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini dilakukan

sering kali masih menggunakan metode konvensional yang monoton dan kurang menarik, yaitu dengan memberikan teks bacaan yang dipilih oleh guru untuk diberikan kepada peserta didik. Kemudian, peserta didik diminta menulis atau menjawab pertanyaan mengenai bacaan tersebut menggunakan soal yang dibuat oleh guru. Pembelajaran konvensional seperti ini membuat peserta didik menjadi kurang tertarik dan kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini tentu berdampak pada keterampilan peserta didik dalam memahami bacaan menjadi kurang optimal.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan ide dan gagasan untuk mencari, melakukan kreasi, modifikasi metode lain dalam pembelajaran membaca pemahaman yang menyenangkan. Guru juga sebagai pendorong motivasi intrinsik peserta didik. Berikut ini model dan metode yang dapat menjadi inspirasi guru untuk menjadikan peserta didik aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan metode dan model tersebut sesuai kebutuhan masing-masing dan memodifikasi sesuai kondisi peserta didik maupun lingkungannya.

2. Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman

Metode dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan anak secara merdeka, sesuai gaya belajar anak. Kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan (1) berlatih membaca secara bertahap setiap hari; (2) melakukan latihan fungsi otak kanan dan kiri secara seimbang melalui aktivitas bersama atau bergantian; (3) membaca dengan mengikuti urutan sebuah bacaan secara terstruktur; serta (4) menggunakan pensil, jari, penggaris, jendela baca, bingkai membaca, atau pembatas baris untuk mengurutkan. Hal ini membuat mata lebih fokus dan baris yang dibaca terlihat lebih mudah. Selain itu, anak akan terbiasa dengan jalan membaca, baik untuk urutan maupun arah membaca. Pak Samudera mengembangkan teknik SQ3R dalam program pembelajaran individualnya bagi Erde. Bapak/Ibu guru juga dapat mencoba metode lain yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan kondisi daerah sekolah serta daerah masing-masing.

Berikut beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam melatih membaca pemahaman.

a. Teknik SQ3R dalam Perkembangan Era Digital

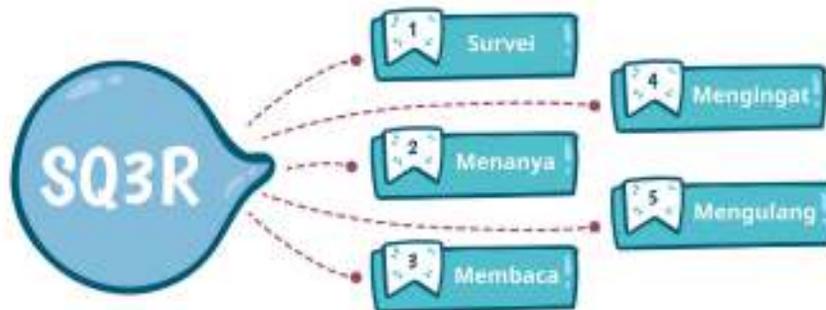
Penggunaan teknologi digital bisa menjadi salah satu alternatif dalam melatih membaca pemahaman peserta didik, baik itu buku bahan bacaan ringan berupa cerita fiksi maupun buku pelajaran. Buku tersebut dapat dibaca secara elektronik. Membaca secara digital memang lebih praktis karena dapat menggunakan android maupun *computer screen*, dan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana pun serta kapan pun. Buku atau materi yang akan dibaca juga dapat dipilih sesuai keinginan dan dapat di akses dengan mudah.

Dalam teknik latihan membaca menggunakan SQ3R, guru dan orang tua dapat mengembangkan lima langkah, yaitu survei (*survey*), menanya (*question*), membaca (*read*), mengingat (*recall*), dan mengulang (*review*). Teknik ini mendorong kemampuan membaca menjadi lebih cepat, praktis, dan meningkatkan kemampuan untuk mengingat informasi dari bahan bacaan secara lebih cepat. Tahapan yang dapat dilakukan dalam peningkatan membaca pemahaman adalah peserta didik diminta membaca mulai dari judul, daftar isi, judul, bab, dan subbab, kemudian melihat gambar atau grafik yang ada dan membaca sinopsis atau ringkasan buku tersebut. Dengan demikian, peserta didik diharapkan lebih siap dalam menerima informasi dari buku yang akan dibacanya karena telah mengetahui garis besar buku tersebut. Berikan beberapa pertanyaan di setiap akhir bab, seperti refleksi atau pertanyaan yang bisa ia temukan jawabannya dalam bab yang dibacanya, misalnya judul subbab atau tokoh yang sering muncul dari bab yang dibaca.

Dalam membaca secara digital, anak juga perlu fokus. Ia bisa diajari cara membuat fitur *highlight* pada gadgetnya. Peserta didik juga dapat diajari cara tangkap layar jika ia menemukan bacaan yang menarik baginya.

Di bagian akhir, biarkan ia memublikasikan buku yang dibacanya dan dapat membuat sinopsis sendiri atau ringkasan sederhana, seperti menceritakan kembali bacaannya. Dapat juga menjawab pertanyaan-pertanyaan atau refleksi sesuai pemahamannya. Jika peserta didik mengalami kesulitan, guru atau orang tua dapat membantunya,

juga dapat meningkatkan kedalaman pertanyaan sesuai tahapan perkembangan anak dan kenyamanan anak.



Gambar 3.5 Teknik Membaca dengan SQ3R

b. Metode CIRC

Model membaca pemahaman lain yang dapat dikembangkan guru dan orang tua ialah model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC). Model ini bersifat kooperatif sehingga dapat meningkatkan kerja sama antarpeserta didik. Semua peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk aktif dan kreatif sehingga waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien. Model CIRC terdiri atas tiga unsur penting, yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait pengajaran langsung, pelajaran memahami bacaan, dan seni bahasa menulis terpadu. Dalam model CIRC, peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk mencari ide pokok, pikiran utama, karakter tokoh, dan hal-hal yang berkaitan dengan teks bacaan.

c. Metode *Dediscerta*

Sebagai solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran membaca pemahaman di sekolah, metode *dediscerta* menjadi metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui kegiatan membawa wacana sebagai kegiatannya. Peserta didik didorong untuk berimajinasi dan bereksplorasi, melakukan demonstrasi saat melatih pelafalan, pemahaman, dan belajar mengingat kosakata/kalimat dengan menggunakan media yang disesuaikan pada kebutuhan dan karakter peserta didik, seperti kartu gambar, kartu kata, kartu huruf, atau slide runtutan gambar tersusun. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan apersepsi pada proses pembelajaran. Guru dapat memancing peserta didik menyampaikan sebuah wacana, kemudian didiskusikan bersama-sama. Setiap kata

baru dalam wacana yang dibahas dapat dituliskan maknanya di papan kalender kata atau dibuat kartu kata. Dalam eksplorasi, bisa bersama-sama membuat kalimat menggunakan kata tersebut. Proses ini akan memperkaya peserta didik dengan kosakata baru dan lebih memiliki kemampuan dalam membaca pemahaman.

d. *Metode Individualized Schema Based Learning*

Individualized schema based learning didasarkan pada konstruk awal yang dikonsepsi oleh Bartlett (Cathy dkk., 2009). Dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman perlu dipahami bahwa skema pembaca adalah pengetahuan yang terorganisasi dari berbagai kemampuan. Menggunakan skema pembaca akan memberikan dasar untuk mampu melebur informasi bacaan, membuat kesimpulan dari isi bacaan, mampu memilah informasi dan memahami arti kata secara fungsional, memiliki keterampilan dalam mengingat, memaknai kata dan menyampaikan inti dari bacaan.

Proses ini dilakukan secara individu dan menyesuaikan kondisi peserta didik untuk membaca dalam hati dari buku yang dipilih peserta didik atau teks bacaan yang disiapkan guru. Guru memberikan instruksi dan pendampingan secara individual bagi peserta didik yang mengalami kendala dalam memaknai kata, kalimat, atau bacaan. Guru membantu peserta didik selama proses membaca berlangsung untuk membangun skema yang diperlukan dalam keterampilan membaca pemahaman.

Berikut beberapa petunjuk perintah yang dapat digunakan dalam menerapkan metode *individualized schema based learning*.

- 1) Guru menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan kesempatan pada peserta didik memilih google classroom book yang dia minati. Berikan kebebasan peserta didik membaca senyamannya dengan tenang selama waktu yang dibutuhkan yang disesuaikan dengan jumlah bahan bacaan, misalkan 20–30 menit dan disesuaikan juga dengan ketahanan fisik peserta didik.
- 2) Guru dapat mendampingi peserta didik untuk memberikan bantuan yang diperlukan dalam membangun pemahaman yang berjenjang sesuai isi konten bacaan peserta didik. Lakukan diferensiasi pada konten dan proses membaca agar peserta didik tidak merasa tertekan dan diintervensi.

- 3) Berikan kemerdekaan pada peserta didik kapan pun selama proses membaca dalam hati. Jika ia ingin bertanya atau memerlukan bantuan guru, ia dapat menggunakan cara yang ia nyaman, misalnya menghampiri guru, mengangkat tangan, atau menuliskannya di kertas apa yang ia ingin tanyakan. Guru mengembangkan dukungan dengan membimbing, mengarahkan, mendampingi, dan memotivasi.
- 4) Guru memberikan apresiasi pada apa pun capaian peserta didik dan membangun budaya positif melalui pertanyaan atau memberikan pendapat ketika teman yang lain belum memahami.
- 5) Setelah semua selesai membaca, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap apa yang mereka lakukan bersama. Apa yang berkesan atau mereka suka, dan apa yang perlu ditingkatkan dalam latihan berikutnya agar strategi ini dapat dinikmati dan memberikan dampak yang berguna. Berikan kegiatan rileksasi dengan melakukan pemijitan ringan pada tangan, bahu, wajah dan mengatur pernapasan yang diiringi musik untuk memberikan rasa nyaman dan rileks.

Metode ini dapat membawa guru untuk fokus pada tiap-tiap pribadi peserta didik untuk memahami kesulitan dan minatnya. Metode ini dapat diselaraskan dengan media pembelajaran yang terbaru, misalnya Kahoot atau Quizziz. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami isi teks secara berjenjang.

e. *Metode Transactional Learning*

Teori belajar transaksional (Rosenblatt dalam Cathy dkk., 2009) meliputi dua tahap. *Pertama*, peserta didik menggunakan pengalaman dirinya dan pengetahuan yang sudah ia miliki untuk memahami dan menafsirkan bahan bacaannya. Langkah *kedua* adalah menikmati bahan bacaan dengan memadukan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam integrasi pemahaman bacaan yang sedang dibacanya sesuai dengan tahapan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Kegiatan ini dapat dipadupadankan secara berkelompok atau dilakukan dengan santai dalam bentuk diskusi dan curah pendapat. Peserta didik dapat melakukan interpretasi secara bersama-sama untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dari bahan bacaannya. Proses ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengembangkan pola pikir yang kreatif dan merangsang kemampuan

berpikir kritis dengan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang melibatkan pengalaman sebelumnya. Proses pembelajaran ini akan mendorong empati dan sikap saling menghargai dan mencapai kemampuan kognitif yang disertai kemampuan afektif dan psikomotor yang seimbang.

Proses pembelajaran transaksional juga dikembangkan sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru bersama peserta didik memilih tema atau topik buku yang akan dibaca, sesuai minat peserta didik. Proses membaca secara individu diintegrasikan dengan proses curah pendapat secara berkelompok merupakan perpaduan yang holistik.

Langkah instruksional berikut ini dapat dikembangkan guru dan orang tua sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dengan memberikan diferensiasi pada konten bacaan dan penyesuaian waktu yang nyaman untuk menolong proses dapat berjalan dengan menyenangkan.

- 1) Peserta didik memilih buku atau bahan bacaan berupa teks sesuai dengan minatnya dan dapat memiliki keterkaitan dengan tema atau topik yang dipilih. Guru dapat memberikan bimbingan dan mengarahkan pada topik atau tema yang diharapkan untuk dikembangkan. Guru menjelaskan tujuan kegiatan secara sederhana agar dapat dipahami peserta didik. Kemudian, berikan kesempatan peserta didik dapat membaca dengan suasana tenang dan nyaman selama 15-20 menit.
- 2) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan curah pendapat apa yang telah mereka baca dan menolong mereka dalam memahami topik yang dipilih sebagai tema untuk dibahas.
- 3) Guru dan peserta didik memahami topik dan dibahas dan mengaitkan pemahaman mereka pada kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengembangkan pemahaman tersebut secara pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan mendiskusikan topik atau tema apa yang mereka ingin bahas pada pertemuan berikutnya. Peserta didik diberikan motivasi dan dorongan untuk memiliki keberanian dan kreativitas dalam memilih topik atau tema yang diinginkan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

3. Latihan di Rumah Bersama Ibu dan Bapak

Bersama Pak Samudera, orang tua Erde dan Gliese membuat perencanaan latihan di rumah. Mereka bekerja sama untuk membangun minat membaca dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam berlatih membaca pemahaman. Penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan dan karakteristik anaknya, seberapa banyak kosakata yang sudah dipahami oleh anaknya, kemampuan dalam kelancaran membaca, dan minat anak pada bahan bacaan.

Orang tua Erde memulai dengan bahan bacaan yang bergambar banyak dan besar, kalimat yang pendek dan lebih sedikit. Bahan bacaan yang digunakan sederhana dan topiknya sudah dimengerti oleh Erde. Kegiatan membaca bersama ini dilakukan secara rutin pada waktu yang nyaman dan longgar bagi keluarga. Orang tua bersama Erde menetapkan setiap siang saat santai untuk membaca bersama. Erde berlatih membaca di saung sawah ditemani bapak dan ibunya. Di sela-sela waktu istirahat, mereka mendengarkan Erde membaca keras dan melakukan diskusi dengan menanyakan beberapa pertanyaan bacaan pada Erde dengan akrab dan tertawa gembira.



Gambar 3.6 Latihan membaca yang menyenangkan dilakukan di rumah bersama orang tua dan bersifat kontekstual.

Beberapa kegiatan yang mendukung Erde berlatih membaca pemahaman yang dilakukan bersama orang tua sebagai berikut.

- a. Menggunakan buku yang temanya disenangi Erde, misalnya tentang alam dan petualangan.
- b. Mulai dengan buku bergambar.
- c. Menggunakan lagu yang diperdengarkan melalui *tape*, radio, ponsel, *iPod*, *mp3*, *headset*, *handsfree*, *earphone*, *headphone*, atau *air bud*.
- d. Menggunakan kartu kata untuk kata kunci dari bacaan.
- e. Menggunakan benda-benda di sekitar lingkungannya yang bisa identik dengan topik bacaan.
- f. Membaca bersama dengan bersuara/keras.
- g. Diskusi bersama setelah membaca.
- h. Memberi kesempatan Erde menyampaikan apa yang telah ia baca dengan kalimatnya sendiri.

Erde gembira dan mengalami banyak kemajuan. Ia mulai senang membaca sendiri. Pak Samudera menipiskan bahan bacaan yang terus ditingkatkan kedalamannya disertai daftar pertanyaan secara bertahap dari yang sederhana ke yang sulit, mulai tema yang Erde sukai hingga tema baru yang menarik, dan mendorong kreativitas serta kemandirian, Erde dalam membaca pemahaman.

"Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu."

- Ki Hajar Dewantara

Seluruh aktivitas Erde di rumah menjadi kebiasaan yang membangun budaya positif dalam keluarga. Erde tak lagi membaca pemahaman dengan berurai air mata, tak lagi menghindari kegiatan membaca. Semua menjadi menyenangkan dan menimbulkan kebutuhan. Erde berjuang tanpa putus asa dan tanpa air mata. Selain Pak Samudera, ada kedua orang tua yang senantiasa menjadi bara api semangatnya. Orang tua adalah guru utama dan terbaik bagi anak-anak mereka.

Resume

1. Tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu:
 - a. tahap fantasi (anak mulai menyukai buku);
 - b. tahap konsep diri (anak melihat dirinya sebagai pembaca);
 - c. tahap jembatan membaca (anak mengenal huruf, kata dan membaca secara sederhana);
 - d. tahap lepas membaca (anak dapat mengingat konteks bacaan, mengenal tulisan, dan simbol dalam lingkungan; serta
 - e. tahap membaca mandiri (anak memiliki kemauan sendiri memilih, membaca secara mandiri, dan mengaitkan bahan bacaan dengan pengalamannya).
2. Dalam membaca pemahaman, diperlukan tiga hal pokok yang saling berkait, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, menghubungkan pengalaman dan apa yang ia baca, serta proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki terkait bahan bacaan.
3. Dalam mengatasi masalah membaca pemahaman Erde, orang tua, atau guru bekerja sama untuk membantu dengan memberikan banyak latihan membaca, menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan, dan memberikan dukungan emosi kepada Erde.
4. Pak Samudera melakukan asesmen awal untuk menemukenali kemampuan membaca pemahaman Erde, memperoleh data, dan landasan membuat program latihan sesuai kebutuhan dan karakteristik Erde.
5. PPI atau IEP dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik yang didasarkan pada gaya, kekuatan positif, dan kebutuhan khusus anak dalam belajar.
6. Latihan membaca pemahaman harus dilakukan secara terstruktur dan bertahap, dimulai dari kekuatan positif anak, minat anak, mengenalkan kata/kalimat yang riil kemudian yang abstrak, mengenalkan kalimat sederhana kemudian kalimat yang kompleks, hingga secara holistik dan proses yang menyenangkan bagi semua.
7. Metode meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang membangun budaya positif dan menimbulkan motivasi intrinsik dengan kolaborasi semua pihak, terutama guru dan orang tua.

Bab

4

Teknologi yang Menginspirasi

"Teknologi adalah alat dan cara untuk memudahkan menuju kemajuan. Kebermanfaatannya adalah proses syukur manusia dalam menggunakan kecerdasan secara bijaksana."

(Maherista)



Dalam proses membaca, setiap peserta didik memiliki gaya dan cara yang berbeda. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menemukan gaya membaca peserta didik. Proses pembelajaran membaca dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan keluarga melalui pembiasaan yang dibangun sedikit demi sedikit. Kebutuhan membaca akan muncul dan membentuk budaya membaca yang konsisten. Kebiasaan membaca akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal, meliputi kemampuan menulis, menghitung, mengomunikasikan, dan mengekspresikan pengetahuan serta keterampilan secara kontekstual dan fungsional.

Setiap peserta didik unik dan berbeda. Beberapa dari mereka mengalami kendala dan hambatan yang kerap muncul dalam keterampilan membaca, seperti memahami huruf, bunyi, suku kata, kata, kalimat, memaknai kata, membedakan suara, menceritakan kembali apa yang dibaca, menulis kalimat, paragraf, dan narasi pendek atau panjang. Kunci utama dalam membangun pengetahuan secara mandiri adalah tidak memaksakan sesuatu kepada anak, biarkan mereka berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Kodrat alam berarti anak memiliki gaya belajar yang berbeda, keberminatan dan kecepatan membaca yang tidak sama. Penting sekali bagi kita memahami dan menghargai kondisi ini.

Kodrat alam juga merupakan sinyal yang harus dipahami guru terkait kesiapan peserta didik dalam belajar membaca baik permulaan hingga lanjutan. Sesuai dengan zamannya, artinya guru tak dapat mengabaikan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi digital yang sangat digandrungi oleh anak-anak zaman sekarang, mulai dari aplikasi games on line hingga aplikasi percakapan dalam bentuk komunikasi jaringan pribadi atau grup. Guru dan orang tua juga harus melek teknologi untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan belajar anak.

Kendala dalam membaca akan berpengaruh besar pada segala aspek pembelajaran dan kehidupan peserta didik. Keterampilan membaca dengan lancar, memahami bacaan, mengingat apa yang dibaca, dan menyampaikan kembali secara naratif berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Kemampuan ini tergabung dalam kemampuan literasi. Jika anak mengalami defisit literasi, perlu segera dilakukan pencarian akar masalahnya dan cara menolong peserta didik untuk berlatih dan mengatasi kesulitannya. Hal ini karena defisit literasi dapat memengaruhi rasa percaya diri dan berdampak luas dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kemampuan guru dan orang tua dalam menggunakan literasi digital juga menyumbang tumbuhnya kepercayaan diri dan keterampilan anak dalam kecakapan menggunakan media digital, alat-alat teknologi digital, jaringan internet maupun aplikasi yang ada dalam perkembangan teknologi digital.

Kemampuan dan karya terbaik seorang anak akan muncul saat ia merasa aman, nyaman, dan gembira dalam menjalani suatu proses. Tak perlu ada paksaan dan air mata dalam proses pembelajaran karena akan mematahkan rasa percaya diri dan memadamkan energi kreativitas anak.

Pak Samudera berbagi beberapa isu yang kerap muncul pada diri peserta didiknya terkait dengan proses pembelajaran membaca, baik pramembaca, membaca dasar, maupun membaca pemahaman. *Yuk*, kita diskusikan bersama. Setiap solusi tentu membutuhkan kreativitas, inovasi, dan terobosan pengetahuan, baik secara teknologi maupun pembaharuan keilmuan. Peran utama guru sebagai pamong peserta didik untuk membimbing dan mengarahkan adalah menerima mereka apa adanya; memberikan perhatian tulus; menemuknenali kesulitan yang dialami peserta didik; membangun komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua serta pihak terkait; bergotong royong menciptakan dan mengembangkan solusi; kreatif dan inovatif dalam upaya terus-menerus melakukan pembaharuan yang berorientasi ke depan.

A. Keterlambatan Membaca (*Reading on Delay*)

Dalam Bab 1 kita telah membaca kasus Bumi yang mengalami keterlambatan dalam membaca karena berbagai faktor dari dalam dan luar dirinya. Setiap anak melewati tahap perkembangan dalam fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik meski latar belakang hidupnya berbeda. Kecepatan dan waktu setiap anak tidak sama. Guru dan orang tua harus memperhatikan masa peka anak dalam belajar suatu fungsi mudah/peka dipengaruhi dan dikembangkan. Pada umumnya, di usia kanak-kanak, masa peka itu datang. Anak harus segera diberi dukungan agar potensinya teraktualisasi secara maksimal.

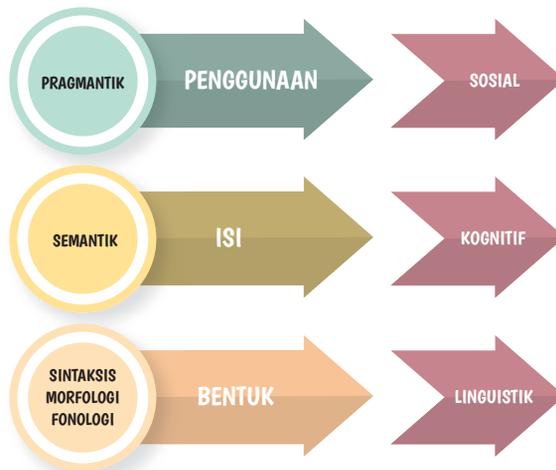
Keterlambatan membaca dapat terjadi karena kurangnya perhatian orang tua dan guru pada masa perkembangan anak, minimnya motivasi, daya rendahnya konsentrasi anak, tingkat kecerdasan anak, dan kurang maksimalnya masa perkembangan perolehan bahasa anak pada usia dini. Tabel berikut memberikan gambaran komponen pemerolehan bahasa anak dan ciri tingkah lakunya.

Tabel 4.1 Komponen Bahasa dan Ciri Tingkah Bahasa Anak

No.	Komponen Bahasa	Ciri Tingkah Bahasa anak
1.	Fonologi (sistem bunyi)	Keutuhan dalam bersuara
2.	Sintaksis (sistem gramatikal)	Memproduksi suara
3.	Semantik (sistem makna)	Keutuhan dalam memberikan makna
4.	Pragmatik (sistem interaksi sosial)	Penerapan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh

Sumber: Levin G (1983) Psikologi Anak; Belmont CA Wadsworth

Dari empat komponen pemerolehan bahasa tersebut, dapat dilihat keterkaitan aspek bahasa yang dimiliki peserta didik. Kemampuan ini yang memengaruhi keterampilan dan kecepatan atau keterlambatan membaca peserta didik. Proses membaca ini mencakup bahasa, memori, kecerdasan, dan persepsi. Misalkan, masalah pemrosesan fonologis berdampak pada identifikasi bunyi huruf dan kata akan menjadi penyebab hambatan dalam membaca.



Gambar 4.1 Pemrosesan Fonologis

Kemampuan anak yang berbeda juga memengaruhi masa terbaik bagi mereka untuk belajar membaca. Lingkungan menjadi pilihan paling apik

untuk mengantisipasi keterlambatan membaca pada peserta didik. Beberapa gangguan yang menyebabkan keterlambatan dalam membaca sebagai berikut.

1. Tidak dapat mengingat bunyi huruf tertentu, seperti huruf /a/ pada kata *adik* dan fonem huruf (suara) tidak menetap dengan baik. Kondisi ini menunjukkan masalah pemrosesan, masalah pendengaran, dan kendala lain dalam belajar.
2. Tidak mengerti tulisan yang dibaca. Ketika peserta didik tidak memahami konteks bahan bacaan, kurang dapat menjawab pertanyaan, dan tidak dapat mengungkapkan kembali apa yang dibaca. Hal ini menggambarkan situasi keterlambatan membaca.
3. Kesulitan mengucapkan kata-kata berima, antara lain ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk dan bunyi “m” dan “n” atau “a” dan “u”. Kondisi ini menunjukkan adanya kesulitan belajar disleksia.
4. Menghindari aktivitas membaca. Peserta didik tidak akan menyukai aktivitas yang ia tidak mampu melakukannya. Jadi, ia pasti akan menghindari kegiatan tersebut.

Pendekatan yang dapat dilakukan guru dan orang tua sebagai berikut.

1. Pengembangan pengalaman bahasa yang dimulai dari diri peserta didik sendiri menggunakan kosakata yang sudah dimilikinya. Menggunakan kata baru yang diperoleh melalui kegiatan percakapan bebas atau terbuka, membuat pias kata, dan menempelkannya di kalender kata atau kantung kata. Peserta didik juga dapat melakukan integrasi dengan latihan menulis, yaitu menulis kembali kata yang diperoleh. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan memorinya.
2. Pengembangan metode fonik menggunakan huruf yang memiliki makna pada satu kata. Peserta didik mempelajari bunyi kata secara keseluruhan, memahami makna atau arti dan fungsi kata, kemudian mendiferensiasikan bentuk dan bunyi tiap-tiap huruf. Secara bertahap setelah menggunakan kartu kata, peserta didik dapat menggunakan kalimat yang sederhana secara bertahap, mulai dari tiga kata, lalu lima kata dalam satu kalimat. Dalam tahapan lanjutan, kalimat ditingkatkan ke paragraf, lalu satu judul bab kecil atau teks bacaan, hingga satu buku secara utuh.

B. Disleksia

Seperti yang di alami Laut pada Bab 2, kondisi anak yang mengalami disleksia merupakan salah satu kesulitan belajar membaca spesifik yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh faktor: kondisi selama masa bayi dalam kandungan, terjadinya kelahiran prematur, kondisi bayi terpapar alkohol, nikotin atau zat berbahaya lain ketika dalam kandungan ibunya, serta adanya riwayat keluarga yang memiliki kondisi dengan disleksia juga.

Kesulitan membaca pada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi kerja otak yang kurang mampu mengelola informasi yang diterima dalam mengidentifikasi kata, menempatkan suara pada huruf yang membentuk kata, dan pusat penalaran visual pada pemahaman kata yang dilihatnya. Hambatan membaca karena disleksia pada peserta didik di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa. Tandanya adalah ketika mengalami kesulitan mengenali huruf dan bunyi saat disatukan dalam suku kata atau kata serta kesulitan memahami makna kata yang dibacanya.

Hal ini tentunya harus dipastikan bahwa peserta didik ini tidak memiliki intelegensi dibawah rata-rata. Dalam gradasi tingkatannya berbeda-beda dan jenis disleksianya bisa berbeda, bapak-ibu guru dapat menggunakan asesmen yang digunakan pada Laut di Bab 1 untuk mengenali kondisi dan kebutuhan anak. Semakin dini seorang anak disleksia ditangani maka akan semakin efektif proses peningkatan kemampuannya dalam membaca, di antaranya menggunakan metode fonik yang telah kita bahas di Bab 1.

Guru dan orang tua dapat melakukan penanganan bersama yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam mengembangkan kemampuan skolastik. Kemampuan skolastik adalah kemampuan anak yang berhubungan dengan kata dan angka atau gabungan kemampuan anak dalam bahasa verbal dan keterampilan numerik secara terintegrasi dalam kegiatan eksplorasi dan mengembangkan pengalaman belajar anak dalam lingkungannya. Kegiatan eksplorasi dan berbagi pengalaman tersebut mendorong motivasi anak dan memberikan suasana yang menggembirakan melalui berbagai modifikasi lingkungan, pengembangan budaya positif dalam literasi dan numerasi, membangun suasana belajar yang menyenangkan, penuh kegembiraan, serta menarik.

Penanganan yang dapat dilakukan guru dan orang tua antara lain berikut.

1. Lakukan kesengajaan yang tidak disengaja, misalnya dalam suasana santai, guru atau orang tua mencermati struktur bunyi pada bahasa yang diucapkan anak untuk menemukan kesadaran fonologis anak.
2. Lakukan pengodean kata saat proses pembacaan fonologis melalui beberapa kata yang diberikan orang tua atau guru dalam bentuk permainan bersama.



Gambar 4.2 Anak disleksia mengalami kesulitan membaca yang berdampak pada kesulitan menulis dan berbicara.

3. Orang tua atau guru dalam membuat catatan dalam mengamati proses memori anak saat kegiatan pengodean fonologis mengingat rangkaian huruf seperti "t", "b", "z", "v", "g" versus "o", "x", "r", "y", "q".
4. Pengaksesan kosakata saat peserta didik mengeluarkan fonem-fonem dari memori jangka panjang.

Proses pembelajaran bagi peserta didik dengan disleksia dapat dilakukan secara kolaboratif dengan mengoptimalkan seluruh fungsi multisensorik peserta didik dalam seluruh pancaindra, baik visual, kinestetis, auditori, taktil, dan penciuman secara maksimal yang dilakukan dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Metode yang tersusun secara bertahap mulai dari melihat dan mengamati tulisan, warna yang berbeda, bentuk timbul sesuai pola yang ada, berlatih proses terintegrasi dengan menulis secara bertahap dengan menebalkan, menyalin atau meniru tulisan dimulai dari yang mudah, kemudian mengucapkan kata apa yang ia tuliskan atau baca secara bertahap dan bergantian. Proses pengucapan kata yang dibaca atau ditulis ini akan memberikan penguatan ingatan secara menyeluruh pada bentuk tulisan yang ia tulis dan baca. Pastikan proses yang dilakukan didiskusikan dengan peserta didik, orang tua, dan semua guru yang terlibat mengajar. Pastikan peserta didik merasa nyaman dan terlibat aktif pada berbagai aktivitas yang ia ikuti dan diberi penguatan positif dalam setiap capaiannya.

Di sekolah dan di rumah, gunakan waktu luang setiap hari 15–30 menit untuk membangun pembiasaan membaca apa saja bagi peserta didik,

perbanyak buku-buku yang mereka suka. Buat dekorasi kelas dan kamar anak menyenangkan serta dipenuhi unsur literasi yang unik karya peserta didik. Selalu berikan apresiasi untuk membangun konsep diri yang positif pada peserta didik.

C. > Teknologi Asistif dan Adaptif

Dalam proses pembelajaran membaca, guru dan orang tua dapat memanfaatkan dan mengembangkan teknologi yang sedang berkembang. Penggunaan teknologi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, serta mempertimbangkan aspek kebermanfaatan dan ketersediaannya. Penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijaksana dan dalam pendampingan orang dewasa sehingga dapat menghindari dampak negatif dari teknologi tersebut. Penggunaan teknologi dalam mendorong hasil pembelajaran yang lebih baik haruslah bersifat fungsional bagi hidup anak, memiliki arti kebermanfaatan dalam hidup, dan suatu kesatuan yang saling terkait dengan aspek hidup yang berkelanjutan. Penggunaan teknologi di era 4.0 diharapkan tidak membuat kita menjadi terpisah dengan dunia nyata, menjadi antisosial, atau mengalami efek negatif, seperti kecanduan teknologi. Teknologi yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kebermanfaatan dipergunakan secara bijaksana dengan porsi yang sesuai dan mempermudah hidup kita.

Teknologi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran membaca, di antaranya teknologi asistif dan teknologi adaptif. Teknologi asistif dirancang dan dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan khusus untuk memperbaiki, mempertahankan, dan mengembangkan kemampuan fungsional peserta didik dalam upaya menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka lakukan karena keterbatasan. Kebutuhan teknologi asistif ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristiknya, dan kondisi sekolah atau daerah masing-masing. Dengan adanya teknologi asistif untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca, baik permulaan maupun membaca pemahaman. Beberapa ide teknologi asistif dan adaptif berikut ini dapat menjadi inspirasi bagi guru, orang tua, dan semua yang terlibat dalam pelayanan pendidikan.

Teknologi adaptif memungkinkan proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik karena teknologi ini dibuat, dirancang, dan dikembangkan sesuai kebutuhan kompensatori peserta didik, baik untuk kebutuhan sehari-

hari maupun pembelajaran, yang memudahkan akses dalam penerimaan materi dan aktivitas sesuai situasi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca tak harus merana ketika mengikuti pembelajaran membaca. Beberapa teknologi sudah banyak digunakan, antara lain pembaca layar, aplikasi pembesaran menggunakan *zoom* pada gawai dan komputer, *synthesizer* teks ke ucapan, perangkat lunak pengenalan ucapan yang dapat diunduh di Android, layanan teks tertutup, filter papan ketik, serta alat penunjuk elektronik. Penggunaan alat digital bisa menjadi alternatif dalam proses pembelajaran yang membutuhkan keterampilan membaca.



Gambar 4.3 Penggunaan teknologi digital dalam mengembangkan keterampilan membaca secara mandiri.

Di era digital saat ini, pesatnya ketersediaan teknologi dan sumber daya berbasis internet dan *web* dapat menjadi dukungan yang sangat mudah diakses dan cepat untuk merancang kegiatan pelatihan yang dapat dilakukan dari jarak jauh dan dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik. Guru dan orang tua dapat meningkatkan minat baca anak dengan menumbuhkan budaya literasi melalui digitalisasi yang didasarkan inovasi dan kreativitas. Salah satunya dapat menggunakan buku digital atau *e-book* yang dapat diakses peserta didik melalui *smartphone* mereka dengan mudah, lebih ringan, praktis, dan banyak pilihan dibandingkan buku cetak.

Beberapa teknologi yang dapat digunakan sebagai berikut.

1. Aplikasi Gratis di Google Play Store

Dengan teknologi saat ini ada banyak aplikasi yang menarik dan membuat anak usia 7 sampai 12 tahun senang membaca, seperti Belajar Membaca,

Belajar Membaca Lancar, Bermain sambil Belajar, Belajar Membaca dan Berhitung, Belajar Membaca Lancar, serta Zeniusland, yang merupakan aplikasi gratis di Play Store dan dapat diunduh tanpa biaya. Aplikasi-aplikasi tersebut menggunakan model dan pengoperasian, seperti bermain *game*; *puzzle*; kuis nama-nama benda, buah, hewan, warna, anggota keluarga, dan kata benda atau kata sifat, serta menggunakan gambar dan tulisan. Tema yang dipilih juga banyak.

Dapat dilakukan penambahan audio untuk cara membaca yang tentunya membuat anak semakin mudah belajar membaca karena ada suara yang dapat diikuti. Konten yang disuguhkan sangat beragam, mulai dari mengenal huruf A sampai Z, membaca vokal AIUEO, membaca suku kata, mengenal kata berimbuhan, kata berawalan dan berakhiran. Anak-anak akan sangat menyukainya. Beberapa aplikasi ini dapat menolong orang tua memantau perkembangan latihan membaca anak melalui fitur laporan belajar anak, rekomendasi belajar anak, dan riwayat latihan belajar membaca anak. Teknologi merupakan fasilitas yang diharapkan dapat memudahkan dan melancarkan upaya-upaya mengatasi permasalahan pembelajaran membaca. Silahkan berselancar untuk menemukan aplikasi-aplikasi gratis yang ada di play store melalui kode QR atau pranala berikut.



2. Teknologi Asistif *Text to Speech* (TTS)

Teknologi asistif ini dapat diakses menggunakan ponsel pintar dan didesain untuk melatih kemampuan membaca pemahaman pada anak disleksia untuk melakukan aktivitas membaca secara mandiri di kelas maupun di luar kelas dengan menggabungkan kemampuan visual dan auditori. Teknologi ini mampu membaca tulisan menjadi suara yang mirip suara manusia menggunakan *machine learning* yang memungkinkan jenis suara laki-laki atau perempuan, aksen bahasa, jeda, dan intonasi; mengefektifkan kegiatan membaca; meningkatkan kecepatan membaca; meningkatkan kemampuan membaca pemahaman; dan memaksimalkan kemampuan kognitif dalam pengenalan kata. Ada fitur tingkat membaca, jenis suara, kosakata, membaca dokumen, artikel, dan teks bacaan. Kemampuan TTS dengan *talking machine* memungkinkan pengucapan kata-kata baru

secara otomatis dalam bahasa Indonesia. Dapat digunakan tanpa biaya, sederhana, dan dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Berikut ini adalah kode Qr dan pranala teknologi tersebut.



3. Cloze

Cloze (Cornoldi dan Bertolo, 2013) adalah sebuah aplikasi untuk mempromosikan pemahaman teks dengan tujuan khusus memulihkan proses inferensi leksikal dan semantik. Penggunaan teknologi ini membutuhkan pemahaman operasional komputer bagi penggunanya. Peserta didik mengerjakan teks yang memiliki bagian kata yang kosong dan dapat melengkapinya menggunakan kata yang sesuai menurut peserta didik yang ada dalam pilihan pada program tersebut sehingga teks menjadi kongruen. Tingkat kompleksitas teks dan proporsi kata yang hilang bervariasi dan sesuai tingkat respons sebelumnya. Program ini dibuat dan dimodifikasi untuk anak-anak yang memiliki kelemahan dan hambatan dalam pemahaman teks tertulis karena kemampuan dalam memproses inferensial leksikal. Program ini memproses inferensial leksikal dalam menyebutkan makna yang terdapat dalam kata yang dibacanya.

Program ini dirancang untuk anak-anak yang memiliki kelemahan dalam pemahaman teks tertulis, terutama karena rendahnya keterampilan dalam proses inferensial leksikal dan semantik. Aplikasi ini juga memungkinkan untuk meningkatkan serangkaian keterampilan bahasa (fonologi, sintaksis, semantik) yang berkontribusi untuk memastikan kelancaran teks dan proses produksi. Rentang usia yang disarankan untuk menggunakan program ini mulai 7 hingga 14 tahun. Program ini memungkinkan terpantaunya tingkat perkembangan kemampuan peserta didik dalam kinerja, kecepatan, dan pemahaman membaca. Peserta didik akan sangat menikmati menggunakan aplikasi dibandingkan menggunakan pena dan kertas dalam menjawab pertanyaan untuk meningkatkan keterampilan inferensi serta meningkatkan pemahaman membaca. Pada gilirannya, mengarah pada peningkatan keterampilan kosakata, meningkatkan kecerdasan verbal (*verbal comprehension intelligence quotient*) dari baterai (WISC-IV),

dan mengembangkan kemampuan penetapan strategi membaca baru bagi peserta didik. Lebih jauh mari pelajari lebih lanjut aplikasi ini dengan memindai kode QR atau buka laman berikut.



4. *Screen Reader*

Membaca dengan memaksimalkan indra pendengaran dan dapat dilakukan dalam perjalanan tanpa merasa pusing karena perubahan situasi dapat menggunakan *Screen Reader*. *Screen Reader* adalah sebuah perangkat lunak (*software*) yang dapat digunakan pada semua komputer, tablet, dan *smartphone* untuk membaca teks pada layar gawai dan menghasilkan suara dari bahan bacaan tersebut. Aplikasi *Screen Reader* tersedia untuk berbagai sistem operasi (OS), seperti Job Acces With Speech (JAWS), Narrator, dan Non Visual Desktop Access (NVDA) untuk OS Windows, VoiceOver untuk iOS, serta Talkback untuk Android.

Teknologi ini memungkinkan peserta didik untuk dapat meniru bunyi kata dengan baik dari robot sintesis serta melakukan penyelesaian pertanyaan bacaan secara langsung seperti bercakap-cakap. Selain itu, teknologi ini dapat digunakan untuk menavigasi situs *web*, aplikasi, dan *game*. Peserta didik juga dapat menggunakannya untuk membaca atau mengeja kata, membaca kalimat penuh atau keseluruhan teks, menemukan rangkaian teks di layar, membaca menu situs, dan memberi tahu posisi kursor komputer atau item yang difokuskan. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra, dapat digunakan tampilan braille. *Screen Reader* lain juga dapat digunakan, seperti Window Eyes, SuperNova, System Access, Thunder, dan ChromeVox untuk yang menggunakan Chromebook.

5. *Odilo*

Odilo merupakan aplikasi yang bisa diakses lewat Windows, Android, dan iOS dari berbagai peralatan, seperti *smartphone* dan tablet. Platform pembelajaran digital ini banyak tersedia dan ada lebih dari tiga juta judul dengan berbagai format, seperti *e-magazine*, *e-book*, *audio teks*, dan *e-library* yang dapat diakses kapan pun dan tersedia lebih dari 40 bahasa. *Odilo*

menggunakan kecerdasan buatan yang dipergunakan untuk mengukur dan meningkatkan proses pembelajaran dan pemahaman membaca. Levelnya dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta dipilih sesuai kesenangan dan kebutuhan. Teknologi ini sangat membantu dan menolong orang tua serta guru dalam memantau perkembangan peserta didik dalam membaca pemahaman, kemampuan mengidentifikasi elemen sentral teks bacaan, menginterpretasikannya, dan menarasikannya kembali.

6. Canva

Canva ternyata bukan hanya aplikasi untuk membuat desain poster, infografis, desain gambar, membuat video, salindia, dan *mind-map*. Canva selain sebagai *web* alat desain grafis sederhana, juga memiliki 80 latihan pemahaman membaca untuk anak-anak dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Peserta didik dapat membuka aplikasi dan memilih cerita yang ingin dibaca dan ada pertanyaan untuk melatih pemahaman membaca peserta didik terkait bahan bacaannya, mulai dari cerita klasik, mitologi Yunani, hingga tokoh sejarah penting. Pengembangan fitur perpustakaan secara visual ini memberikan pilihan fitur-fitur yang menarik dan mumpuni. Bapak/Ibu dan peserta didik dapat membuat *e-book* sendiri pada aplikasi tersebut. *Yuk*, lihat dan ikuti langkah membuatnya pada QR dan pranala berikut. Kemudian, modifikasilah sesuai kebutuhan pembelajaran membaca peserta didik.



7. Worldreader Mobile Web (WRM-Web)

Worldreader dapat dibuka menggunakan *smartphone*, tablet, komputer, atau gadget. Program ini didesain dengan tujuan membantu anak-anak memiliki bacaan melalui perpustakaan digital yang memuat 40.000 *e-book* dengan 70 kategori dan dalam 52 bahasa serta dapat diakses sendiri melalui aplikasi Opera.

Dalam Worldreader, kita juga memiliki kesempatan untuk berbagi buku yang kita buat untuk dapat dibaca oleh semua orang di berbagai belahan dunia sehingga seluruh dunia memiliki kemudahan melakukan akses *e-book*

yang mereka inginkan, baik dewasa maupun anak-anak. Peserta didik dapat mengakses kosakata baru untuk mengasah kemampuan kognitif yang bermanfaat menurunkan risiko Alzheimer. Proses belajar membaca menjadi menyenangkan karena ilustrasi gambar yang digunakan berasal dari gambaran nyata bahasa yang mengembangkan budaya perubahan di seluruh dunia, berisi kegiatan untuk guru, orang tua, dan anak-anak yang menumbuhkan empati inspirasi kebajikan dari seluruh dunia. Berikut ini adalah kode QR dan pranala Worldreader Mobile Web.



8. Spotify

Aplikasi musik ini digunakan untuk mengembangkan membaca pemahaman dengan memanfaatkan minat musik dan membuat *playlist*. Peserta didik dapat membuat *playlist* lagu favoritnya yang akan diperdengarkan terkait tema pembelajaran yang dipilih guru. Proses ini mendorong peserta didik berpikir kreatif karena akan menjelaskan pilihan mereka pada teman kelasnya, memahami isi lagu dan maknanya, menarasikannya dan menceritakan nilai-nilai keindahan lagu tersebut, serta menceritakan tentang penyanyinya yang tentu juga mengulik motivasi mereka untuk membaca latar belakang dan kisah sang artis. Lagu yang ditampilkan pada aplikasi ini juga dapat dipilih yang menggunakan teks sehingga mendorong kecepatan membaca dan dapat mengunduh sampai 10.000 lagu pada perangkat yang digunakan dan bisa diakses secara luring.

Audiobook Indonesia menyajikan banyak buku yang disajikan dalam bentuk audio diiringi musik instrumen pengantar serta disajikan dalam beberapa episode sesuai kondisi waktu yang ada. Mari, mencoba melalui QR atau pranala berikut.



Dalam belajar, ada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang peka dengan musik. Spotify bisa menjadi pilihan karena memiliki berbagai jenis musik yang memicu fokus dan ketenangan dalam membaca, seperti dari album *Buku (Renungkan)*. Musik untuk membaca yang dapat dipilih adalah *Ingatan (Belajar)*, *Kedengarannya (Bacaan)*, *Kenangan (Belajar)*, *Kesan (Belajar)*, *Latar Belakang Musik (Buku)*, *Mimpi (Buku)*, *Momen (Belajar)*, *Musik (Membaca Buku)*, *Penglihatan (Buku)*.

9. Microsoft Education

Microsoft Education adalah program yang dirancang sebagai alat pembelajaran digital untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Dengan memilih buku yang akan dibaca dan pewarnaan pada layar serta tulisan akan sangat membantu melihat penekanan bacaan. Untuk kamus bergambar dapat digunakan ketika peserta didik tidak dapat memahami makna suatu kata. Ia cukup menggerakkan kursor pada kata tersebut dan gambar akan muncul di dekat kata tersebut untuk menjelaskan maknanya.

10. Accessibility Microsoft

Accessibility Microsoft, yaitu serangkaian widget dari perangkat lunak Microsoft, antara lain Magnifier (alat pembesar tampilan layar), Narrator (pembaca teks di layar), Audio (alat perekam dan penampil sara rekaman), Immersive Reader (pembunyi teks yang kecepatan pelafalannya dapat diatur), dan lain-lain.

- a. *Magnifier*. Pembesaran pada tampilan layar yang dapat digunakan peserta didik dengan *low vision* atau saat pemfokusan proses pembelajaran membaca. Pembesarannya bisa dilakukan hingga lebih dari 1000%.
- b. *Text size*. Kebutuhan pembesaran ukuran teks atau tulisan sampai dengan 225%.
- c. *Narrator* menggunakan fasilitas audio. Kata yang dibaca akan diberi kotak berwarna dan penanda tersebut akan bergerak mengikuti kata yang dibaca hingga selesai.
- d. Audio memungkinkan untuk merekam suara saat anak berlatih membaca, kemudian dia akan berlatih mengoreksi apakah yang dia baca benar atau membutuhkan latihan lagi. Bisa menggunakan *microphone*

atau langsung merekamnya. Audio ini juga dapat digunakan untuk mengisi latar belakang suara musik ada saat membaca.

- e. *Caption* adalah fasilitas pengisian tulisan pada video atau gambar yang kita buat, bisa menggunakan tulisan berwarna hitam atau putih, ukuran tulisan kecil atau besar, dan tulisan berwarna kuning dengan latar belakang berwarna biru yang kontras.
- f. *Immersive reader* ada dalam Microsoft Word. Melalui klik *View*, lalu pilih fasilitas ini maka kata dan kalimat akan dimunculkan dalam bentuk suara yang kecepatannya dapat diatur sendiri.

Selain dari teknologi yang diperuntukkan peserta didik, sebagai guru yang modern dan melek teknologi, kita juga dapat membuat media pembelajaran digital yang menarik dan kreatif menggunakan *keynote* dan Google Slides. Guru-guru juga dapat memanfaatkan beberapa ragam teknologi pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi belajar dan memberi motivasi bagi peserta didik dengan kreativitas dan inovasi guru, seperti portal Rumah Belajar, Televisi Edukasi, Radio Suara Edukasi, dan *Akun pembelajaran (Belajar.id)*. Latihan membaca juga bisa dikembangkan menggunakan media sosial. Ada banyak konten yang dapat memberikan manfaat positif jika digunakan secara bijaksana dengan pendampingan orang tua dan guru.

Kebijakan, pembatasan waktu penggunaan media digital, dan pendampingan orang tua sangat diperlukan. Jika berlebihan atau digunakan tidak pada manfaat yang positif, penggunaan teknologi dapat menimbulkan dampak negatif, seperti mengurangi input sensorik dari interaksi sosial, emosi yang bisa tidak terkontrol, dan kejahatan di internet. Mari, menggunakan teknologi bantu digital ini agar pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi peserta didik, memberikan motivasi karena kreativitas dan inovasi yang ditimbulkan teknologi digital, memberikan pilihan keragaman cara peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, serta dapat digunakan untuk menghadirkan peristiwa yang jarang terjadi sebagai bahan bacaan dan alat diskusi bersama.

Seiring dengan kebutuhan teknologi dalam pendidikan, sudah sangat banyak sekolah yang menggunakan *router WiFi*, LCD, dan papan tulis interaktif di area sekolah untuk menerapkan pembelajaran berbasis digital. Pemerintah Indonesia juga telah mengembangkan program digitalisasi sekolah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempermudah proses belajar mengajar. Guru dan peserta didik dapat mengakses bahan ajar

dan materi belajar secara cepat tanpa mengurangi esensi dalam penyampaian materi. Proses belajar dapat dilakukan secara daring. Sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, “Semua tempat adalah sekolah dan semua orang adalah guru”. Pembelajaran daring sangat fleksibel karena dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Tentu siswa akan meningkat daya inovasinya dan menemukan ide-ide kreatif dalam setiap kegiatan belajar. Peserta didik kita tidak membutuhkan guru-guru yang hebat dan sibuk sendiri. Mereka membutuhkan guru yang berpihak pada peserta didik serta guru yang mengajar mereka dengan bahagia untuk bersama-sama meraih kebahagiaan sebagai manusia yang berharga dan memiliki pengharapan akan hari depan yang cemerlang.



Gambar 4.4 Mendokumentasikan kegiatan belajar membaca anak.

Penggunaan alat teknologi sebaiknya dibantu dan dibimbing oleh orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya agar penggunaannya memberi manfaat dan sesuai dengan rambu-rambu keamanan bagi pengguna. Penggunaan alat teknologi memberikan banyak manfaat, seperti membagikan tips hingga memberikan ide-ide untuk berlatih membaca pemahaman dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Setiap peserta didik memiliki banyak potensi yang dapat berkembang secara optimal jika mendapatkan dukungan yang maksimal dari lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak untuk menjadi istimewa. Dengan menolong mereka mengatasi kesulitan membaca, kita dapat membuka jendela dunia mereka menuju antariksa pengetahuan yang luas dan membuat mereka menembus ruang dan waktu melalui membaca.



Gambar 4.5 Membaca adalah proses yang menyenangkan untuk menembus ruang dan waktu menggapai ilmu dan impian.

D. Pemilihan Teknologi yang Sesuai

Pemilihan teknologi yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik akan sangat berpengaruh secara signifikan pada proses dan hasil yang akan dicapai. Kesiapan peserta didik baik secara mental maupun keterampilan dalam menggunakan alat merupakan langkah awal bagi guru dan orang tua dalam membuat keputusan bersama peserta didik. Guru harus mengenali peserta didiknya dengan baik, kebutuhan dan karakteristiknya, serta seberapa perlu peserta didik menggunakan alat tersebut. Guru juga harus mengenali peserta didik dalam menggunakan alat dan perawatan alat jika diperlukan. Guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam menggunakan teknologi dan menumbuhkan kreativitas serta kemampuan inovasi peserta didik.

Pemilihan teknologi digital yang akan digunakan untuk membantu peserta didik berlatih pramembaca, membaca permulaan, dan membaca pemahaman harus benar-benar mempertimbangkan:

1. keamanan aplikasi dan teknologi yang digunakan;
2. kondisi dan karakteristik peserta didik, tidak semua teknologi sesuai untuk setiap peserta didik;

3. pelatihan menggunakan alat dan aplikasi yang digunakan;
4. kebutuhan pembelajaran dalam skala prioritas yang membutuhkan penggunaan teknologi digital;
5. ketersediaan alat dan sarana pendukung seperti kuota atau internet;
6. durasi penggunaan teknologi digital, durasi terbaik maksimal 30 menit sampai 90 menit dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kelelahan mata dan mental peserta didik; serta
7. kesediaan orang tua atau orang dewasa lain saat peserta didik mengoperasikan alat.

Dalam proses pemilihan teknologi yang akan digunakan peserta didik, akan baik jika guru mempertimbangkan apa yang sudah diketahui dan apa yang ingin diketahui peserta didik. Tipe dari alat yang akan digunakan apakah ada teknologi yang lebih sederhana agar dapat mempermudah peserta didik. Fungsi teknologi seharusnya mempermudah dan menolong dalam proses pembelajaran. Doronglah peserta didik untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Berikut adalah beberapa teknologi sederhana yang dapat digunakan.

Tabel 4.2 Teknologi Sederhana yang Dapat Digunakan untuk Eksplorasi Mandiri

No.	Membaca	Fungsi	Dapat Digunakan
1.	<i>Typoscope</i>	Alat bantu pembatas membaca yang dibuat dengan karton hitam dengan jendela untuk membaca yang dapat diisi plastik transparan berwarna kuning, biru, atau putih.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dalam latihan membaca atau menulis • PDBK (<i>Low vision</i>, disleksia, Autism, Tunagrahita)
2.	<i>Standing frame</i>	Alat ini sebagai penyangga dalam membaca yang diposisikan di depan peserta didik, sejajar dengan matanya, buku yang dibaca sejajar dengan penglihatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dalam latihan membaca atau menulis • PDBK (<i>low vision</i>, disleksia, tunagrahita, tunadaksa)
3.	<i>Stabilo</i>	Untuk memberi warna pada kata atau kalimat yang dibaca dan penting untuk ditandai.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dapat menggunakan.
4.	Stiker kertas	Sebagai penanda pada bagian yang dibaca.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dapat menggunakan.
5.	Papan baca	Papan baca memiliki panjang 15-20 cm, tinggi 10 cm, dan digunakan sebagai penyangga kartu kata dalam latihan membaca untuk memudahkan kata-kata yang sulit dipahami.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dapat menggunakan dalam latihan membaca pemahaman.

No.	Membaca	Fungsi	Dapat Digunakan
6.	Kartu simbol dan kata, (PECS: <i>Picture Exchange Communication System</i>)	Digunakan dalam membangun pola komunikasi. Kartu simbol dan kata dapat digunakan dalam latihan menyusun kalimat dan latihan membaca.	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya digunakan anak autis. • Dapat digunakan tunagrahita dan anak dengan disabilitas majemuk.
7.	Papan tulis	Digunakan saat latihan membaca bersama atau membaca secara bergantian	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak. Untuk <i>low vision</i> dapat dipertimbangkan jarak anak dengan papan tulis dan ukuran tulisan yang lebih besar.
8.	Huruf timbul	Digunakan untuk latihan membaca dengan mengembangkan kemampuan pada gaya belajar taktil, peserta didik sambil membaca akan menyentuh dan meraba tiap bentuk huruf dan kata.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak dapat menggunakannya, tapi harus disesuaikan dengan gaya belajarnya.

Dalam menggunakan teknologi perlu dilakukan evaluasi dalam periode waktu penggunaan, kemudian dapat dilakukan asesmen kembali untuk menyesuaikan progres dan kebutuhan peserta didik. Guru dan orang tua dapat melakukan refleksi untuk mendapat gambaran kebutuhan esensial peserta didik dalam penggunaan teknologi. Dokumentasikan setiap proses dan kemajuan yang dicapai peserta didik. Berikut refleksi bagi guru dan orang tua dalam pemilihan teknologi bagi peserta didik.

1. Apakah sebagai guru benar-benar mengenal kemampuan membaca peserta didik?
2. Apakah kita telah membangun suasana pembelajaran yang positif?
3. Teknologi apa yang dimiliki?
4. Teknologi apa yang dibutuhkan?
5. Apa tujuan penggunaan teknologi tersebut?
6. Bagaimana cara menggunakannya?
7. Apa anak merasa senang dan nyaman menggunakannya?
8. Berapa banyak kemajuan yang diperoleh?
9. Apakah guru atau orang tua menikmati proses yang sama?
10. Apakah anak akan menggunakan alat bantu secara terus menerus atau sementara?

11. Apakah yang perlu ditingkatkan lagi untuk anak mencapai kemandirian dan kemampuan yang diperlukan?
12. Apakah guru telah melakukan kerja sama dengan orang tua dan kolaborasi dengan pihak lain?

Dengan kerja sama yang baik dengan orang tua, guru dapat memastikan kegunaan teknologi membaca adalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar serta mencapai kemajuan yang memuaskan dan berprestasi. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan konten dalam pembelajaran membaca dan memberikan pilihan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Guru juga harus berkolaborasi dengan guru lain yang memahami teknologi agar dapat terus mempelajari teknologi baru dan fitur bawaan dari teknologi tersebut. Jangan merasa malu untuk bertanya, luangkan waktu untuk mencoba teknologi yang masih asing dan melakukan eksplorasi untuk menemukan aksesibilitas baru dalam teknologi yang ada. Dukunglah selalu peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan dan pemahaman membaca dengan membantu akomodasi yang tepat dengan pengajaran yang kaya teknologi. Teknologi akan terus mengalami pembaharuan, teruslah bergerak mengikuti perubahan dan berkembang beriringan dengan kemajuan dalam era digital.

Resume

1. Kunci utama dalam membangun pengetahuan secara mandiri adalah tidak memaksakan sesuatu kepada anak. Biarkan mereka berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya.
2. Kemampuan guru dan orang tua dalam menggunakan literasi digital dapat memengaruhi tumbuhnya rasa percaya diri dan keterampilan anak dalam kecakapan menggunakan media digital, alat-alat teknologi digital, jaringan internet, dan aplikasi yang ada dalam perkembangan teknologi digital.
3. Komponen bahasa yang tampak dalam pada bahasa anak adalah fonologi (keutuhan dalam bersuara); sintaksis (memproduksi suara); semantik (keutuhan dalam memberikan makna); pragmatik (penerapan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh).
4. Gangguan penyebab keterlambatan membaca adalah tidak dapat mengingat bunyi huruf tertentu, tidak mengerti tulisan yang dibaca, kesulitan mengucapkan kata-kata berima, dan menghindari aktivitas membaca.

5. Pendekatan kemampuan membaca yang dapat dilakukan guru dan orang tua antara lain pengembangan pengalaman bahasa dan pengembangan metode fonik.
6. Penanganan *reading on delay* dan disleksia dapat digunakan melalui latihan membaca menggunakan teknologi asistif dan aditif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus, karakteristik, dan kondisi masing-masing lingkungan sekolah atau rumah.
7. Teknologi asistif dirancang dan dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan khusus untuk memperbaiki, mempertahankan, dan mengembangkan kemampuan fungsional peserta didik dalam upaya menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka lakukan karena keterbatasan mereka.
8. Teknologi adaptif memungkinkan proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik karena teknologi ini dibuat, dirancang, dan dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, seperti teks pelajaran, kartu kata, media membaca, kantung kata, simbol dan angka, serta papan penyangga bacaan. Teknologi tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pembelajaran. Tujuannya adalah memudahkan akses dalam penerimaan materi dan aktivitas sesuai situasi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
9. Teknologi bantu digital ini digunakan supaya pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Teknologi tersebut juga dapat memberi motivasi. Kreativitas dan inovasi yang ditimbulkan teknologi digital tersebut memberikan pilihan sesuai dengan kebutuhan dan dapat menghadirkan peristiwa yang jarang terjadi. Teknologi tersebut sebagai bahan bacaan dan alat diskusi bersama.
10. Kesiapan peserta didik, baik secara mental maupun keterampilan dalam menggunakan alat merupakan langkah awal bagi guru dan orang tua dalam membuat keputusan bersama peserta didik.
11. Penggunaan teknologi secara bijaksana, pembatasan waktu penggunaan media digital, dan pendampingan orang tua sangat diperlukan. Penggunaan teknologi perlu dievaluasi, termasuk periode waktu penggunaan, refleksi, dan kolaborasi merancang program lanjutan.

ASESMEN MEMBACA PERMULAAN

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Sekolah :

Tanggal Lahir :

Tanggal Asesmen :

Pemeriksa :

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
Huruf	1. Melafalkan huruf vokal			
	2. Melafalkan huruf konsonan			
	3. Melafalkan huruf digraf (<i>ng, ny</i>)			
	4. Menyebutkan huruf vokal pertama dari kata			
	5. Menyebutkan huruf vokal terakhir dari kata			
	6. Menyebutkan huruf konsonan pertama dari kata			
	7. Menyebutkan huruf konsonan terakhir dari kata			
	8. Melafalkan huruf diftong (<i>ai, au, oi</i>)			
	9. Membedakan huruf mirip (<i>b-d, p-q, n-u, m-w, 2-5, 6-9</i>)			
	10. Menghilangkan huruf <i>tambah → tabah</i>			
	11. Menambahkan huruf <i>padang → pandang</i>			
	12. Membalikkan posisi huruf: <i>marah → ramah</i> <i>batu → buta</i>			
	13. Mengganti huruf: <i>meja → mega</i> <i>laju → lagu</i>			

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
Suku kata	1. Melafalkan satu suku kata terbuka VK (<i>ba, la, ma, dsb.</i>)			
	2. Melafalkan satu suku kata tertutup VK (<i>as, em, or</i>) KVK (<i>ban, lem, pot</i>)			
	3. Melafalkan variasi dua suku kata terbuka KV-KV (<i>ba-ju</i>) V-KV (<i>a-pi</i>)			
	4. Melafalkan variasi dua suku kata tertutup KV-VK (<i>ba-ik</i>) KV-KVK (<i>om-bak</i>) V-KVK (<i>u-lat</i>) KVK-KV (<i>pin-tu</i>) KVK-KVK (<i>ban-tal</i>)			
	5. Menghilangkan suku kata <i>selamat</i> → <i>samat</i>			
	6. Menambahkan suku kata <i>rumah</i> → <i>di rumah</i>			
	7. Membalikkan posisi suku kata <i>palu</i> → <i>lupa</i> <i>kelapa</i> → <i>kepala</i>			
	8. Mengganti suku kata <i>bata</i> → <i>batu</i> <i>maksud</i> → <i>masut</i>			
	9. Pemenggalan suku kata tidak tepat			
	10. Kemampuan memanipulasi suku kata dari sebuah kata menjadi kata yang baru <i>ka-mu</i> → <i>mu-ka</i> <i>sa-ma</i> → <i>ma-sa</i>			
	11. Kemampuan memanipulasi variasi vokal/konsonan suku kata dari sebuah kata menjadi kata yang baru <i>lo-ba</i> → <i>bo-la</i> <i>Tu-han</i> → <i>hu-tan</i>			

Aspek	Indikator	Masalah		Keterangan
		Ada	Tidak	
Kata/ kalimat	1. Membaca kata pertama lupa kata berikutnya			
	2. Lambat dalam membaca			
	3. Membaca cepat, tetapi banyak salah			
	4. Tidak mengenal kosakata pandang (<i>sight word</i>)			
	5. Menerka-nerka kata yang dibaca			
Bahasa lisan	1. Kemampuan mengulang ucap dari suku kata yang diucapkan			
	2. Kemampuan mengulang ucap dari kata yang diucapkan			
	3. Kelancaran berbicara			
	4. Kelancaran bercerita			

GLOSARIUM

- adisi** : kekeliruan saat membaca dengan melakukan penambahan huruf atau suku kata pada kata, misalnya kata “buku” jadi “bukuku”
- alfabet atau abjad** : sekumpulan nama-nama huruf yang digunakan dalam bahasa, biasanya digunakan untuk mengenalkan huruf dan kepentingan mengeja
- alfabetis** : terkait dengan penggunaan sistem alfabet (penamaan huruf)
- asesmen** : proses pengumpulan informasi tentang kemampuan dan hambatan peserta didik, termasuk evaluasi dan pengukuran
- auditif** : terkait dengan indra pendengaran, seperti mendengar suara bunyi huruf atau kata-kata yang dibaca
- bahasa ekspresif** : kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran dan ide secara lisan (berbicara) atau tertulis (menulis) kepada orang lain
- bahasa reseptif** : kemampuan untuk memahami dan menerima informasi lisan atau tertulis dari orang lain
- chunk atau chunking** : salah satu teknik mengingat (memorisasi) dengan cara mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan lebih mudah diingat, membantu dalam proses belajar dan mengingat
- coding atau encoding** : proses mengonversi konsep atau informasi menjadi simbol, seperti mengubah kata-kata menjadi suku kata dan huruf saat menulis
- decoding** : proses mengidentifikasi dan memahami simbol atau kode, seperti mengurai kata menjadi suku kata dan huruf
- disleksia** : gangguan pembelajaran yang memengaruhi kemampuan membaca, menguraikan kata-kata, dan pemahaman membaca, biasanya disebabkan oleh kesulitan dalam pengenalan huruf dan fonem
- fonem** : unit bunyi terkecil dalam bahasa yang membedakan makna dalam kata, misalnya bunyi /g/ dan /j/ dalam kata “gelas” dan “jelas”
- fonologis** : pemahaman tentang suara-suara dalam bahasa dan bagaimana mereka digunakan untuk membentuk kata dan kalimat
- Individualized Educational Program (IEP) atau Program Pendidikan Individual (PPI)** : dokumen perencanaan yang dibuat khusus untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, yang merinci tujuan pembelajaran dan layanan pendukung yang akan diberikan

- inversi** : kekeliruan dalam proses membaca atau menulis yang mengakibatkan pembalikan visual objek, seperti huruf, suku kata, atau kata, misalnya kata “buku” dibaca “duku” atau kata “ramah” dibaca “marah”
- kartu kata (flash card)** : kartu yang digunakan sebagai alat bantu belajar dengan informasi atau gambar di satu sisi dan jawaban atau penjelasan di sisi lain. *Flash card* sering digunakan untuk membantu dalam menghafal kosakata, konsep, atau fakta-fakta
- kinestetis** : gerakan fisik atau perasaan tubuh, yang dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran, seperti mengeja kata dengan gerakan tubuh
- klasifikasi** : proses untuk mengelompokkan atau mengkategorikan objek atau konsep berdasarkan kesamaan karakteristik
- komparasi** : proses membandingkan dua objek untuk menentukan perbedaan dan kesamaannya
- kosakata** : sekumpulan kata-kata yang digunakan dalam bahasa tertentu
- mekanisme pertahanan diri atau Self Defense Mechanism (SDM)** : cara-cara yang digunakan oleh individu untuk menyangkal kegagalan atau kondisi tak menyenangkan dalam rangka mengatasi kecemasan, stres, dan frustrasi akibat kegagalan tersebut
- membaca permulaan** : tahap awal pembelajaran membaca. Peserta didik belajar mengenali huruf, suku kata, kata, dan fonem pertama
- memori atau memorisasi** : proses menyimpan dan mengingat informasi, termasuk kata-kata, huruf, dan keterampilan membaca
- memori jangka menengah (intermediate-term memory)** : sebuah istilah yang mengacu pada kemampuan menyimpan informasi, di antara memori jangka pendek dan memori jangka panjang, walaupun biasanya lebih sering dibahas dalam konteks memori jangka pendek dan panjang
- memori jangka panjang (long-term memory)** : jenis memori yang memungkinkan seseorang untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama, bahkan hingga bertahun-tahun
- memori jangka pendek (short-term memory)** : jenis memori yang memungkinkan seseorang untuk menyimpan informasi sementara dalam jangka waktu yang singkat, sebelum kemudian dipindahkan ke memori jangka panjang atau terlupakan
- metode fonik (phonic method)** : pendekatan pembelajaran membaca yang berfokus pada pengajaran hubungan antara huruf-huruf (grafem) dengan suaranya (fonem), membantu peserta didik untuk memahami bagaimana membaca kata-kata dengan memecahnya menjadi bunyi-bunyi

membaca dalam hati atau <i>silent reading</i>	: membaca tanpa mengucapkannya secara keras, yang mengasah kemampuan pemahaman bacaan
memori kerja atau <i>working memory</i>	: memori yang digunakan saat seseorang sedang aktif melakukan tugas tertentu dan menahan informasi yang bersifat sementara, misalnya saat mengeja, <i>working memory</i> akan mempertahankan ingatan individu terkait suku kata pertama saat ia sampai pada suku kata terakhir
motorik	: keterampilan dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Terdapat dua jenis utama: motorik kasar (gerakan besar) dan motorik halus (gerakan kecil)
omisi/omision	: kekeliruan proses membaca yang mengakibatkan pengurangan atau penghilangan objek, seperti huruf, suku kata, atau kata saat membaca atau menulis, misalnya kata "sambut" menjadi "sabut"; kata "pemerintah" jadi "perintah"
persepsi, persepsual	: kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi sensori dari lingkungan, seperti melihat dan mendengar
<i>phonological awareness</i> atau kesadaran fonologis	: kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, dan memanipulasi unsur-unsur suara dalam bahasa, seperti fonem, suku kata, dan suara awal dalam kata
postur	: posisi atau sikap tubuh seseorang
postural	: hal-hal yang terkait dengan postur atau sikap tubuh
praakademik	: kemampuan yang diperlukan sebelum masuk ke pembelajaran akademik formal, termasuk keterampilan sosial, motorik, dan kognitif
pramembaca	: tahap persiapan sebelum membaca yang mencakup aktivitas seperti meramalkan, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan membangkitkan minat
rasionalisasi	: proses untuk memberikan alasan atau justifikasi terhadap suatu tindakan atau keputusan
sensori, sensoris, indra	: indra-indra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan lainnya yang penting dalam proses membaca
<i>sequential</i> atau sekuens	: konsep atau hal-hal yang diatur atau disusun secara berurutan atau berkelanjutan
seriasi	: proses menyusun objek atau konsep dalam urutan tertentu. Dalam membaca, kemampuan mengurutkan ini membuat sebuah kata atau kalimat akan tertata dapat mudah dimaknai
kosakata pandang atau <i>sight word</i>	: kata-kata yang diidentifikasi oleh pembaca tanpa harus membacanya fonem per fonem karena kata-kata tersebut telah dihafal

- kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities*** : gangguan pembelajaran yang memengaruhi kemampuan individu dalam membaca, menulis, atau matematika tanpa keterlambatan perkembangan intelektual
- onomatope** : kata tiruan bunyi dari sebuah objek, misalnya tiruan buyi binatang (kucing: meong; kambing: mbeek; pistol: dor; dst)
- substitusi** : kekeliruan dalam proses membaca atau menulis yang mengakibatkan penggantian objek seperti huruf, suku kata atau kata, misalnya kata "meja" menjadi "mega"; kata "maksud" jadi "masut"
- suku kata (*syllable*)** : bagian dari kata yang mengandung satu ketukan bunyi (fonem) dan biasanya terdiri dari satu atau lebih huruf. Suku kata dapat membantu dalam pengucapan dan pemahaman kata-kata
- taktil** : indra perabaan atau sentuhan, seperti mengikuti kontur huruf atau kata dengan jari
- teknologi/alat asistif** : alat/teknologi yang dirancang khusus untuk membantu individu yang mengalami disabilitas atau keterbatasan fisik dalam menjalankan tugas-tugas yang sulit dilakukan tanpa bantuan, contohnya tongkat penyangga pada penyandang tunadaksa, kaca pembesar pada individu dengan hambatan penglihatan, tongkat penyangga, kursi roda, kacamata khusus, alat bantu dengar pada penyandang tuli.
- teknologi/alat adaptif** : alat/teknologi yang dirancang untuk mengubah lingkungan atau cara individu agar lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan, contohnya aplikasi perangkat lunak yang mengubah teks menjadi suara untuk membantu orang dengan disabilitas penglihatan dalam membaca.
- verbal** : berhubungan dengan bahasa yang diucapkan secara dengan organ wicara atau lisan
- visual** : penggunaan indra penglihatan, seperti melihat gambar, huruf, dan kata-kata saat membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Apriyani, Z. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas IV SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Audet, R. "Cloze Reading." *Edu toolbox*. Diakses pada 28 Agustus 2023, <https://www.edutoolbox.org/rasp/2088?route=node/102>.
- BPMP D.I.Yogyakarta. "Seri sekolah sehat (3): Lakukan Peregangan Tubuh Selama Belajar di Sekolah." 2023. Diakses pada 18 Desember 2023, <https://bpmppjogja.kemdikbud.go.id/seri-sekolah-sehat-3-lakukan-peregangan-tubuh-selama-belajar-di-sekolah/>.
- Cathy, Collins B., Whitely, Cinnamon S., Sheri R., Reed K.L., dan Cleveland M.D. "Instructional Approaches that Significantly Increase Reading Comprehension." *Journal of Educational Psychology* 1, (2009): 262-281.
- Catts, H.W. & Tiffany H. "Dyslexia: An Ounce of Prevention is better than a Pound of Diagnosis and Treatment." *Reading League Journal* 2, (2021): 6-13.
- ClickView. "A guide to metacognitive strategies in the classroom." 2022. Diakses pada 25 Agustus 2023, <https://www.clickview.co.uk/blog/teaching-strategies/metacognitive/>.
- Dyslexia Help. "Working Memory: Understand how the brain's ability to hold information for later use influences language learning." Diakses pada 26 Agustus 2023, <https://dyslexiahelp.umich.edu/professionals/dyslexia-school/working-memory#:~:text=Working%20memory%20is%20an%20essential,essential%20for%20reading%20and%20learning.>
- Endo, A. (2022). "Reading Intervention Strategies for Struggling Readers." HMH. 2022. Diakses 13 Agustus 2023, <https://www.hmhco.com/blog/reading-intervention-strategies-for-struggling-readers>.
- Farhana, F., Ahmad S., dan Dirgantara W. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok." *Instruksional* 3, No. 1 (2021): 1-17. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>.

- Farisia, H. "Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 3, No. 2 (2017): 1–17.
- Frey, B.B. "Individualized Education Program." *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation* 3, No. 1 (2018): 41–49.
- Gathercole, S. dan Tracy P.A. *Working Memory and Learning: A Practical Guide for Teacher*. Singapore: SAGE Publications Asia Pacific Ltd., 2008.
- Gonzalez. "The Effect of Embedded Text-to-Speech and Vocabulary Ebook Scaffolds on the Comprehension of Students with Reading Disabilities". *International Journal of Special Education* 29, No. 3, (2014). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1045968>.
- Grun´er, et al. "The Compensatory Effect of Text-to-Speech Technology on Reading Comprehension and Reading Rate in Swedish Schoolchildren with Reading Disability: The Moderating Effect of Inattention and Hyperactivity Symptoms Differs by Grade Groups." *Journal of Special Education Technology* 1, (2017): 1–13. <https://doi.org/10.1177/0162643417742898>.
- Herlinyanto. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL: Pemahaman dan Minat Membaca*. Yogyakarta: Deepublis, 2015.
- Kormos, J. dan Anne Margaret S. *Teaching Languages to Students with Specific Learning Differences*. Bristol UK: Multilingual Matters, 2012.
- Lerner, J.W. *Learning Disabilities 13th edition*. New York: Houghton Mifflin Co.2001.
- Marlina. *Asesmen Kesuitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Meier, J. "Reading Aloud: How to Read with a Beginning Reader." Reading Rockets. 2023. Diakses pada 1 September 2023, <https://www.readingrockets.org/topics/reading-aloud/articles/how-read-beginning-reader>.
- Mullis, Ina V.S., Michael O.M., Pierre F., dan Kathleen T. *International Results in Reading*. USA: Drucker Publisher TIMSS & PIRLS International Study Center, 2011.
- Murphy, J. *Teaching Pronunciation, Revised Edition*. Virginia: TESOL International Association, 2020.
- National Reading Panel. *Teaching children to read: An evidence- based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, D.C.: National Institute for Child Health and Human Development, 2000.
- Oktriwina, A.S. "11 Aplikasi Belajar Membaca yang Bisa Diunduh Gratis." Zenius. 2022. Diakses pada 5 September 2023, <https://www.zenius.net/blog/game-belajar-membaca>.

- Rubin, D. *A Practical Approach to Teach Reading*. Boston: Allyn dan Bacon, 1982.
- Serfontein, Gordon. *The Hidden Handicap*. Sidney Australia: Simon & Schuster. 1988.
- Snowling, M.J., Charles H., dan Kate N. (2023). "Defining and understanding dyslexia: past, present and future." *Oxford Review of Education* 46, No. 4 (2020): 501–513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>.
- Solekhuudin, A., dkk. "Asesmen Pra-Akademik: Perkembangan Persepsi Visual Anak Usia 5-6 Tahun" (Makalah). Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Sudrajat, U., dkk. *Model Pendampingan Belajar bagi Orang Tua Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Sulaksono, G. "GRIT (Bab 6) Kekuatan Passion + Kegigihan | Audiobook Indonesia" *Baca Buku Audiobook Indonesia*. Diunggah pada Agustus 2020. Diakses 5 September 2023, <https://open.spotify.com/episode/5pkZ45M4w45yM3OqdmUK9z>.
- Sweller, J. *Cognitive Load Theory and Teaching English as a Second Language to Adult Learners*. New South Wales: CONTACT Magazine Journal, 2017.
- Tellis, Glen M., M. Hunter, dan Manasco. *Fundamentals of Anatomy and Physiology of Speech, Language, and Hearing*. San Diego: Plural Publishing, 2023.
- Userway. "Why is Digital Screen Reader Accessibility Essential?" Diakses pada 28 Agustus 2023, <https://userway.org/blog/screen-reader/>.
- Widyorini, E. dan Julia M.V.T. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Prenada, 2017.
- Young, C., et al. "The Effects of Text-to-Speech on Reading Outcomes for Secondary Students with Learning Disabilities". *Journal of Special Education Technology*, (2018): 1–12. <https://doi.org/10.1177/016264341878604>.
- Yuwono, I. *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Setting Pendidikan Inklusif*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015.

INDEKS

A

Adisi 116
Alfabet 21, 23, 38, 54, 116
Android 83
Apersepsi 84
Asesmen 2, 3, 7, 11, 28, 32, 33, 37, 39, 44,
52, 53, 59, 68, 72, 73, 75, 90, 96, 111,
116, 129, 130
Auditif 8, 11, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 26,
27, 28, 40, 53, 54, 56, 57, 58, 116

B

Bereksplorasi 72, 84
Bridging reading stage 123

C

Chunk 45, 116
Classroom book 85
Coding 13, 116
Composition 84, 120, 123
Computer screen 83
Cooperative Integrated Reading 84, 120,
123

D

Decoding 13, 116
Diskriminasi 8, 9, 17, 20, 21, 26, 27, 56,
123
Disleksia 53, 63, 95, 96, 97, 100, 110, 116

E

Earphone 89, 123
Eksplorasi 110, 123
Ekspositori 123

Ekspresif 6, 116, 123

Ergonomis 123

F

Fase 24, 30, 66, 68, 75, 79
Fiksi 83
Flash card 19, 117
Fokus 19, 74, 75, 82, 83, 86, 105, 130, 131
Fonem 22, 23, 30, 31, 37, 39, 40, 54, 55,
57, 62, 95, 97, 116, 117, 118, 119
Fonik 53, 54, 63, 95, 96, 117
Fonologis 8, 11, 12, 13, 28, 30, 31, 37, 39,
42, 53, 54, 62, 63, 94, 97, 116, 118,
124

G

Gross motorik 11, 15

H

Huruf 2, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 22, 23, 26, 30, 31, 32, 33,
34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45,
46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 59, 61, 62, 63, 69, 73, 84, 90,
92, 94, 95, 96, 97, 100, 113, 116, 117,
118, 119

I

Identifikasi 16, 20, 28, 56, 57, 94
Ide pokok 74, 79, 84
IEP; individualized educational program 76,
90, 116, 123
Independent reader stages 124
Individualized schema based learning 85,
124
Indra 124

Ingatan 105, 124

Inovatif 93, 124

Inversi 124

iPod 89, 124

J

Judul 56, 73, 77, 81, 83, 95, 103

Jutodikaba 73, 124

K

Kahoot 86, 124

Kalender kata baru 81

Kalimat 2, 3, 19, 22, 23, 31, 32, 36, 43, 44, 50, 55, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 84, 85, 88, 92, 95, 102, 106, 110, 115, 116, 118

Karakteristik 68, 72, 73, 74, 76, 81, 82, 87, 88, 90, 96, 98, 99, 108, 109, 117

Kata 2, 3, 9, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 63, 67, 69, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 81, 84, 85, 89, 90, 92, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 102, 105, 106, 110, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 124, 125

Kata kunci 78, 89

Kesadaran fonologis 11, 12, 13, 30, 31, 37, 39, 42, 53, 54, 63, 97, 118

Ki Hajar Dewantara 66, 79, 80, 89, 107, 124

Kinestetis 16, 40, 54, 97, 117

Klasifikasi 124

Kodrat 66, 68, 89, 92

Komparasi 124

Komprehensif iii, 60, 72, 73, 79

Kondusif 76

Konsonan 8, 9, 10, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 46, 47, 49, 50, 55, 59, 113, 114

Konstruksi 124, 129

Konvensional 71, 82

Kosakata 31, 36, 50, 63, 67, 68, 72, 75, 84, 85, 88, 95, 97, 101, 102, 104, 115, 117, 118

Kurikulum 66, 68, 122, 124

Kursi korektif 124

L

Literasi 69, 75, 79, 92, 93, 96, 98, 99

Logo 124

M

Magical stage 124

Membaca pemahaman 3, 30, 69, 71, 124

Memilah 20, 21, 85

Memori 2, 9, 10, 11, 13, 18, 19, 23, 24, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 58, 63, 94, 97, 117, 118

Memori kerja 2, 38, 39, 41, 44, 45, 63, 118

Memorisasi 16, 23, 28, 45, 56, 116, 117

Mengasosiasikan 2, 11, 12, 13, 20, 30, 37, 40

Menyimak 6, 12, 19, 28, 30, 36

Meringkas 77

Metode *CIRC* 84, 124

Metode *Dediscerta* 84, 124

Metode *Transactional Learning* 86, 124

Mini intervensi 124

Mnemonik 47, 124

Motorik 8, 13, 14, 15, 28, 118

Mp3 89

O

Objektif 73

Observasi 73, 75

Omisi 125

Otak kanan 82

P

Persepsi 2, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 19, 20, 28, 54, 56, 94, 118

Persepsual 6, 12, 16, 28, 40, 53, 54, 56, 57, 118

Phonological awareness 28, 62, 125

Postur; postural 6, 13, 15, 125

PPI; program pembelajaran individual 24, 28, 46, 63, 79, 90, 116, 120, 125

Praakademik 125

Pramembaca iv, 2, 3, 6, 7, 13, 24, 28, 31, 46, 66, 93, 109, 118

Prasyarat formal 6

Prasyarat material 6

Preview 77, 79

Profil Pelajar Pancasila 3, 79, 125

Q

Quizziz 86, 125

R

Radio 89

Rasionalisasi 53, 118

Read 83, 121

Reading aloud 30, 62

Recall 125

Recite 125

Rekonstruksi 125

Remedial 24, 28, 46, 61, 63

Reseptif 6, 116

Review 83

Ringkasan 77, 83

S

Sekuens; sekuensial 11, 18, 20, 23, 24, 53, 125

Self concept stage 125

Self defene mechanism 125

Sensoris 12, 54, 118, 125

Seriasi 28, 118

Sight word 36, 50, 63, 115, 118

Silent reading 30, 118

Simbol 12, 13, 19, 30, 32, 67, 90, 110, 116

Sinopsis 83

Sistematis 72

Skema pembaca 85

SQ3R vii, 77, 82, 83, 84, 125

Strategi *PAR* 125

Substitusi 125

Suku kata 2, 18, 19, 22, 23, 26, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 56, 57, 58, 59, 61, 63, 92, 96, 100, 114, 115, 116, 117, 118, 119

Survei 83

T

Tahap fantasi 66, 90

Take off reader stage 125

Taktil 6, 16, 40, 54, 97, 110, 119

Tape 89

Tema 74, 76, 81, 87, 89, 104

Transaksional 86

Treatment 16, 20, 22, 23

V

Verbal 39, 40, 96, 102, 119

Vokal 8, 9, 10, 18, 22, 31, 34, 35, 42, 46, 47, 49, 50, 59, 100, 113, 114

W

Working memory 2, 18, 38, 39, 63, 118



Untung Sudrajat adalah seorang guru di SLBN 8 Jakarta yang bertugas sejak tahun 2019. Sebelumnya, ia pernah menjadi guru/Kepala Sekolah Pantara, Jakarta (sekolah khusus untuk anak berkesulitan belajar) tahun 2000–2009 dan menjadi guru pembimbing khusus di SDN Marunda 02 Pagi Jakarta tahun 2009–2019. Selain sebagai Ketua Pokja Pendidikan Inklusif Kota Jakarta Utara, ia juga aktif sebagai narasumber tentang pendidikan inklusif dan pendidikan anak berkesulitan belajar di beberapa seminar. Ia mengenyam pendidikan S-1 Pendidikan Khusus (mayor) dan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (minor) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Kemudian, ia menempuh S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Karyanya di antaranya adalah *Model Pendampingan Belajar bagi Orang Tua Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar* (2018), *Inspirasi Pembelajaran Pendidik Anak Berkesulitan Belajar Menulis/Disgrafia* (2019), dan *Model Pembekalan untuk Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkesulitan Menulis/Disgrafia* (2019). Instagram: @untung.s.drazat.



Herlina Kristianti adalah seorang guru di SLBN 11 Jakarta. Sebelumnya, ia pernah mengajar di SLBN 02 Jakarta. Ia menempuh S-1 Pendidikan Luar Biasa di IKIP Negeri Jakarta dan S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditempuh di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Ia memulai pelayanan bagi anak-anak disabilitas sejak tahun 1997, aktif sebagai narasumber nasional-internasional dalam pengembangan layanan pendidikan khusus dan memaksimalkan potensi peserta didik disabilitas, serta pegiat pramuka berkebutuhan khusus. Karyanya di antaranya adalah *Bermain sambil Belajar* (2021), *Anakku Tunagrahita* (2020), *Buku Panduan Guru untuk Disabilitas Fisik dan Hambatan Intelektual* (2021), dan *Menembus Limit* (2022).



Toni Yudha Pratama lahir di Bandar Lampung tahun 1987. Profesinya sebagai dosen Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia lulusan S-3 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia. Selain melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, ia juga menjadi konsultan pendidikan di beberapa sekolah khusus dan sekolah inklusi. Karya bukunya berhubungan dengan dunia Pendidikan Khusus di antaranya *Pendidikan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus* dan *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Aktivitasnya di dunia maya adalah membuat video yang berhubungan dengan Pendidikan Khusus yang dapat diakses di laman YouTube: @manusia biasa.



Kurnia Mega Hapsari berprofesi sebagai psikolog klinis anak, terapis anak berkebutuhan khusus, dan dosen Program Studi Pendidikan Inklusif di Politeknik Bentara Citra Bangsa Jakarta. Ia menekuni intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2008 dan praktik sebagai psikolog klinis sejak tahun 2011. Saat ini, ia aktif di dunia pendidikan dan sekolah anak berkebutuhan khusus. Ia melakukan riset tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Selain itu, aktivitasnya adalah mengajar guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dari berbagai daerah di Indonesia melalui Lembaga CAE Indonesia.



Sukinah lahir di Sukoharjo, sebuah kota kecil di Solo, Jawa Tengah. Ia menempuh studi Jurusan Pendidikan Khusus. Awalnya, ia merasa salah masuk jurusan karena kurang orientasi. Waktu demi waktu dilalui. Kuliahnya asal jalan saja. Alhamdulillah, akhirnya bidang tersebut semakin menyatu dengan dirinya. Ia semakin mengenal anak-anak yang lucu dan polos. Kemudian, ia memantapkan bidang yang dijalaninya. Ia bersyukur bisa menyelesaikan studi S-1 hingga S-3 Pendidikan Khusus. Awal kariernya sebagai guru honorer SLB swasta di Yogyakarta. Kemudian, ia mendirikan sekolah khusus autis yang mengantarkan dirinya menjadi akademisi Pendidikan Inklusif, Departemen Pendidikan Luar Biasa di FIPP UNY hingga saat ini.



Rina Maryanti lahir 27 Maret 1993 di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ia menempuh Pendidikan S-1, S-2, PPG Prajabatan, dan S-3 Prodi Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia. Ia pernah meraih beberapa prestasi dan penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia juga sebagai peneliti bidang pendidikan inklusi dan pendidikan sains bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitiannya sekitar 122 artikel dipublikasikan pada jurnal-jurnal nasional. Penelitian yang dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks scopus ada 48 artikel. Bukunya pernah diterbitkan di US. Ada 10 buku ber-ISBN yang diterbitkan di dalam negeri tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Ia juga aktif sebagai *reviewer* soal, konsultan, dan tim asesmen bagi anak berkebutuhan khusus serta pendidikan inklusi. Saat ini, ia bekerja sebagai dosen Prodi Pendidikan Khusus, di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2020. Sebelumnya, ia sebagai kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) serta pengelola dan praktisi terapis pada tahun 2018–2019, guru SLB di Kabupaten Kuningan tahun 2014–2018, dan Direktur Utama PT. Nizzam Jaya Konstruksi. Surel: maryanti.rina@upi.edu.



Editor

Rifqi Risnadyatul Hudha berprofesi sebagai dosen, editor, dan penulis buku. Saat ini ia sedang menempuh studi S-3 di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Bidang keahliannya adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak SMA hingga duduk di bangku kuliah, ia masuk dalam komunitas seni teater. Buku teks pelajaran yang pernah ditulis, di antaranya adalah buku Bahasa dan Sastra Indonesia serta Seni Teater. Ia pun menulis buku guru seputar asesmen standar internasional dan model pembelajaran era digital. Sebagian karyanya diterbitkan oleh Kemendikbudristek.



Editor

Marsya Nisrina berprofesi sebagai staf di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Ia menempuh studi S-1 Arkeologi di Universitas Indonesia. Ia mengawali karier di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan sempat terlibat dalam beberapa penelitian Arkeologi. Saat ini, Ia fokus bekerja di Pusat Perbukuan sebagai penyelia untuk menghadirkan buku yang bermutu dan menarik, serta bermanfaat di satuan pendidikan.



Ilustrator

Arief Firdaus berprofesi di bidang advertising agency sebagai desainer grafis sejak tahun 2014 hingga 2017. Kini, ia memilih fokus untuk menjadi Ilustrator buku anak dan freelance visualizer di beberapa advertising agency. Saat ini, ia sedang menangani belasan buku anak yang sebagian besar bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbudristek. Instagram: @aipirdoz.



Desainer

Handini Noorkasih adalah seorang desainer buku. Ia pernah menempuh studi S-1 Desain Komunikasi Visual di Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti. Bidang keahliannya adalah desain grafis, editorial *design*, dan *branding*. Ia mengawali kariernya di Cosmogirl. Kemudian, ia berkarya di Kotak Imaji Creative Studio dan Kwik Kian Gie School of Business. Saat ini ia bekerja sebagai desainer grafis lepas. Ia pun pernah memberi ilustrasi dan desain tata letak pada buku-buku yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Informasi lain dari desainer dapat dilihat pada IG @handinink.